

# SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO DI LOMBOK



**PROF. DR. H.JAMALUDDIN, MA.**

# SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO DI LOMBOK



## SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO DI LOMBOK

© Sanabil 2021

Penulis: Prof. Dr. H Jamaluddin, MA.

Editor : Siti Nurul Khaerani

Layout: Muhammad Amalahanif

Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-289-9

Cetakan 1 : September 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

# DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul i

Daftar Isi iii

Daftar Gambar ix

Kata Pengantar Dekan xi

Prakata Penulis xiv

Bab I. Sejarah Dan Arsitektur Masjid Kuno Salut

A. Pengantar

B. Arkeologi Dalam Kajian Sejarah

C. Masjid Kuno Salut

D. Tinjauan arkeologis Terhadap Tinggalan di Salut

E. Catatan Akhir

Bab II. Sejarah, Budaya, Dan Arsitektur Masjid Kuno Wet Sesait

A. Pengantar

B. Budaya dan Tradisi Masyarakat Wet Sesait

C. Sejarah dan Arsitektur Tinggalan Arkeologis Sesait

D. Catatan Akhir

Bab III. Sejarah Dan Arsitektur Masjid Kuno Rembitan

A. Pengantar

B. Tinggalan Arkeologis pada Situs Rembitan

B.1. Masjid Kuno Rembitan

B.2. Situs Penting Lainnya di Rembitan

C. Analisis Terhadap Masjid Kuno Rembitan

D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Selatan

E. Catatan Akhir

Bab IV. Tuan Guru Abdul Gafur Dan Masjid Kuno Sumbek

A. Latar Belakang

B. Tuan Guru Abdul Gafur dan Masjid Kuno Sumbek

C. Pemikiran TGH. Abdul Gafur Sumbek Berdasarkan Karya-Karya

D. Catatan Akhir

BAB V. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA  
BIODATA PENULIS



# DAFTAR GAMBAR

Halaman

## BAB I

Gambar 1. Mesjid Bayan Belek

Gambar 2. Mesjid Kuno Salut setelah dipugar

Gambar 3. Mihrab dan mimbar mesjid Kuno

Gambar 4. Tampak samping kiri diambil dari arah selatan, atap tumpang

Gambar 5. Pintu masuk mesjid Kuno Salut

Gambar 6. Pondasi mesjid tampak samping kiri

Gambar 7. Pondasi mesjid tampak depan mihrab

Gambar 8. Tiang soko guru dan bagian atap

Gambar 9. Umpak dan Tiang soko guru

Gambar 10. Tiang keliling pada badan atau dinding mesjid

Gambar 11. Mihrab tempat imam mengimami sholat

Gambar 12. Mihrab mesjid tampak dari luar

Gambar 13. Puncak mesjid, mustaka

Gambar 14. Atap atas dan atap bagian bawah

Gambar 15. Atap bagian atas, tampak dari dalam dengan usuk 25 buah

Gambar 16. Mimbar tempat khatib membaca khutbah

Gambar 17. Beduk Mesjid

Gambar 18. Makam Syeikh Suban

## BAB II

Gambar 1. Tradisi cuci beras yang biasa dilakukan pada setiap ada acara adat atau selamat di kalangan masyarakat Wet Sesait

Gambar 2. Tradisi *Sorong Serab* pada perkawinan masyarakat Sasak

Gambar 3. Sambutan dari tokoh adat pada perayaan maulid adat Wet Sesait

Gambar 4. Cuci beras pada acara maulid adat Wet Sesait

- Gambar 5. Lokok Perean, lokasi tempat mencuci beras untuk acara Maulid Adat di Sesait
- Gambar 6. Tadisi Aji Makam yang dilaksanakan di kubur Beleq Wet Sesait, yaitu makam Pangeran Sangupati
- Gambar 7. Mesjid Kuno Sesait setelah pemugaran, yang dibangun oleh penyebar Islam awal
- Gambar 8. Atap tumpeng Mesjid Kuno Sesait
- Gambar 9. Makam Pangeran Sangupati, salah seorang penyebar Islam generasi awal di komplek makam Kubur Beleq Sesait, Lombok Utara
- Gambar 10. Peti kaca tempat penyimpanan Al Qur'an dan naskah kuno
- Gambar 11. Kegiatan penurunan naskah di Sesait
- Gambar 12. Rangkaian kegiatan saat penurunan naskah di Sesait
- Gambar 13. Tangga pintu masuk masjid kuno Sesait
- Gambar 11. Miniatur burung pada puncak atau pucuk atap mesjid
- Gambar 12. Mesjid Kuno Sesait: Arsitektur atap Mesjid, tampak dari dalam
- Gambar 13. dinding dan beduk Mesjid
- Gambar 14. Bagian Usuk dan Mihrab Mesjid
- Gambar 15. Tiang soko guru dan tiang keliling mesjid
- Gambar 16. Kampu tempat penyimpanan benda-benda pusaka, manuskrip-manuskrip dan perlengkapan upacara adat Wet Sesait
- Gambar 17. Peti naskah yang tersimpan di Kampu Wet Sesait
- Gambar 18. Bangunan tempat menerima tamu di dalam komplek Kampu (rumah adat)
- Gambar 19. Sekenem sebagai tempat musyawarah atau menerima tamu di dalam komplek Kampu
- Gambar 20. Bangunan dapur dalam komplek Kampu

### **BAB III**

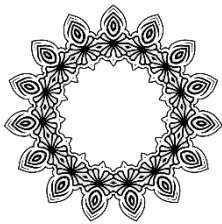
- Gambar 1. Mesjid Kuno Rembitan

- Gambar 2. Gerbang Mesjid bagian selatan pintu terbuka (tampak dari dalam)
- Gambar 3. Gerbang Mesjid bagian selatan pintu tertutup dengan engsel pelocok
- Gambar 4. Pintu gerbang Mesjid sebelah timur
- Gambar 5. Tangga sumur Mesjid
- Gambar 6. Dasar sumur di halaman Mesjid
- Gambar 7. Sumur di halaman Mesjid
- Gambar 8. Tiang Soko Guru
- Gambar 9. Lampu pada tiang Soko Guru
- Gambar 10. Dinding pojok
- Gambar 11. Dinding/pagar tanpa ventilasi
- Gambar 12. Dinding dengan papan kayu
- Gambar 13. Engsel Pelocok di pintu Mesjid
- Gambar 14. Tampak bagian atas atap dari dalam
- Gambar 15. Hiasan pada bagian atas salah satu tiang utama
- Gambar 16. Penggunaan tali pada setiap sambungan (ikatan) tidak menggunakan paku
- Gambar 17. Sambungan-sambungan tidak menggunakan Paku
- Gambar 18. Mustoko di bagian paling atas Mesjid
- Gambar 19. Mihrab tempat imam, mengimami solat Jamaah
- Gambar 20. Bagian mimbar dan tempat khotib membaca khutbah
- Gambar 21. Tempat duduk khotib
- Gambar 22. beduk sebagai alat yang menginformasikan masuknya waktu
- Gambar 23. Gantungan beduk kayu ukir (tersambung dengan kayu atap)
- Gambar 24. Tempat duduk orang yang memukul beduk
- Gambar 25. Pemantok sebagai alat pemukul beduk
- Gambar 26. Sempare (tempat menyimpan tikar)
- Gambar 27. Tempat pembakaran dupa (kemenyan)
- Gambar 28. Pagar keliling makam Wali Nyato
- Gambar 29. Pagar bagian dalam yang mengelilingi makam Wali Nyato
- Gambar 30. Nisan makam sebelah utara
- Gambar 31. Pintu masuk ke makam Wali Nyato
- Gambar 32. Bagian kepala nisan makam sebelah utara
- Gambar 33. Hiasan pada badan nisan

- Gambar 34. Hiasan bagian bawah nisan
- Gambar 35. Nisan makam sebelah selatan
- Gambar 36. Hiasan puncak nisan
- Gambar 37. Hiasan pada badan nisan (makam selatan)
- Gambar 38. Hiasan nisan bagian bawah (makam selatan)
- Gambar 39. Gedeng daya dan gedeng lauk
- Gambar 40. Atap salah satu gedeng
- Gambar 41. Sempare gedeng sebagai tempat menaruh tikar dan barang
- Gambar 42. Sumur pada kompleks makam Rembitan
- Gambar 43. Tangga sumur pada kompleks makam Rembitan

#### **BAB IV.**

- Gambar 1: Batu Nisan TGH Abdul Gafur (1754-1904)
- Gambar 2. Lembaran naskah karya TGH. Abdul Gafur, yang di bagian akhirnya berisi doa untuk menghilangkan bau mayat/jenazah
- Gambar 3. Patung TGH. Abdul Gafur di Taman Mayure yang dibuat atas perintah raja Hindu pada abad ke-19
- Gambar 4. Mesjid Sumbek sebelum pemugaran (tahun 2008) yang dibangun oleh TGH. Abdul Gafur pada Abad ke-18 di atas Tanah yang dihadiahkan oleh raja Anak Agung.
- Gambar 5. Mesjid Sumbek setelah direnovasi, tampak dari samping kiri, dasar bangunan yang tinggi berwarna coklat muda (ini bukan tembok keliling), dengan atap dari genteng
- Gambar 6. Atap bagian atas terlihat dari dalam.
- Gambar 7. Ukiran-ukiran kayu pada mimbar mesjid.
- Gambar 8. Tiang mesjid tampak dari dalam
- Gambar 9. Tiang Sokoguru



Halaman Sengaja Dikosongkan



Halaman Sengaja Dikосongkan

## KATA PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul



buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zaugnya*, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 1 Sepetember 2021 M

Dekan,



*[Signature]*  
**Dr. Hj. Lubna, M.Pd.**

NIP. 196812311993032008

Halaman Sengaja Ditinggalkan



**PENGANTAR PENULIS**  
**Sejarah dan Arsitektur Mesjid Kuno di Lombok**

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azzā wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul “**SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO DI LOMBOK**” ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaibi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku ini merupakan ekstrak dari beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan beberapa tahun lalu. Sehingga mungkin didalamnya ada pengulangan-pengulangan, hal ini terjadi karena bagian tersebut perlu dihadirkan sebagai bagian dari tema yang dibahas. Namun karena pentingnya tulisan ini bagi para peneliti dan pengkaji, khususnya yang mengkaji tentang Lombok, maka tulisan ini perlu dihadirkan dalam bentuk buku. Tulisan ini diterbitkan untuk menutupi bagian-bagian kosong yang selama ini belum terisi, atau memberikan perspektif lain tentang isu-isu yang selama ini menjadi perdebatan dikalangan peneliti.

Kepada pimpinan di UIN Mataram, khususnya Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini, sebagaimana yang kita lihat saat ini, saya menyampaikan terima kasih. Selain itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendanai risert penulis, pertama kepada Rektor IAIN Mataram (sebelum menjadi UIN), Kapuslitbang Lektur Kementerian Agama Jakarta, Kepala Badan Sospol Provinsi NTB, kepada semua yang telah membantu dalam proses penelitian ini saya sampaikan ucapan terimakasih.

Buku ini akan menguraikan tentang sejarah dan arsitektur mesjid kuno di Lombok. Mengawali tulisan ini memulainya dengan menghadirkan mesjid kuno Salut. Tempat mesjid Salut, adalah wilayah yang pertama menerima Islam di Lombok. Bagian ini menguraikan tentang Islamisasi dengan memotret Salut sebagai pintu masuk islamisasi. Salut merupakan sebuah desa tua yang menjadi pintu masuk Islam di Lombok. Hal ini diketahui dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan di desa tersebut. Beberapa tinggalan-tinggalan sejarah yang ada di Salut berupa mesjid kuno dengan gaya arsitektur abad ke-17 dan makam penyebar Islam, yang menegaskan bahwa Salut adalah wilayah yang pertama menerima Islam. Berdasarkan informasi dari Babad Lombok bahwa Salut adalah desa yang pertama dikunjungi oleh penyebar Islam dari Jawa melalui pelabuhan Carik. Keberadaan mesjid kuno dan makam tua sebagai tinggalan sejarah menjadi bukti kesuksesan Islam di Lombok Utara pada masa lampau.

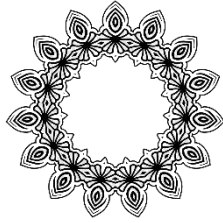
Pada bab berikutnya akan menguraikan tentang sejarah, budaya, tradisi dan arsitektur mesjid kuno Wet Sesait. Bagian ini menghadirkan tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah Sesait. Demikian juga halnya dengan arsitektur mesjid kuno Sesait, menjadi perhatian penting dalam melihat pemaknaan simbol-simbol pada bangunan mesjid dan yang tidak kalah pentingnya adalah hadirnya tokoh pangeran Sangupati yang makamnya berada di Sesait. Selanjutnya akan mendiskusikan tentang sejarah dan arsitektur mesjid kuno Rembitan, yang di dalamnya akan menguraikan tentang tinggalan-tinggalan situs Rembitan dan analisis terhadap situs. Rembitan menjadi sangat seksi ketika dikaji dari tinggalan mesjid kunonya. Selanjutnya bab empat akan mendiskusikan tentang mesjid yang ada di Sumbek. Karena mesjid ini dibangun oleh TGH Abdul Gafur Sumbek, maka bagian ini sangat penting artinya untuk mendiskusikan lebih panjang tentang biografi Tuan Guru Abdul Gafur. Sebagai penutup bab, ada bab kesimpulan yang memang secara khusus menyimpulkan keseluruhan isi bab dalam buku ini.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya masyarakat Sasak, para peneliti atau pengkaji dan tentunya untuk peneliti sendiri. Untuk kesempurnaan buku ini, kami sangat mengharapkan masukan dan kritiknya dari para pembaca, karena apa yang bisa tertulis ini masih banyak yang kurang dan terlewat. Semoga tulisan ini memberikan manfaat buat kita semua dan menjadi amal buat semua pihak. Akhirnya kami mengucapkan salam hormat dan selamat membaca.

Mataram, 1 September 2021.

Penulis

Jamaluddin



Halaman Sengaja Dikosongkan

# **BAB I**

## **SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO SALUT**

Mengawali tulisan ini dengan memulai pembahasannya dengan mendiskusikan tentang Salut. Salut merupakan sebuah desa tua yang menjadi pintu masuk Islam di Lombok. Hal ini diketahui dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan di desa tersebut. Beberapa tinggalan-tinggalan sejarah yang ada di Salut berupa Mesjid kuno dengan gaya arsitektur abad ke-17 dan makam penyebar Islam, yang menegaskan bahwa Salut adalah wilayah yang pertama menerima Islam. Berdasarkan informasi dari Babad Lombok bahwa Salut adalah desa yang pertama dikunjungi oleh penyebar Islam dari Jawa melalui pelabuhan Carik. Keberadaan Mesjid kuno di Lombok Utara pada masa lampau menjadi bukti kuat bahwa Lombok utara memperoleh pengaruh Islam atau kehadiran Islam pada era-era awal. Tulisan ini akan mengkaji tinggalan-tinggalan Islam tersebut yang menjadi bukti awal dari masuknya Islam di Lombok. Karena bukti-bukti masuknya Islam di Salut tersebut berupa tinggalan arkeologis, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arkeologi sejarah. Arkeologi sejarah berusaha memberikan penjelasan terhadap tinggalan-tinggalan tersebut, dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai ilmu bantu. Untuk itu ada tiga hal yang akan dikaji dalam tulisan ini, *Pertama*, mengungkap peninggalan-peninggalan arkeologi Islam yang ada di Salut Lombok Utara; *Kedua*, mengungkap pertumbuhan dan perkembangan Islam di Lombok Utara dan hubungannya dengan daerah-daerah lain di Lombok.

### **A. Pengantar**

Lombok Utara merupakan wilayah dimana desa-desa yang pada masa awal kehadiran Islam telah menunjukkan eksistensinya, sebagai pusat penyebaran dan kajian Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan jejak-jejak peninggalan Islam, seperti Mesjid



kuno, *rumah adat*, makam-makam, dan sebagainya. Namun demikian, tinggalan-tinggalan yang menjadi simbol kesuksesan Islam tersebut tidak banyak yang mengenalnya. Di Kabupaten Lombok Utara paling banyak ditemukan Mesjid kuno sebagai tinggalan-tinggalan islamnya, tetapi daerah ini lebih dikenal bukan karena Mesjid kunonya, melainkan karena di desa ini terdapat kampung tradisional yang didiami oleh komunitas “Islam Wetu Telu”. Baik kampung tradisional maupun Mesjid kuno sama-sama masih tegak berdiri, dan masing-masing memiliki nilai kesejarahan, namun berbeda dalam hal perhatian baik dari masyarakat, peneliti, maupun pemerintah.

Di Lombok Utara ditemukan sepuluh Mesjid kuno, yang terbanyak adalah di Kecamatan Bayan dan Kecamatan Kayangan. Seluruh Mesjid ini diperkirakan memiliki umur yang hampir sama. Hal ini dilihat dari arsitektur bangunan Mesjid-Mesjid tersebut. Demikian juga halnya dengan Mesjid kuno yang ada di Lombok Selatan, juga memiliki umur dan gaya arsitektur yang sama. Namun disayangkan beberapa di antara Mesjid-Mesjid tersebut dalam kondisi yang tidak terurus. Hal ini disebabkan karena sangat sedikit yang peduli, baik dari kalangan peneliti maupun dari kalangan pemerhati. Bahkan dari pemerintah sekalipun tidak pernah menganggarkan untuk pemugaran terhadap bangunan-bangunan bersejarah tersebut.



Gambar 1. Masjid Bayan Belek

Bangunan mesjid merupakan simbol keagamaan yang sangat tinggi dalam Islam. Selain untuk kegiatan ibadah sholat, Mesjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Karena pentingnya Mesjid dalam kehidupan beragama dalam Islam, Rasulullah ketika hijrah ke Madinah 14 abad yang lalu, yang dibangun pertama adalah Mesjid. Para sahabat Rasulullah dan ulama belakangan tradisi-tradisi semacam ini tetap dipertahankan, dimana mereka menyebarkan dan mengajarkan agama, pembangunan Mesjid menjadi skala prioritas. Di Lombok Utara, khususnya di Bayan dan Kayangan para penyebar Islam awal telah melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu dengan membangun mesjid, dan tempat-tempat pertemuan sebagai tempat pengajaran agama Allah.

Tinggalan-tinggalan tersebut telah menjadi bukti kesuksesan dakwah Islam di Lombok Utara pada masa lampau, oleh sebagian kalangan justru menilai sebaliknya bahwa Islam di Lombok Utara

adalah Islam yang “ternodai” (*sinkretis*), “Islam *pejoratif*”, “Islam pinggir”, dengan tanpa mengkaji secara mendalam tinggalan-tinggalan tersebut secara ilmiah.

Untuk mengkaji tinggalan-tinggalan Islam seperti mesjid kuno, atau bangunan-bangunan lainnya yang bersifat kebendaan menjadi wilayah kajian arkeologi. Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Lombok, dengan mengkaji mesjid kuno dan tinggalan-tinggalan arkeologis lainnya, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi sejarah. Dalam kajian ini khususnya ilmu sejarah, akan sangat membantu karena yang akan dilakukan adalah rekonstruksi sejarah. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian arkeologi sangat diperlukan, untuk mengetahui dan merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu, di balik artefak yang dikaji. Untuk membuat interpretasi, ilmu sosial akan dapat menjelaskan latar belakang artefak dibangun, baik dari latar agama, struktur sosial, status sosial dan lain-lain.<sup>1</sup>

## ***B. Arkeologi Dalam Kajian Sejarah***

Arkeologi adalah disiplin ilmu untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan historis dari obyek benda-benda yang dikaji, kendati obyek tersebut, sering-sering merupakan data yang fragmentatif. Obyek kajiannya ialah peninggalan-peninggalan aktifitas kehidupan masa lalu yang berupa benda, dan bukan teks tulisan. Seorang arkeolog memberi jalan pada sejarawan untuk melengkapi data-data tertulis, sehingga mengkaji sumber data dengan kajian yang lebih menyeluruh dan lebih beragam.

Arkeolog adalah seorang sejarawan, tapi tidak mesti sebaliknya. Sejarawan merekonstruksi kehidupan masa lalu umat manusia, dengan melacak pada peninggalan teks dan juga cerita oral (lisan), arkeolog merekonstruksi masa lalu melalui peninggalan benda-benda material

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasmita, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980), 681.

kehidupan masa lalu. Batu, mineral, dan fosil lainnya, bukanlah obyek penelitian studi arkeolog, tapi aktivitas dan perkembangan kehidupan manusia masa lalu, serta hasil budaya yang diartikulisikan melalui benda-benda tersebut. Arkeolog seseorang yang mempelajari perkembangan umat manusia masa lalu, sama dengan sejarawan, tetapi terkadang kongklusi-kongklusi yang dihasilkan saling berbeda karena perbedaan sumber data yang digunakan.

Jadi arkeologi merekonstruksi sejarah kehidupan dan perkembangan umat manusia masa lalu melalui benda-benda peninggalan sejarah, seperti batu, Arca, fosil, yang telah tersentuh oleh rekayasa tangan manusia. Inilah perbedaan antara ilmu pertambangan dengan ilmu arkeologi. Ilmu pertambangan mengeksplor bebatuan dan benda alam lainnya, sebagai material ekonomis yang tidak tersentuh oleh hasil budaya manusia. Sementara arkeologi meneliti hasil budaya manusia yang tergores pada bebatuan dan fosil-fosil lainnya. Secara khusus Arkeolog berusaha merekonstruksi evolusi dan perkembangan kemampuan umat manusia membuat berbagai peralatan kehidupan dan perkembangan kemampuan sosio kultural mereka.

Arkeologi terbaru yang saat ini berkembang di Amerika, mempunyai kecenderungan baru, bukan hanya merekonstruksi sejarah prehistory, tapi juga mencoba mempelajari dan merekonstruksi proses-proses kultural yang terjadi pada masyarakat masa lalu yang sudah dalam masa sejarah, dan mulai mengurangi tensinya untuk mengungkap kultur Prehistoris. Kerangka teoritis arkeologi dapat dirujuk kepada pendapat Lewis R. Binford sebagaimana dikutip Taylor,<sup>2</sup> "Arkeologi bukanlah ilmu sejarah, sekaligus bukan ilmu Antropologi. Sebagai sebuah disiplin yang berdiri sendiri, Ia memiliki seperangkat metode dan teknik tersendiri untuk mengumpulkan dan menghasilkan informasi budaya".<sup>2</sup> arkeologi minimal dapat dijelaskan sebagai studi atas hubungan timbal balik dari dimensi bentuk, waktu,

---

<sup>2</sup> Walter W. Taylor, *A Study of Archaeology*, Memoar No. 69, American Anthropologist 50, (3) (part 2). 1948, 44.

dan ruang dari artefak. Kata lain, ahli arkeologi senantiasa menfokuskan diri pada hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik inilah yang menjadi kekhasan ilmu arkeologi.<sup>3</sup> Dengan demikian arkeologi adalah sebuah disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari dan mengembangkan perangkat metode dan teknik riset dalam rangka penelusuran masyarakat beserta budaya dan peradabannya pada masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan.

Binford mengemukakan paradigma arkeologi, berikut ini, (a). Rekonstruksi cara hidup; (b). Rekonstruksi sejarah budaya; (c). Penggambaran proses perubahan budaya.<sup>4</sup> Paradigma butir pertama mengandaikan fungsi dari artefak yang dihadirkan oleh masyarakat masa lampau. Pendekatan utamanya mengacu kepada konsep *fungsionalisme*, artinya artefak yang ditinggalkan mempunyai fungsi masing-masing dalam budaya dan peradaban masyarakat. Unsur-unsurnya bertautan satu sama lainnya. Ketika fungsi artefak tersebut mempunyai peran sentral dalam budaya masyarakat, menjadi wajar artefak tersebut menjadi pusat segala magnet perubahan dan eksistensinya berkebudayaan.

Dalam Islam mesjid adalah salah satu dari pusat peradaban Islam. Mesjid perspektif kebudayaan Islam mendaulatnya sebagai puncak-puncak artefak budaya Islam, karena keberadaan mesjid menjadi pilar utama dari Islam, dimana seluruh kebudayaan Islam bersumber. Sistem ekonomi pasar yang dijalankan oleh Islam, menghasilkan markas perdagangan dan berdampingan dengan bangunan masjid. Sistem politik yang dikembangkan oleh Islam juga bersumber dari pengabdian kepada Allah (lambang Masjid), menghadirkan artefak keraton yang juga berdampingan dengan mesjid. Demikian juga

---

<sup>3</sup> Albert C. Spaulding, *Archaeological Dimension*, dalam *Essays in The Science of Culture*. In Honor of Leslie White, (New York. 1960), 439.

<sup>4</sup> Cholil Sodrie dan Sugeng Rianto, *Arkeologi dan Sejarah Kebudayaan Islam, Dialektika Budaya*, Fakultas Adab IAIN Gunung Djati, Vol IX. 2002, 75.

upacara-upacara agama yang diamalgamasikan dengan upacara politik juga melingkar di halaman mesjid.

Fokus utama paradigma kedua adalah bentuk artefak atau benda yang diandaikan sebagai cermin masyarakat pendukungnya. Pendekatan yang digunakan adalah konsep *normatif* yang menegaskan bahwa pola dan perilaku masyarakat ditentukan oleh pola kebudayaan masyarakat bersangkutan. Bentuk kebudayaan yang diciptakan manusia untuk memformat perilaku dan inisiatif-inisiatif budaya baru yang disosialisasikan, mempunyai hubungan timbal balik yang sangat rumit, untuk merunut dan mencari mana yang terlebih dahulu hadir.

Paradigma poin ketiga memfokuskan pada proses-proses perubahan dan arah jarum jam perubahan kebudayaan. Paradigma ini mengandaikan pendekatan *prosessual* yang di antaranya bermakna proses perubahan yang terjadi pada kebudayaan dihasilkan oleh faktor-faktor sebab musabab dan sifat perubahan itu sendiri yang terjadi pada sistem budaya.

Paradigma arkeologi seperti tersebut di atas menghasilkan kebijakan arkeologi Indonesia untuk mengutamakan penelitian pada tema-tema berikut: *Pertama*, proses dan aliran migrasi nenek moyang bangsa Indonesia dan keturunannya hingga menghasilkan suku-suku atau komunitas. *Kedua* proses persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Budha, Islam, dan Eropa). *Ketiga*, adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. *Keempat*, proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. *Kelima*, proses dan keberlangsungannya integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan Nasional.<sup>5</sup> Permasalahan yang dihadapi arkeologi diantaranya adalah kesulitan untuk menentukan batasan-batasan secara tegas dan jelas terhadap data-data yang termasuk dalam kategori arkeologi. Sebagai rambu-

---

<sup>5</sup> Hasan Muarif Ambary, *Kebijakan penelitian Arkeologi di Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Arkenas*, makalah lepas. tidak terbit, 11.

rambu, pengertian data arkeologi adalah bahan dasar dalam kajian dan penelitian arkeologi.<sup>6</sup>

Dalam arti sempit data arkeologi mempunyai tiga domain, yaitu artefak, fitur, dan ekofak. Artefak ialah semua benda yang telah direkayasa oleh tangan manusia sebagian ataupun keseluruhan. Fitur merupakan gejala atau pertanda adanya aktifitas manusia yang tidak bisa dipindahkan tanpa merusak matriknya (materi yang membungkus benda atau media tempat dimana benda itu berada). Sedangkan ekofak adalah semua benda yang bukan buatan manusia tapi terkait erat dengan aktifitas manusia dan terletak di situs arkeologi. Contoh Artefak adalah kapak, batu Arca keramik, contoh fitur ialah parit, candi, mesjid dan contoh ekofak misalnya serbuk sari, tulang binatang. Tapi umumnya semua data arkeologi tersebut disebut dengan Artefak.

Dalam konteks Artefak sebagai data arkeologi maka Lewis Binford dikutip Ambary,<sup>7</sup> membaginya menjadi tiga katagori, yaitu: *Ideofak* yang berhubungan dengan ideologi dan pemikiran budaya yang bersifat supranatural, seperti arca dewa dan peralatan upacara. *Sosiofak*, artefak yang berkaitan dengan aktifitas sosial kemasyarakatan, seperti prasasti, dan sebagainya. *Teknofak*, artefak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pisau, kail, perahu, dll. Artefak yang berhubungan erat dengan agama Islam Nusantara, secara fisik setidaknya ada tiga bangunan, yakni mesjid, istana dan kuburan. Fungsi dan kegunaan tiga bangunan tersebut secara filosofis dapat dijelaskan dengan pendekatan yang digunakan oleh Binford di atas.

Artefak Islam dalam perspektif ideofak inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu mesjid dan makam. Masjid merupakan bangunan yang memiliki fungsi sentral bagi Islam. Nabi Muhammad ketika berhijrah ke Madinah, pertama dan yang utama dikerjakan adalah membangun mesjid. Bahkan dimanapun komunitas Islam

---

<sup>6</sup> Daud Aris Tanudirjo, Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia Dalam *PLA V*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1993/1994), 67.

<sup>7</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 26.



berada maka mesjid menjadi ciri utama. Fungsi mesjid bagi umat Islam bukan hanya memiliki dimensi ibadah tapi juga dimensi sosial budaya.

Sering dijumpai dalam dunia Islam, bangunan mesjid masih berdiri dengan megah sementara bangunan lainnya sudah tidak ditemukan. Secara ideofak ini menjelaskan pada arkeolog bahwa latar belakang pemikiran budaya pembangunan mesjid, memiliki nilai-nilai yang agung dan adiluhung. Bahkan menurut C.H. Dawson, “Kita tidak akan mengerti bentuk paling dalam dari bangunan jiwa sosial tanpa kita mengetahui keyakinan agama yang ada di balik realita. Sepanjang zaman, kreatifitas utama pekerjaan budaya, berlangsung karena inspirasi agama dan untuk dedikasi atas nama tujuan agama”.<sup>8</sup>

Pendapat Dowson di atas signifikansinya dapat dibuktikan dalam artefak-artefak yang sekarang bertebaran di bumi Nusantara. Kreativitas agung umat manusia dapat dilacak pada Borobudur, Prambanan, masjid Demak, masjid Aceh, masjid Palembang, mesjid-mesjid kuno di Lombok dll, yang semua diinspirasi oleh keyakinan agama yang laten di Nusantara. Bahkan lebih monumental lagi, ketika bangunan religi tersebut di atas masih berdiri dengan megah, sementara di sisi lainnya bangunan istananya sudah banyak yang hancur. Ini membuktikan bahwa inspirasi agama lebih agung dan adiluhung dibanding inspirasi lainnya.

Perspektif budaya, ideofak masjid, menjadi pertanda paling menonjol, ketika Islam telah hadir dan mengadakan penetrasi budaya di suatu komunitas. Masjid-masjid kuno bertebaran di seantero Nusantara, dengan bentuk dan ciri khas masing-masing dan tentunya juga membentuk budaya Islam yang beragam di setiap kumunitas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nurhadi Magetsari, *Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Penelitian*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peeninggalan Nasional, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980).

<sup>9</sup> I.G.N. Anom, et al., *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998/1999).

Artefak Islam yang kedua adalah makam atau pekuburan. Tata laku dan tata nilai yang melandasi bangunan pekuburan, diinspirasi oleh gagasan atau ide, baik yang bersifat sosiologis ataupun bersifat religius, untuk mensikapi dan mengartikulasi kehidupan dalam hidup dan kematian setelah hidup. Sementara bentuk fisik pekuburan telah mendapatkan sentuhan teknologi manusia dalam merekayasa rancang bangun. Berdasarkan klasifikasi artefak yang dikonsepsi oleh Lewis Binford, maka bangunan makam pekuburan mempunyai tiga domain fungsi, yakni pekuburan dalam dimensi idiofak, sosiofak dan teknofak. Dimensi ideofak menjelaskan bahwa pekuburan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai agama Islam mensikapi kehidupan dan kematian. Tuntunan tentang hidup dan mati dalam Islam secara langsung banyak diajarkan dalam al-Quran dan al-Hadist Nabi.

Dari ketiga artefak utama Islam Nusantara dapat dilacak berbagai budaya yang berlangsung di Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan budaya Islam. Artefak-arte-fak tersebut di atas bila dianalisis dalam dimensi ideofak, sosiofak dan teknofak akan ditemukan berbagai penjelasan tentang eksistensi Islam. Secara tersirat, dari artefak-arte-fak tersebut dapat dilacak, proses persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Budha, Islam, dan Eropa). Adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. Proses dan keberlangsungan integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan Nasional. Dengan bantuan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya artefak-arte-fak Islam dapat menjelaskan kehadiran Islam dan berbagai dinamikanya di bumi Nusantara umumnya dan Lombok khususnya.

### ***C. Mesjid Kuno Salut***

Di wilayah Kabupaten Lombok Utara, kecamatan Bayan dan kayangan, terdapat banyak tinggalan-tinggalan arkeologis. Setidaknya setelah pemekaran di Lombok Utara tersebar paling tidak pada 10 desa, yang dulunya hanya satu desa. Tempat-tempat mesjid kuno di

Lombok Utara adalah, Bayan Belek, Loloan, Anyar, Semokan, Sukadana, Batu Jembung (sekarang Handalan), Salut, Gumantar, Sesait. Pada tulisan ini ada dua tinggalan arkeologis yang peneliti jadikan sebagai objek kajian. Kedua tinggalan arkeologis tersebut sampai sekarang masih tegak berdiri dan banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu mesjid kuno dan makam penyebar Islam. Keduanya merupakan peninggalan Islam yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. mesjid kuno yang dijadikan sebagai objek kajian terletak di wilayah Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di desa Salut.



Gambar 2. Mesjid Kuno Salut setelah dipugar

Salut adalah desa pemekaran yang sebelumnya masih menjadi bagian desa di Bayan. Saat ini Salut berpisah dengan Bayan, masuk di kecamatan Kayangan Lombok Utara, dengan jumlah penduduk 3439 jiwa (sensus penduduk 2011), yang dapat dipastikan saat ini lebih banyak dari angka tersebut. Wilayahnya mencakup kawasan hutan yang cukup luas di lereng Gunung Rinjani, yang sebagian dikelola sebagai hutan kemasyarakatan. Salut terdiri dari sembilan dusun, yaitu: Salut Barat, Salut Timur, Tunjang besi, Tanak Sebang, Sambik Rindang, Lokok Beru, Salut Kendal, Mursinjong, Montong Singgan

(Dokumentasi Desa Salut).<sup>10</sup> Dari data Statistik, tahun 2015, menyebutkan, bahwa hasil pertanian terbesar di desa ini adalah jagung, dengan produksi sebesar 3006,9 ton dengan luas pertanaman 457,25 ha. Sementara tanaman padi hanya seluas 44 ha dengan hasil sebanyak 106,5 ton. Hasil lain yang cukup besar adalah kelapa, yakni sebanyak 3.588 ton dari area kebun seluas 168,4 ha. Di samping itu, juga banyak ditanam komoditas jambu mente dengan luas 291,9 ha dan mangga seluas 132,5 ha.

Desa Salut ini termasuk daerah perbukitan, dari pusat kota Mataram kurang lebih jaraknya sekitar 80 kilometer sampai di desa Salut. Dari ibu kota Kabupaten Lombok Utara ke desa Salut jaraknya sekitar 40 kilometer. Jarak dari jalur utama (lingkar utara) ke arah selatan, kurang lebih 5 kilometer sampai lokasi (mesjid kuno). Jalur utama ke Salut dihubungkan dengan jalan hotmix yang tidak begitu besar, dengan lebar jalan kurang lebih 5-6 meter dari pinggir jalan dan tidak lebih dari 4 meter lebar jalan yang diaspal. Dari pertigaan jalan utama sampai ke lokasi jalan menanjak, berliku-liku. Sehingga kalau ada mobil berpapasan, maka harus berhenti salah satunya. Masjid kuno Salut ini terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk. Dari kota kecamatan dapat dicapai dengan segala jenis kendaraan bermotor baik yang berukuran kecil maupun sedang.

Selain situs mesjid kuno di Salut juga ditemukan situs makam. Di wilayah ini terdapat beberapa lokasi makam, yang juga merupakan makam tua, hanya saja makam-makam tersebut tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat setempat, baik dari sisi sejarahnya maupun pemilik makam. Selain itu makam-makam tersebut tidak ada indikasi sebagai makam tokoh atau orang yang berjasa dalam proses islamisasi atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Oleh karenanya situs yang kedua adalah situs makam Tuaq Turun, makam tua yang diduga tokoh yang berjasa dalam proses islamisasi di wilayah Bayan dan sekitarnya. Makam Tuaq Turun terletak di Desa Salut berdekatan dengan masjid kuno, berada tepat pada sebelah barat mesjid kuno. Makam tersebut

---

<sup>10</sup> Dokumentasi yang diambil dari papan data desa Salut.

adalah makam tua yang menurut informasi dari tokoh-tokoh masyarakat setempat makam tersebut hampir sama umurnya dengan mesjid kuno Salut.

Mesjid kuno Salut adalah salah satu di antara mesjid-mesjid kuno yang terdapat di pulau Lombok. Adapun ciri-ciri yang memperlihatkan kekunoannya ialah: *Pertama*, Mihrab atau pengimaman dibangun menjorok ke luar pada dinding barat tidak menunjukkan arah kiblat yang tepat, bahkan serong beberapa derajat ke arah barat daya dari kepulauan Indonesia. *Kedua*, atapnya tumpang (dua tingkat) dengan ciri khas tingkat pertama (bawah) rendah (kira-kira 1 m dari bataran), sehingga pintu masuknya pun mempunyai ukuran rendah dan apabila orang memasuki mesjid harus membungkukan badannya. *Ketiga*, bangunan hanya terdiri dari bangunan inti saja (tanpa serambi), didukung oleh empat buah tiang utama (soko guru) dan beberapa tiang kecil lainnya. *Keempat*, fondasi atau bataran dari tanah dengan ukuran yang hampir mendekati bujur sangkar. *Kelima*, atapnya dari alang-alang dan ijuk, sedangkan dinding-dindingnya dari anyaman bambu atau *bedek*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), 34-35.



Gambar 3. Mihrab dan mimbar mesjid Kuno

Ciri-ciri tersebut di atas dapat dianggap sebagai tipe dasar dari mesjid–mesjid kuno di Lombok, termasuk adalah mesjid kuno Salut. Sebagai perbandingan kecuali pada mesjid kuno Rambitan, ciri-ciri itu dapat juga kita lihat pada mesjid kuno Pujut di Desa Pujut, dan mesjid kuno Bayan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, hanya saja pada mesjid kuno Bayan atapnya dari bambu (orang bayan menyebutnya *santek*).

Mesjid kuno Salut merupakaninggalan purbakala yang masih hidup atau living monument, karena masih dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat beribadah, walaupun tidak semua kegiatan ibadah dikonsentrasikan pada mesjid kuno tersebut. Tentu hal ini disebabkan karena di samping mesjid tersebut terdapat mesjid yang lebih besar yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk beribadah kepada Allah SWT, khususnya solat lima waktu. Mesjid kuno Salut menggunakan alat penerang listrik, sebagaimana masjid-masjid modern yang ada saat ini. Hal ini berbeda dengan mesjid kuno di tempat lain, dimana masyarakatnya tidak berani memasang lampu listrik, mereka menggunakan penerangan lampu

non minyak di malam hari, karena konon sudah merupakan tradisi sejak dulu dan masyarakat sampai sekarang takut melanggarnya.



Gambar 4. Tampak samping kiri diambil dari arah selatan, atap tumpang

Pada umumnya mesjid kuno memiliki kelengkapan-kelengkapan dan bagian-bagian yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Kelengkapan-kelengkapannya yaitu, selain bangunan inti mesjid, juga terdapat mihrab dan mimbar mesjid (tempat khatib), Beduk mesjid, kolam mesjid, tempat lampu (lampu non minyak, *dile jarak*: Sasak) dan tempat tikar (*sempare*: Sasak).<sup>12</sup> Pada mesjid kuno Salut tidak seluruh bagian-bagian tersebut ada, misalnya kolam mesjid, *sempare* sebagai tempat menyimpan tikar, jadi tikar hanya diikat pada kayu balokan usuk mesjid.

Mesjid kuno Salut agak berbeda dengan beberapa mesjid kuno lainnya, misalnya pintu masuk ke dalam mesjid berada di sebelah timur, bukan di sebelah selatan, sebagaimana lazimnya pada beberapa mesjid-mesjid kuno, baik yang terdapat di pulau Lombok maupun di tempat-tempat lain di luar pulau Lombok. Misalnya pada mesjid yang ada di Rembitan dilihat dari penempatan bangunan dan luasnya

---

<sup>12</sup> Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan*, 35.



halaman mesjid, penempatan pintu masuk pada dinding selatan cukup beralasan, karena di sebelah timur mesjid jarak antara sisi fondasi (bantaran) dengan pagar keliling terlalu sempit, sedangkan permukaan tanah di luar pagar sudah rendah sekali (curam). Sehingga kalau dilihat dari tata letaknya, jika pintu masuk pada dinding timur tentu agak menyulitkan. Sebaliknya di sebelah selatan mesjid, halaman cukup luas, sehingga orang yang ingin keluar-masuk mesjid tidak terganggu.<sup>13</sup> Sementara alasan tersebut tidak berlaku pada mesjid kuno Salut, baik samping kiri (selatan mesjid) dan samping timur mesjid memiliki halaman yang cukup luas. Sehingga sebelah kiri ataupun sebelah timur keduanya masih memungkinkan untuk dibuatkan pintu masuk. Hanya saja pada mesjid kuno yang satu ini pintu mesjidnya berada di samping timur. Tentu hal ini juga menjadi alasan tersendiri. Pintu diletakkan di sebelah timur dengan pertimbangan agar mereka yang masuk ke mesjid yang datang belakangan tidak mengganggu orang yang sudah lebih dulu masuk ke mesjid. Lebih-lebih kalau solat sudah dimulai jadi tidak mengganggu mereka yang sedang sholat, atau melompati orang yang sudah sholat. Masyarakat setempat meyakini, dosa orang yang melangkahi orang yang sedang sholat akan mendapat malapetaka.<sup>14</sup> Posisi pintu yang ada di sebelah timur juga sangat membantu mereka yang datang belakangan, tidak kesulitan untuk masuk ke mesjid.

---

<sup>13</sup> Jamaluddin, *Pertumbuhan...*, 36.

<sup>14</sup> Lihat HR. al-Buhari, hadis ke 509, dan HR. Muslim , hadits ke 505.



Gambar 5. Pintu masuk mesjid Kuno Salut

Di depan pintu mesjid terdapat tangga penghubung untuk masuk atau naik ke mesjid, tangga ini terbuat dari susunan batu kali. Ukuran tangga, dengan panjang tangga 2.50 M. dengan lebar pada setiap tangga dari yang paling atas sampai bawah, 1.10 M, 1.40 M, 1.60 M, dan 1.80 M. Tangga tersebut terdiri dari lima susun dihitung dari batu yang paling bawah sampai batu paling atas sebelum masuk pintu mesjid. Walaupun posisi batu yang ditempatkan tidak beraturan atau tidak rapi, tapi sesungguhnya batu tersebut tersusun dengan jelas jumlah tangganya. Jumlahnya terdiri dari lima susun, hal ini memiliki makna bahwa orang yang akan menghadap kepada Allah harus mengetahui atau melaksanakan rukun Islam yang lima. Jadi bukan tiga seperti yang selama ini disematkan kepada masyarakat Bayan dan sekitarnya selama ini. Ajaran-ajaran tentang rukun Islam sesungguhnya telah dikenal oleh masyarakat Lombok Utara dari sejak mereka diislamkan. Beberapa naskah yang sering mereka baca adalah naskah-naskah Tauhid dan naskah Indarjaya.

Di depan pintu masuk biasanya terdapat kolam atau semacamnya sebagai tempat orang bersuci, paling tidak tempat berwuduk dan cuci kaki. Di mesjid kuno Salut tidak ditemukan kolam atau tempat berwuduk. Di tempat tersebut memang tidak memungkinkan untuk dibuat kolam, karena kondisi alam. Kolam tidak mungkin ada airnya, karena daerah ini sangat bergantung kepada air hujan sebagai sumber. Untuk itu yang paling mungkin adalah ada tempat berwuduk, berupa penampungan air, (kendi besar yang terbuat dari tanah liat, ada lubang kecil di bawahnya sebagai saluran air (*boong*: Sasak). Peneliti menduga kuat, bahwa dulu tempat penampungan air semacam ini pernah ada di halaman mesjid. Sebagaimana penjelasan dari Pak Karianom yang merupakan tokoh desa Salut, bahwa dulu memang ada tempat berwuduk di halaman mesjid. Karena ada bantuan pemerintah kepada desa Salut untuk pengadaan bak penampungan air, maka kemudian bak tersebut kebetulan dibuat di dekat mesjid kuno Salut, maka secara lambat laun keberadaan penampungan air (gentong yang terbuat dari tanah) di mesjid kuno tersingkirkan.<sup>15</sup>

Pada umumnya, bangunan mesjid dibagi menjadi tiga, yakni: fondasi atau bantaran, badan dan atap. Mesjid kuno Salut dibangun pada tanah yang tidak rata, sehingga ukuran tinggi pondasi atau bantaran memiliki perbedaan. Bentuk mesjid hampir berbentuk bujur sangkar, (menurut tokoh masyarakat setempat ukurannya bujur sangkar (Sasak: *merapat*) terdapat selisih sedikit pada ukuran lantai. Ukuran lantai dari dalam mesjid panjangnya 5.60 M. (selatan ke utara/tepat pintu belakang), sedangkan lebarnya 5.30 M. (diukur dari arah timur ke barat samping kiri kanan mesjid). Sementara pondasi diukur dari luar pagar mesjid panjang 6 M dengan lebar 5.90 M. (sebenarnya 6x6 M) Sedangkan pondasi bawah menyesuaikan dengan kondisi tanah yang tidak rata, karena itu panjang pondasinya bawah berukuran 6.25 m samping selatan, dan 6.30 samping utara. Dengan tinggi bantaran yang berbeda-beda samping selatan (pojok barat) 1.65

---

<sup>15</sup> Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkeologi Sejarah, (Mataram: LP2M, 2016), 40.

M, samping utara (pojok barat) 1.70 M, samping utara (pojok timur) 1.80 M. Sedangkan ketebalan pondasi mihrab 1.45 M. Seluruhnya dibuat dari tanah dengan konstruksi yang amat sederhana.



Gambar 6. Pondasi mesjid tampak samping kiri



Gambar 7. Pondasi mesjid tampak depan mihrab

Tiang penyangga utama (soko guru) ada 4 buah (semua dalam keadaan utuh) terbuat dari kayu kelanju. Kayu lengkukun dan kayu kelanju adalah jenis kayu yang anti rayap dan tahan terhadap berbagai macam cuaca, sehingga ini menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai tiang penyangga utama. Keempat tiang soko guru berbentuk bulat dengan ukuran diameter 0.20 m dan tinggi 4 M dari batu umpak sampai di ujung tiang. Kepala tiang berbentuk segi delapan dan pada puncaknya terdapat hiasan kelopak bunga teratai berdaun delapan yang dipahat secara kasar. Keempat tiang penyangga utama (soko guru) berdiri di atas umpak dari batu alam yang dialasi dengan serabut ijuk supaya tidak licin. Jarak dari satu tiang ke tiang yang lainnya adalah 2.20 M.



Gambar 8. Tiang soko guru dan bagian atap

Jumlah tiang mesjid memiliki hubungan filosofis dengan tokoh-tokoh masyarakat Salut. Keempat tiang soko guru menjadi tanggung jawab masing-masing dari tokoh yang ada di desa setempat. Dimulai dari tiang soko guru belakang pojok kiri, dari tiang 1 menjadi tanggung jawab Nyaka Rangga, tiang kedua menjadi tanggung jawab Lebai, tiang ketiga menjadi tanggung jawab Penghulu, dan tiang keempat menjadi tanggung jawab dari Tuae Turun (keturunannya).



Pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing mereka berkewajiban untuk membungkus tiang tersebut sesuai dengan bagian-bagiannya. Masing-masing mereka juga yang akan menempati tempat duduk di dekat tiang soko guru apabila ada acara-acara keagamaan di mesjid kuno.



Gambar 9. Umpak dan Tiang soko guru

Selain tiang soko guru juga terdapat tiang-tiang penyangga yang lain yang mengelilingi atau yang memagari mesjid kuno Salut. Keseluruhan tiang ini juga merupakan tiang yang sangat penting artinya bagi tegaknya mesjid tersebut. Tiang pinggir keseluruhannya

berjumlah 20 buah yang terbuat dari kayu kesambi, dengan rincian 18 tiang di badan mesjid dan 2 di depan mihrab, dengan tinggi 1.80 M. Tiang-tiang dinding tidak boleh lebih atau kurang dari 20 buah, hal ini menggambarkan sifat dua puluh. Sifat dua puluh ini adalah sifat-sifat yang wajib bagi Allah. Dalam masyarakat Sasak yang sejak awal islamisasi beraliran ahlussunnah, banyak merujuk ke ajaran Islam pemikiran al-Asyari khususnya tentang konsep ushuluddin.



Gambar 10. Tiang keliling pada badan atau dinding mesjid

Dindingnya sebagian besar dari bambu yang dianyam (bahasa Sasak: *ulat saje*). Pada dinding bagian timur dan bagian utara terdapat ventilasi-ventilasi dalam ukuran kecil. Ventilasi tersebut berderet dengan ukuran dan jarak yang sama dari ventilasi yang satu ke ventilasi yang lainnya. Hanya saja ada beberapa bagian pagar yang agak berbeda dari yang lainnya. Tinggi pagar lebih pendek dari tiang yang dua puluh, yaitu 1.68 M. Hal ini selain dimaksudkan untuk sirkulasi udara, juga agar pemasangan pagar bisa lebih gampang.

Pintu masuk berada di sebelah timur terbuat dari kayu, dengan ukuran tinggi 168 cm, lebar pintu 72 cm. Daun pintu polos (tanpa hiasan) bentuknya memakai engsel biasa, digembok dari luar. Karena



pintu mesjid rendah, maka orang yang ingin masuk ke dalam mesjid harus membungkukkan badannya. Umumnya mesjid kuno rata-rata memiliki pintu yang pendek atau rendah, dalam ukuran tinggi orang dewasa. Pintu yang pendek memberikan pelajaran kepada setiap orang yang akan masuk ke mesjid tidak boleh sombong, harus tunduk di hadapan Allah SWT. Seorang yang akan menghadap kepada Allah harus menghilangkan rasa memanggakan diri, sikap dan sifat sombong harus hilang dalam dirinya.

Mihrab pada dinding barat menjorok ke luar 1.0 M dengan arah tidak tepat ke kiblat. Kalaupun demikian sesungguhnya mihrab yang ada pada mesjid lebih kepada sebagai penanda arah kiblat. Ukuran sangat kecil jadi tidak memungkinkan imam untuk berdiri tegak di dalam mihrab, sehingga imam ketika mengimami sholat pasti berdiri agak lebih belakang dari mihrab, yang memungkinkan masuk hanya separuh badannya itupun ketika rukuk atau sujud.



Gambar 11. Mihrab tempat imam mengimami sholat

Atap mihrab berbeda dengan atap mesjid, atap mihrab terbuat dari asbes. Begitu juga dengan dinding mihrab bagian ini juga terbuat dari asbes, baik dinding kiri, dinding kanan, dan penutup mesjid berbahan asbes. Dilihat dari bahan yang digunakan maka ini dapat dipastikan bahwa bagian mihrab ini sudah pernah direhab. Karena tahun 2013

peneliti pernah datang ke lokasi mesjid ini masih asli dengan atap alang-alang, dan dinding mihrab terbuat dari anyaman bambu sebagaimana yang ada pada dinding bangunan inti mesjid. Hanya saja pagar atau dinding yang dipakai lebih rendah dari tinggi dinding bangunan utama mesjid. Ketika peneliti konfirmasi dengan tokoh setempat mereka membenarkan pergantian bahan pernah dilakukan ketika ada rehab mesjid, karena ada anggaran dana desa (ADD). Penggantian bahan yang tidak biasa digunakan di mesjid kuno terpaksa dilakukan, karena menurutnya selama ini bagian mihrab selalu bocor ketika hujan. Dimana kebocoran yang terjadi selama ini telah membuat bukan hanya air saja yang masuk, tetapi air hujan itu juga merusak dinding mihrab dan mengikis tanah yang ada di bantaran mihrab. Dengan pertimbangan semacam itulah maka tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sepakat untuk mengganti bahan di bagian mihrab tersebut. Dilihat dari segi konstruksi, bahan dan bentuk atap semacam ini sesungguhnya lebih menguntungkan karena air hujan dapat dengan cepat jatuh ke tanah, dengan demikian atap mudah kering, dan dapat tahan lebih lama.



Gambar 12. Mihrab mesjid tampak dari luar

Pada puncak atap mesjid terdapat sepotong kayu yang dibungkus atau dililit ijuk dengan tinggi 60 cm, pada ujungnya tidak terdapat apa-apa, selain satu lilitan tersebut, seperti halnya pada mesjid-mesjid kuno yang lain, seperti di mesjid kuno Rembitan terdapat kayu bertengger miniatur seekor burung (juga dari kayu), membelakangi arah kiblat, (ekor di barat, kepala menghadap timur). Kayu angka yang berukir ini menurut istilah lokal disebut "*poki*", yang di tempat lain dapat disamakan dengan *mustoko*, *memolo* (Jawa) atau *batabah* (Sulawesi Selatan). Menurut penjelasan tokoh Salut, model mustoko seperti yang terdapat pada mesjid Salut sesungguhnya memperlihatkan konsep ketauhidan, yang paling tinggi tidak boleh ada selain Allah. Jadi konsep tersebut seharusnya menjadi acuan seorang hamba ketika beribadah kepada Allah, bahwa tidak ada yang paling berhak disembah selain Allah.



Gambar 13. Puncak mesjid, mustaka

Bahan atapnya, kedua susunan atap (atap bawah dan atap atas) dari alang-alang dan ijuk sedangkan usuk dan warasnya (Sasak: *kerangke*) dari kayu kates ada 8 biji, dan sisanya bambu (atap besar). Pada setiap sambungan tidak menggunakan paku besi, menggunakan sistem kait, misalnya pada kayu usuk menggunakan *saeng*: Sasak, dan sistem ikat, ikatan menggunakan tali ijuk, daun memali, dan tali *saot* (tali yang biasa diperoleh dari akar-akar kayu, *lelonto*: Sasak).



Gambar 14. Atap atas dan atap bagian bawah

Pada atap atas (ukurannya lebih kecil) pada bagian ini, masih terlihat jumlah-jumlah bahan yang menjadi simbol dalam Islam. Misalnya pada jumlah usuk pada atap bagian atas ini terdiri dari 25 usuk (5 yang dari kayu empat yang ada di pojok atap dan satu yang tegak berdiri yang menjadi penyangga utama). Simbol ini 25 adalah jumlah para nabi dan rasul yang wajib diketahui dan diyakini, sedangkan 5 adalah para nabi yang ulul azmi.



Gambar 15. Atap bagian atas, tampak dari dalam dengan usuk 25 buah

Empat palang kayu yang saling bertemu ujung membentuk bujur sangkar, dihubungkan oleh dua palang kayu yang membentuk garis tengah sebagai penguat bagian ini dan sekaligus menghubungkan bagian atas mesjid dengan bagian bawah mesjid. Ini merupakan simbol empat sahabat Rasulullah (Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib), yang mengikat mereka adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang diterima dari Rasulullah SAW dari Allah SWT. Al-Qur'an dan Al Hadist ini yang kemudian diajarkan kepada umat manusia.





Gambar 16. Mimbar tempat khatib membaca khutbah

Di dalam ruangan mesjid terdapat sebuah mimbar dari kayu berukuran 0.81 m x 0.56 m x 1.45 m. Tempat duduknya berukuran 0.51 m x 0.39 m x 0.71 m. Mimbar ini ditempatkan sebelah kiri mihrab (sebelah utaranya). Pada umumnya di mimbar biasanya ada sebuah tongkat kayu yang dipergunakan oleh khatib sewaktu membaca khotbah. di mesjid ini pada waktu peneliti survey tidak ditemukan tongkat tersebut. Di bagian atas mimbar terdapat kayu yang digambar membentuk naga yang kepalanya menghadap ke arah

selatan. Menurut penjelasan Karianom, sesungguhnya ini adalah simbol dari sikap berani seorang muslim, bahwa seorang muslim harus berani dalam menegakkan agama Allah yaitu jihad fisabilillah. Naga menjadi simbol keberanian, seorang yang beriman harus berani dalam menegakkan kebenaran, karena kebenaran adalah sesuatu yang harus ditegakkan dan diperjuangkan. Untuk itu seorang muslim tidak boleh takut dengan apapun dan siapapun, kecuali dengan yang maha pencipta, yang menciptakan makhluk, yaitu Allah SWT.

Di sudut tenggara terdapat sebuah Beduk dari kayu duntal, yang sudah tidak berfungsi, karena tidak memiliki kulit yang menjadi sumber suara beduk tersebut. Demikian juga halnya dengan alat pemukul Beduk yang biasanya satu pasang tidak ditemukan. Tiang penyangga beduk atau tali gantungan sudah tidak ada, sehingga beduk diposisikan berdiri seperti berdirinya gelas. Maka dari kondisi ini dapat dipastikan bahwa beduk tersebut sudah tidak digunakan sebagai alat komunikasi, seperti, informasi masuk waktu solat, ada berita kematian, ada kegiatan keagamaan lainnya. Jadi fungsi beduk ini dalam sejarahnya juga memiliki fungsi sosial. Beduk sebagai alat mengumpulkan orang, menginformasikan hal-hal penting, menginformasikan waktu solat sudah masuk. Jumlah ketukan beduk akan menentukan waktu solat sesuai dengan jumlah rakaatnya. Menginformasikan ada yang meninggal. Menginformasikan jenazah akan disolatkan dan lain sebagainya.





Gambar 17. Beduk Mesjid

Pada mesjid Kuno Salut telah dilakukan pemugaran sesuai dengan prinsip pemugaran bangunan purbakala, walaupun pada bagian mihrab bahannya diganti dengan bahan yang berbeda, namun wujud asli suatu bangunan masih tetap dipertahankan, tanpa merubah bentuk dan ukurannya sehingga sekalipun bangunan itu baru sama sekali namun kesan kekunoannya masih terlihat. Kecuali pada Beduk yang belum tersentuh untuk pemugaran, tentu hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari keterbatasan anggaran yang ada. Karena disisipkan dari anggaran dana desa (ADD), maka dapat dipastikan anggaran masih jauh dari cukup. Selain itu mesjid Salut sampai sekarang ini masih belum terdaftar sebagai benda cagar budaya, sebagaimana mesjid kuno yang lainnya, seperti mesjid Rembitan, Pujut, dan Bayan Belek. Tentu saja dalam pelaksanaannya masalah-masalah teknis tidak diabaikan, karena tujuan pemugaran selalu mengembalikan pada

bentuk semula, dan diharapkan setelah dipugar bangunan itu dapat bertahan lebih lama atau setidaknya-tidaknya proses kehancurannya dapat diperlambat.

mesjid Salut ini salah satu dari beberapa benda cagar budaya yang tidak terdaftar di kemendikbud sebagai peninggalan yang harus dilindungi oleh Negara, karena tidak pernah diusulkan untuk didaftarkan. Sehingga untuk perawatannya tidak pernah dianggarkan oleh dinas kebudayaan yang secara langsung menangani benda-benda cagar Budaya. Dalam pemugarannya masyarakat melakukannya dengan swadaya. Dari informasi yang penulis dapatkan dari tokoh Salut, bahwa pemugaran mesjid kuno Salut telah dilakukan baru sekali, yaitu pada tahun 2002, khususnya mengganti kayu-kayu yang sudah rusak dimakan usia. Sedangkan untuk pemugaran mengganti atap setiap 6 tahun sekali, dengan dana dari masyarakat Salut sendiri.

Selain mesjid kuno juga ditemukan makam yang juga menjadi situs penting dan memiliki hubungan dengan mesjid kuno Salut. Di desa Salut ditemukan makam yang sudah tua, yang menurut masyarakat setempat sudah ada sejak abad ke-13 M. Berdasarkan klasifikasi artefak yang dikonsepsi oleh Lewis Binford, maka bangunan makam pekuburan mempunyai tiga domain fungsi, yakni pekuburan dalam dimensi idiofak, sosiofak dan teknofak.<sup>16</sup> Dimensi Ideofak menjelaskan bahwa pekuburan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai agama Islam mensikapi kehidupan dan kematian. Tuntunan tentang hidup dan mati dalam Islam secara langsung banyak diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi.

Artefak makam tua di Nusantara sesungguhnya memberi petunjuk fase-fase kehadiran Islam di Nusantara. Dari artefak-artefak utama Islam Nusantara dapat dilacak berbagai budaya yang berlangsung di Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan budaya Islam. Artefak-artefak tersebut di atas bila dijelaskan dalam dimensi ideofak, sosiofak dan teknofak dapat ditemukan berbagai penjelasan tentang eksistensi

---

<sup>16</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 56.

Islam. Secara tersirat, dari artefak-artefak tersebut dapat dilacak proses persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Islam, Hindu-Budha, dan Eropa). Adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. Proses dan keberlangsungan integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional.

Di Kabupaten Lombok Utara ditemukan banyak makam tua, dan tersebar di hampir setiap desa yang ada di wilayah Lombok Utara. Makam yang dijadikan sebagai objek kajian di sini adalah makam tua Salut. Makam yang menurut masyarakat setempat adalah makam tertua di Lombok Utara, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 M. Makam tersebut adalah makam tokoh agama yang membangun mesjid Salut, dan yang pernah menulis ulang beberapa kitab yang disimpan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Apabila demikian adanya, maka boleh jadi makam tersebut diperkirakan abad ke-16 atau abad ke-17 M. karena mesjid tua salut diperkirakan didirikan pada abad ke-17 M, sehingga tidak mungkin yang membangun mesjid sudah meninggal di abad ke-13 M. sementara masjidnya belum didirikan.

Makam tua Salut adalah makam yang terletak di sebelah barat (5 meter barat mihrab mesjid). Tokoh yang dimakamkan di makam tua adalah tokoh penyebar Islam, mereka menyebutnya Tuae Turun. Selain dikenal sebagai Tuae Turun, ia juga dikenal sebagai Syekh Suban. Karena ia adalah tokoh agama yang oleh masyarakat setempat dikatakan ia berasal dari Tuban. Dalam naskah Babad Lombok Nama lengkap dari Syekh Suban Ini tidak disebutkan. Hanya saja di dalam naskah tersebut ada beberapa tokoh yang ikut dalam rombongan Sunan Giri yang mengislamkan Lombok termasuk di dalamnya adalah Syekh dari Tuban.

Tidak banyak yang mengetahui nama asli dari pemilik makam tua Salut. Nama ini menurut generasi-generasi muda Salut tidak banyak yang tahu, karena tokoh-tokoh Salut tidak gampang untuk

menginformasikan nama asli dari Syeikh Suban. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang anggota DPRD Lombok Utara asal Salut kepada peneliti, mereka tidak mengetahui secara pasti nama Syeikh Suban, yang tahu hanya beberapa orang tokoh, yang memiliki silsilah keturunan dengan Syeikh Suban.<sup>17</sup> Ketika dikonfirmasi hal ini kepada salah seorang tokoh Salut, Karianom, ia membenarkan bahwa nama asli dari Tuaq Turun atau Syeikh Suban tidak banyak yang tahu. Dia yang tahu tentang nama lengkap Syeikh Suban, menurut Karianom Nama Syeikh Suban adalah Raden Tuna Unggul Reksa Jagat-Tuban.<sup>18</sup> Ia menambahkan nama Salut sesungguhnya diambil dari kata shalat, karena di Salut ini tempat pengajaran Islam secara sempurna. Oleh karenanya ketika desa Salut ini dibuka sebagai sebuah pemukiman, maka yang dilakukan adalah *bangar desa*. *Bangar Desa* adalah suatu kegiatan yang diawali dengan menetapkan titik-titik tempat dilakukannya proses *bangar*. *Bangar* diambil dari dua kata *Bang* dan *Arane*. *Bang* berarti *ngebang* atau azan. *Arane* berarti namanya. Jadi *Bangar* berarti *bang arane* (orang azan namanya).

---

<sup>17</sup> Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkeologi Sejarah, Mataram: LP2M, 2016), 55.

<sup>18</sup> Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam..., 55.



Gambar 18. Makam Syeikh Suban

Makam Syeikh Suban dilihat dari bentuknya, berbentuk undak-undak. Makam ini terdiri dari tiga undak. Model tiga undak pada umumnya di Lombok adalah model makam tokoh agama atau tokoh penyebaran Islam. Makam-makam semacam ini ditemukan di kompleks makam raja Selaparang. Selain tokoh penyebar agama, maka tokoh yang makamnya berundak tiga adalah pejabat kerajaan atau dari kalangan bangsawan kerajaan. Sedangkan dilihat dari bentuk dan model batu nisannya, makam Syeikh Suban nisannya tidak menggunakan model batu berhias. Melainkan menggunakan batu gunung yang berbentuk pipih yang apabila dilihat dari samping terlihat seperti segi tiga, semakin ujung semakin kecil. Kedua nisannya dipasang agak miring ke dalam. Model nisan seperti ini jarang ditemukan pada makam-makam tua di Lombok. Sehingga teori tentang bentuk nisan yang membagi bagian yang ada pada nisan tidak dapat digunakan pada makam Syeikh Suban. Nisan yang sebelah selatan ujungnya lebih lancip dari nisan yang sebelah utara. Nisan sebelah utara ujungnya agak rata atau tidak tajam dan ukuran ujungnya lebih besar.

Makam Syeikh Suban telah mengalami renovasi. Pada tahun 2013 ketika peneliti melakukan survey terhadap kuburannya, peneliti

menemukan bangunan makam yang masih sangat sederhana. Sebelum direnovasi makam ini dilingkupi oleh bangunan yang sangat sederhana. Bangunan kuburan hanya dipagari oleh pagar yang dibuat dari bambu dengan atap dari alang-alang. Berbeda dengan kondisi bangunan kuburan saat ini yang dibangun dengan bangunan yang lebih kokoh dan rapi. Hampir seluruh bagian mengalami renovasi, yang tidak berubah dari bangunan kuburan hanya kuburannya saja. Pagar menggunakan bahan batu-bata dan semen. Sedangkan atap menggunakan bahan genteng Pejaten. Menurut Karianom, hal ini dilakukan berdasarkan keputusan rapat bersama tokoh-tokoh masyarakat. Pertimbangan utama dari renovasi ini adalah agar bangunan kuburan bisa tahan lebih lama dan tidak cepat rusak dan secara ekonomis walaupun lebih mahal sesungguhnya lebih menghemat karena bangunan tersebut lebih terjaga.<sup>19</sup>

#### ***D. Tinjauan arkeologis Terhadap Tinggalan di Salut***

Kabupaten Lombok Utara memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis yang cukup banyak yang tersebar di Bayan dan Kayangan. Memperhatikan data-data tinggalan arkeologis yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara, memberikan informasi bahwa Islam di Lombok Utara telah menunjukkan perkembangannya yang sangat maju. Lombok Utara dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di wilayah Lombok sesungguhnya ia memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam yang ada di wilayah pesisir utara pada era-era awal islamisasi sesungguhnya mereka telah memiliki peradaban lebih maju dibanding dengan wilayah-wilayah lain di Lombok.

Dari arsitektur mesjid yang ada di Kabupaten Lombok Utara, khususnya yang ada di Salut, maka dapat dipastikan bahwa Islam di Salut dan sekitarnya, bahkan Lombok pada umumnya banyak dipengaruhi oleh Islam Jawa. Gaya arsitektur mesjid kuno di Lombok menggunakan model tumpang, yang kebanyakan dua susun. Model-

---

<sup>19</sup> Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam..., 59.

model seperti ini masih sama dengan model atau gaya arsitektur mesjid tua yang ada wilayah Jawa, salah satunya adalah mesjid tua yang ada di Demak, mesjid tua Cirebon, dan lain sebagainya.

Menemukan hubungan antara Islam Jawa dengan Islam di Lombok maka tidak bisa dilepaskan kondisi Islam dan situasi politik Islam di Jawa pada awal islamisasi masyarakat Sasak. Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang muslim untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagangan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur. Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang muslim ketika itu.<sup>20</sup> Jadi besar kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Walaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok.

Hubungan dagang antar pulau-pulau pada hampir seluruh wilayah Nusantara khususnya daerah-daerah pesisir utara jauh sebelum Islam masuk sudah ada kontak dagang. De Graaf dan Pigeaud<sup>21</sup> mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh di luar Jawa. Maka dalam hal ini wilayah Lombok dan sekitarnya termasuk di

---

<sup>20</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011), 32.

<sup>21</sup> HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cet. ke-2, jilid 2. 193.

dalamnya yang disebutkan oleh kedua peneliti sejarah di atas. Menurut Budiwanti yang mewawancarai pemangku Bayan, bahwa Islam masuk di daerah Lombok Utara adalah pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Ampel melalui labuhan Carik, kemudian masuk ke Bayan.<sup>22</sup> Pendapat ini berbeda dengan sumber lokal dari manuskrip kuno.

Informasi tentang islamisasi dan hubungan-hubungan awal dapat ditelusuri dari sumber-sumber lokal. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.<sup>23</sup> Dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri.<sup>24</sup> Di Lombok Sunan Prapen pertama-tama mendarat di Salut. Pertemuan antara Sunan Prapen dengan tokoh-tokoh Salut yaitu Rangga Salut, menjadi penentu keberhasilan islamisasi di Lombok. Ketika pertemuan tersebut berlangsung, dari Rangga Salut mereka mendapatkan informasi bahwa apabila Sunan Prapen dan seluruh pengikutnya ingin sukses dalam mengislamkan masyarakat Lombok maka yang harus diislamkan oleh Sunan Prapen pertama adalah Raja Lombok.<sup>25</sup> Dari Salut kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggawa dan menteri. Semula Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan maka ia

---

<sup>22</sup> Erni Budiwanti, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, 2013, pp. 73-92.

<sup>23</sup> Edi S Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia2000), 444.

<sup>24</sup> Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992), Pupuh 553: Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 17.

<sup>25</sup> Suparman, *Babad Lombok*. Pupuh 567.



diterima dengan baik.<sup>26</sup> Cederroth menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545.<sup>27</sup> Sementara de Graaf memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.<sup>28</sup> Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.<sup>29</sup> Menurut penulis bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena pada masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

Islamisasi di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dari Giri, nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut de Graaf dan Pigeaud<sup>30</sup> bahwa pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi

---

<sup>26</sup> Wacana, *Babad Lombok*, 17.

<sup>27</sup> Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

<sup>28</sup> HJ. de Graaf, , *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1, jilid 3, 60.

<sup>29</sup> Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. (Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

<sup>30</sup> HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cet. ke-2, jilid 2. 190.

di sepanjang pantai Jawa ke Timur.<sup>31</sup> Taufik menambahkan, di bawah Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga, apa yang disebut *priester-vorstendom* Giri, ini menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.<sup>32</sup>

Lebih lanjut de Graaf (1985: 190),<sup>33</sup> menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja “kafir” di teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang. Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.<sup>34</sup>

Sunan Prapen sebelum masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu bertemu dengan masyarakat yang ada di pesisir pantai utara bagian timur, yaitu Salut.<sup>35</sup> Dalam babad Lombok islamisasi di Salut ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di Lombok sehingga desa Salut tidak mendapatkan tempat.

Sebenarnya dengan memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis di Salut itu menunjukkan bahwa masyarakat Lombok Utara yang ada Salut, Bayan dan sekitarnya telah menjadi pemeluk Islam yang taat.

---

<sup>31</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 34.

<sup>32</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 132.

<sup>33</sup> de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram...*, 190.

<sup>34</sup> de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, 1986, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, 190-191.

<sup>35</sup> Wacana, *Babad Lombok*, 17.

Hal ini juga sangat terlihat pada simbol-simbol yang ada pada mesjid kuno Salut. Misalnya pada tangga pintu masuk mesjid terdiri dari 5 undak, yang menegaskan bahwa orang yang mau bertemu dengan Allah maka ia harus melaksanakan rukun Islam yang lima. Mulai dari shahadat, solat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Apabila rukun Islam tersebut telah dilaksanakan maka orang yang akan menghadap kepada Allah akan tenang dan jaminannya nanti di akhirat akan masuk surga.

Begitu juga halnya dengan atap mesjid. Model atap mesjid yang menegaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa, yang harus berada paling atas (puncak), yang menurunkan perintah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, kemudian kepada para sahabatnya, yang menjadi wakil dari para sahabat-sahabatnya adalah, Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dari keempat sahabat tersebut ajaran Islam disampaikan kepada para ulama, dan sampailah ajaran-ajaran tersebut di masyarakat Lombok Utara. Pengajaran agama Islam di Lombok Utara bukan hanya kewajiban penghulu saja, tetapi menjadi tanggung jawab Nyaka Rangga, Lebai, Penghulu, dan Syekh Suban (keturunannya). Hal tersebut ditunjukkan oleh simbol tiang mesjid yang empat. Sehingga pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing dari mereka berkewajiban untuk melaksanakannya sesuai dengan bagiannya. Mereka berempat juga yang menempati tempat duduk di dekat tiang mesjid (soko guru) apabila ada acara-acara keagamaan di mesjid tersebut.

Desa Salut memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Tantang islamisasi di wilayah Lombok Selatan ditemukannya bukti-bukti arkeologis, berupa bangunan-bangunan kuno dan makam-makam yang juga tidak jauh beda dengan umur bangunan kuno tersebut dengan mesjid yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Dari beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan besar bahwa di Rembitan, Pujut di wilayah selatan dan Bayan, Kayangan (Salut) di wilayah utara merupakan pusat pengajaran Islam di Lombok pada waktu itu.

Di Lombok selatan ditemukan bukti arkeologis, seperti bangunan mesjid kuno yang beratap tumpeng. Di mesjid tersebut masih ditemukan seperti beduk, mimbar tempat khatib membaca khutbah yang masih asli. Selain bangunan mesjid, di Rembitan ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan mesjid tersebut, yaitu, bangunan *gedeng* (Sasak). Bangunan *gedeng* yang pada masa awal islamisasi kemungkinan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh mubalig yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.<sup>36</sup> Tokoh yang menyebarkan Islam di wilayah selatan dan dimakamkan di makam kuno Rambitan adalah Wali Nyatok. Wali Nyatok bukan nama yang sebenarnya melainkan hanya *laqab* (gelar) saja. Haris,<sup>37</sup> menyebutkan bahwa nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman, dengan tanpa menjelaskan dari mana nama ini diperoleh. Untuk wilayah Lombok selatan ini masih ada juga bangunan kuno yang lain seperti yang ditemukan di Pujut, yaitu bangunan mesjid kuno, sekitar 2 km ke utara dari desa Rembitan. Melihat bangunan-bangunan yang ada di wilayah Lombok selatan ini maka pada akhir abad ke 16 atau abad ke 17, Islam telah berkembang dengan cukup baik, bahkan menjadi sentral bagi kajian keislaman ketika itu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), 58.

<sup>37</sup> Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), 37.

<sup>38</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 36.

Setelah desa Salut dan sekitarnya terislamkan, Sunan Prapen melanjutkan perjalanannya ke labuhan Lombok masuk ke Menanga Baris. Lombok merupakan pusat kerajaan-kerajaan di Lombok, karenanya menjadi sangat penting artinya untuk mengislamkan mereka lebih awal, dalam rangka untuk memuluskan gerak dakwah ke berbagai tempat di Lombok, khususnya di kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Selaparang. Termasuk di dalamnya adalah Lombok Utara, maka beberapa orang yang waktu itu ditugaskan untuk menetap dan mengajarkan Islam di masyarakat Sasak wilayah utara, salah satunya adalah Syekh Suban atau Tuaq Turun atau Raden Tuna Unggul Reksa Jagat-Tuban, yang makamnya terletak di sebelah barat mesjid kuno Salut. Syekh Suban adalah termasuk ulama yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di Lombok Utara. Beberapa tulisan dari Syekh Suban, adalah Naskah *Indar Jaya* (fikih sufi), *Bayan al Haq*, *Bayan al Insyar*, dan *Bayan Allah*. Menurut hemat peneliti bahwa karya-karya tersebut sesungguhnya penulisan ulang dari ulama-ulama sebelumnya. Karena peneliti menemukan beberapa naskah yang sama pada tempat yang berbeda.

Misi dakwah ke wilayah Indonesia Timur dilakukan tidak sendirian oleh Sunan Prapen, melainkan bersama banyak orang. Pembagian tugas sudah direncanakan lebih awal sebelum keberangkatannya, namun perlu diingat di sini bahwa juru dakwah tersebut berangkat secara bersamaan sehingga kalau ada informasi bahwa beberapa di antara mereka kemudian masuk ke wilayah yang telah dimasuki oleh para da'i sebelumnya itu bukan berarti bahwa, penduduknya baru terislamkan kemudian.

Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya selain dengan prajurit, ia dibantu oleh beberapa orang patih. Patih-patih itu antara lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengcara, Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.<sup>39</sup> Setelah Prapen mengislamkan kerajaan Lombok, maka agama Islam

---

<sup>39</sup> Wacana, *Babad Lombok...*, 18.

pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan *kedatuan-kedatuan* yang berada di bawah kerajaan Lombok. Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas, masing-masing prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan Jayalengkara bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit Tuban dan Gresik di bawah pimpinan Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi. Sementara Sunan Prapen sendiri dan orang-orang dari Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan *kedatuan* Sokong, Bayan dan *kedatuan* Sasak.<sup>40</sup>

Dalam proses islamisasi di beberapa tempat tidak dapat berjalan dengan mulus, walaupun *kedatuan-kedatuan* secara struktural berada di bawah hegemoni raja Lombok, tapi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, seperti agama atau kepercayaan tidak harus mengikuti kerajaan Lombok. Walaupun da'i tersebut telah menginformasikan bahwa kalangan istana semuanya memeluk Islam, tetap di antara mereka ada yang menolak. Hal ini menunjukkan bahwa *kedatuan-kedatuan* tersebut memiliki otonomi, dalam beberapa hal yang memang diakui bukan urusan negara, mereka berhak untuk menolak atau memiliki kebijakan sendiri yang berbeda dengan pusat kerajaan.<sup>41</sup>

Di beberapa tempat prajurit Islam bahkan mendapat perlawanan sengit seperti di Perigi dan Suradadi. Rakyat Suradadi di bawah pimpinan seorang patih pemberani yaitu Patih Biku' Mangkurat mencoba menghalau prajurit Islam, namun Patih Biku' Mangkurat tewas dalam pertempuran tersebut dan rakyat Suradadi menyatakan diri masuk Islam. Seluruh desa dan *kedatuan* yang ada di Lombok memeluk Islam kecuali beberapa tempat seperti Pengantap, Pejarakan, di bagian barat, dan sebagian di Tanjung, Gangga, Pekanggo, dan Sokong. Beberapa rakyat yang tidak mau masuk Islam melarikan diri ke gunung-gunung. Beberapa desa yang disebutkan di atas yang tidak

---

<sup>40</sup> Wacana, *ibid.*

<sup>41</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 39.

terislamkan, adalah mereka yang juga sebelumnya tidak terhindukan pada masa kekuasaan Majapahit berkuasa di Lombok. Jadi mereka tetap memeluk agama Budha, yang dalam perkembangannya oleh beberapa peneliti atau kebanyakan orang, menyebut mereka pemeluk agama Boda sebagai agama asli orang Sasak.<sup>42</sup>

Setelah Sunan Prapen yakin bahwa Islam telah tersebar di Lombok dan ajaran-ajaran dasar Islam telah diajarkan, seperti tata cara melaksanakan ibadah solat, puasa, zakat, dan haji, Sunan Prapen meninggalkan Lombok dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah. Seluruh kerajaan di pulau Sumbawa dapat diislamkan antara lain; Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora, dan seluruh Bima.<sup>43</sup>

Menurut salah satu sumber,<sup>44</sup> setelah Sunan Prapen meninggalkan Lombok, pemuka kerajaan merasa khawatir dianggap sebagian masyarakat menolak memeluk Islam, karena perempuan tidak mau dikhitan. Hukum khitan bagi wanita Islam pada dasarnya dianjurkan, bukan diwajibkan, namun ketika itu boleh jadi khitan sebagai simbol penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Bagi mereka yang tidak melakukan khitan dinilai menolak Islam. Prabu Rangkesari memindahkan ibukota kerajaan Lombok ke Selaparang, bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu. Pemindahan ibu kota ini berdasarkan saran Patih Banda Yuda dan Patih Singa Yuda yang didasarkan pertimbangan bahwa letak Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang oleh musuh. Pemindahan ibu kota kerajaan sebenarnya tidak lepas dari kekhawatiran pihak kerajaan terhadap penolakan kaum wanita memeluk Islam, setidaknya untuk mengamankan keluarga dan anak-anak mereka, dikhawatirkan terjadinya penyerangan dari Sunan Giri dan pasukannya. Pada masa pemerintahan Rangkesari tersebut perkembangan Islam semakin pesat. Ia telah berhasil membawa

---

<sup>42</sup> Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 70

<sup>43</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 43.

<sup>44</sup> Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1988), 43-44.

kerajaan Selaparang kepada zaman keemasannya, setelah berhasil menaklukkan hampir seluruh kerajaan yang berada di pulau Lombok tersebut, Selaparang dijadikan sebagai pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam.

Maka ketika kembali dari Sumbawa Sunan Prapen mendarat di Sugian untuk memerangi mereka yang murtad. Dalam serangan tersebut penduduk Lombok terbagi menjadi dua, yang pertama mereka yang memang menganut Islam dengan sepenuh hati, kedua mereka yang memeluk agama Islam karena terpaksa, mereka ini yang kemudian menjadi Islam tidak taat. Dari informasi yang terdapat dalam *Babad Lombok* di atas dapat dipahami tidak pernah terjadi penyerangan Sunan Prapen terhadap penduduk Lombok untuk memaksakan mereka memeluk Islam, melainkan upaya persuasif telah dikedepankan oleh Sunan Prapen, seperti islamisasi di kerajaan Lombok. Sunan Prapen menjelaskan tujuan kehadiran mereka di Lombok untuk berdakwah bukan untuk melakukan penjajahan atau untuk hegemoni kekuasaan, sehingga mereka diterima dan rakyatnya terislamkan.

#### ***D. Catatan Akhir***

Tulisan ini membuktikan bahwa di Lombok Utara telah tumbuh dan berkembang Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Islam masuk di Lombok Utara diperkirakan pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa. Sunan Prapen bersama rombongannya pertama-tama masuk ke Salut, kemudian ke Kerajaan Lombok, dan kemudian ke wilayah-wilayah lain di kedaduan-kedaduan Lombok.

Bukti telah berkembangnya Islam di Lombok Utara, adalah ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis khususnya di kecamatan Bayan dan kayangan. Setidaknya setelah pemekaran di Lombok Utara tersebar paling tidak pada 10 desa, yang dulunya hanya satu desa yaitu Desa Bayan. Tempat-tempat mesjid kuno di KLU adalah, Bayan Belek, Loloan, Anyar, Semokan, Sukadana, Batu Jembung (sekarang



Handalan), Salut, Gumantar, Sesait. Masjid-mesjid yang ada di Lombok Utara, semuanya memiliki arsitektur yang hampir sama.

Dari kajian peneliti terhadap mesjid kuno Salut, membuktikan bahwa masyarakat Lombok Utara telah memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep ketauhidan (Rukun Iman), Iman Kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi-Nabi, Hari Akhir, dan qadar Baik-Qadar Buruk. Termasuk juga sifat dua puluh, serta rukun Islam (Sahadat, Solat, Zakat, Puasa, dan Haji). Hal ini terlihat pada simbol-simbol yang ada pada bangunan mesjid Kuno Salut. Dari gaya arsitektur mesjid diketahui bahwa mesjid-mesjid yang ada di Lombok Utara memiliki hubungan dengan mesjid-mesjid kuno yang ada di Lombok Selatan, dan memiliki hubungan dengan Islam Jawa, karena yang mengislamkan Lombok Utara adalah ulama dari Jawa, Sunan Prapen dan ulama yang menetap mengajarkan Islam di masyarakat Lombok Utara adalah Raden Unggul Reksa Jagad-Tuban, yang makamnya terletak di Salut, Lombok Utara. Tinggalan arkeologis di Salut sampai sekarang masih tegak berdiri dan banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu mesjid kuno dan makam penyebar Islam. Keduanya merupakan peninggalan Islam yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi.

## **BAB II**

### **SEJARAH, BUDAYA, DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO WET SESAIT**

#### ***A. Pengantar***

Wet Sesait adalah perkampungan tua, yang dulunya adalah merupakan bagian atau dusun dari Bayan. Menurut masyarakat setempat, Penamaan Wet Sesait itu sebenarnya berasal dari kata Si Sayid. Sesungguhnya Sesait berasal dari kata Si-Sayid, adalah nama seorang ulama yang datang ke tempat ini dengan misi menyiarkan agama Islam. Sejak saat itu pengetahuan masyarakat Wet Sesait tentang ajaran agama Islam terus berkembang, sebagai tempat melakukan si'ar agama Islam Si-Sayid dan masyarakat Wet Sesait telah membuat Bale yang disebut dengan nama Bale Kampu dan sebuah bangunan mesjid sebagai tempat melakukan ibadah yang sampai saat ini masih tetap dijaga kelestariannya. Setelah Si-Sayid meninggal namanya masih dikenang sehingga nama Si-Sayid dijadikan nama kampung Si-Sayid dan sampai sekarang dikenal dengan sebutan Sesait. Terlepas dari cerita tersebut di atas, dalam sejarahnya nama Sesait ini adalah nama yang sudah lama dikenal. Dalam naskah-naskah disebutkan sebagai wilayah yang diislamkan oleh ulama dari Jawa. Sehingga ia bisa disebut sebagai desa yang sudah tua atau yang sudah lama.

Secara Administrasi Wet Sesait terbentuk pada masa penjajahan Jepang sekitar tahun 1940 dengan pusat pemerintahan pertama berada di Tampes, dipimpin oleh pejabat yang disebut Kepala Desa. Setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Amor Amor, Wet Sesait dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut Pemusung. Seiring dengan perkembangan dan tuntunan pelayanan masyarakat Wet Sesait telah beberapa kali melakukan pemekaran wilayah antara lain, pada tahun 1958, Wet Sesait dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Desa Selengen menjadi desa persiapan pusat pemerintahan di selengen, dan Wet Sesait sebagai desa induk pusat pemerintahan di Desa Kayangan dan dipimpin oleh Pemusungan. Kemudian pada

tahun 1966 Wet Sesait dimekarkan dengan Desa Kayangan sebagai desa persiapan yang pusat pemerintahan di Kayangan, sedangkan desa induk Sesait dipusatkan di Sesait dengan pemerintahan desa Pemusungan.

Penyebaran penduduk di Wet Sesait merupakan gambaran dari jumlah penduduk yang menetap di setiap dusun yang ada, bahwa jumlah penduduk di masing masing dusun dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia di wilayah desa serta dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah hal ini dibuktikan di mana para penduduk banyak yang tinggal di sawah masing masing sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk karena semakin berkurangnya areal pertanian. Masyarakat Wet Sesait terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang yang berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini tergambar dalam logo Wet Sesait yaitu “*Merenten*” yang berarti barsaudara, siapa saja dan dari manapun asalnya jika sudah menjadi masyarakat Wet Sesait maka Ia bersaudara dengan yang lainnya. Suku masyarakat Wet Sesait adalah Suku Sasak, dengan agama yang dianut agama Islam.

### ***B. Budaya dan Tradisi Masyarakat Wet Sesait***

Budaya masyarakat Sasak yang ada di Wet Sesait banyak dipengaruhi oleh tradisi luar dan tradisi lokal yang pernah berkembang jauh sebelum Islam hadir di Lombok. Tradisi ini kemudian menjadi tradisi yang tetap dipertahankan di kalangan masyarakat Wet Sesait. Tradisi yang berkembang di masyarakat Wet Sesait adalah tradisi yang juga berkembang luas di masyarakat Sasak secara umum. Tradisi-tradisi yang sampai sekarang ini yang masih berkembang dalam masyarakat Wet Sesait adalah, *Sorong Serab* (upacara pernikahan), *Nyiwak* (Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia), *Gawe Sunat* (Upacara Hitanan), *Meroah* (Selamatan), *Ngurisang* (Upacara cukur rambut bayi baru lahir), *Buang Au* (Upacara selamatan Bayi baru lahir), *Maulid Adat* (Upacara peringatan Maulid

Nabi Muhammad SAW), *Aji Makem* (Upacara Ziarah ke makam Bayan).



Gambar 1. Tradisi cuci beras yang biasa dilakukan pada setiap ada acara adat atau selamatan di kalangan masyarakat Wet Sesait.

Tradisi-tradisi yang sekarang ini yang masih berkembang dalam masyarakat Wet Sesait yang setiap saat dilakukan adalah, Sorong Serah (upacara pernikahan). Adat perkawinan pada masyarakat Sasak Lombok dikaitkan dengan upacara adat sorong serah aji kerama. Seorang pemuda (terune) dapat memperoleh seorang istri berdasarkan adat dengan dua cara yaitu: pertama dengan soloh (meminang kepada keluarga si gadis); kedua dengan cara merariq (melarikan si gadis). Setelah salah satu cara sudah dilakukan, maka keluarga pria akan melakukan tata cara perkawinan sesuai adat Sasak.

Upacara perkawinan di Sesait dapat disebut sama dengan upacara perkawinan masyarakat Sasak Lombok secara umum, sering dikaitkan dengan upacara adat perkawinan *sorong serah aji kerama* yang merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Sasak Lombok kebanyakan. Pada kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.

*Sorong serah*, terdiri dari kata sorong yang berarti mendorong, memberi dan kata *serah* yang berarti *menyerahkan*, jadi *sorong serah* merupakan suatu pernyataan persetujuan kedua belah pihak baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki dalam prosesi perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki. Upacara sorong serah ini merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat Sasak Lombok.



Gambar 2. Tradisi *Sorong Serah* pada perkawinan masyarakat Sasak

Selain tradisi *Sorong Serah*, tradisi *Nyiwak* menjadi tradisi yang masih dipertahankan pada masyarakat Wet Sesait Lombok Utara. Tradisi *Nyiwak* atau Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia, merupakan tradisi yang masih dipraktikkan dalam masyarakat Lombok Utara. Pada umumnya tradisi zikir dan doa dilakukan dari malam pertama setelah penguburan, dan selanjutnya dilakukan sampai malam ke sembilan. Pada malam kesembilan itu diadalkan selamatan yang mengahdirkan orang banyak dan diberikan jamuan makan kepada seluruh undangan bersama mereka yang datang setiap malam, dari malam pertama sampai malam ke sembilan.

Dalam tradisi masyarakat Sasak biasanya sebelum dilakukan *betukaq* (penguburan), ada beberapa persiapan yang dilakukan, yaitu: *pertama*, setelah seseorang dinyatakan meninggal, orang tersebut dihadapkan ke kiblat. Di ruangan tempat orang yang meninggal dibakar kemenyan dan dipasangi langit-langit (*bebaq*) dengan menggunakan kain putih (*selempuri*) dan kain tersebut baru boleh

dibuka setelah hari kesembilan meninggalnya orang tersebut. Setelah dikapan, jenazah disholatkan di rumah oleh keluarganya sebagai sholat pelepasan, lalu dibawa ke mesjid atau musalla. Selanjutnya, pada hari tersebut (*jelo mate*) diadakan unjukan sebagai *penyusuran* bumi (penghormatan bagi yang meninggal dan akan dimasukkan ke dalam kubur). Di beberapa tempat untuk hal ini perlu penyembelihan hewan sebagai sedekah dari keluarga yang meninggal agar yang meninggal itu dimudahkan dalam kuburnya.

Selanjutnya ada juga istilah *Nelung* dan *Mituq*, yaitu upacara yang dilakukan keluarga untuk doa dan keselamatan arwah yang meninggal pada hari ketiga dan ketujuh dengan harapan agar arwah yang meninggal dapat diterima oleh Allah SWT. Selain itu tradisi ini juga sebagai wujud dari kerelaan dari keluarganya menyerahkan yang meninggal kepada Allah, dan agar keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dengan meninggal keluarganya tersebut.

Maka pada hari ke Sembilan keluarga akan melaksanakan tradisi yang disebut dengan upacara *nyimiq* dan *begawe* dengan berbagai persiapan di dalamnya. Mulai dari persiapan mengumpulkan kayu bakar. Kayu biasanya dipersiapkan pada hari ketiga dan hari ketujuh dengan cara menebang pohon. Kalau pada masyarakat Sasak perkotaan biasanya mereka menggunakan jasa katering. Selanjutnya ada pembuatan tetaring, sebagai atap halaman yang berfungsi untuk menutupi orang-orang yang hadir ketika pelaksanaan acara dari terik panas matahari. Tetaring terbuat dari daun kelapa yang dianyam biasanya dijadikan sebagai atap di halaman rumah atau pekarangan yang akan dijadikan sebagai tempat acara dan digunakan sebagai tempat para tamu undangan duduk bersila. Namun seiring dengan perkembangan waktu, terkadang tetaring itu hanya sebagai symbol yang penting ada, selebihnya mereka menggunakan terpal atau bahkan terop kalau diperkotaan.

Tradisi yang juga masih ditemukan pada masyarakat Islam Sesait adalah tradisi *Ngurisang* (Upacara cukur rambut bayi baru lahir). *Ngurisang* merupakan adat turun temurun yang dilakukan suku Sasak

menyambut bayi yang baru dilahirkan. Dalam tradisi tersebut, sang anak didoakan oleh warga setempat agar sukses. "*Ngurisan* ini tujuannya agar bayi selamat dunia akhirat," biasanya hal tersebut dilakukan satu minggu setelah bayi lahir. Tradisi potong rambut pada bayi ini diawali oleh pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Supaya meriah, keluarga melemparkan beras kuning yang dicampur parutan kelapa dan uang koin kepada masyarakat. Jadi mereka anak-anak ramai dan senang dengan tradisi melempar koin yang dicampur dengan beras yang sudah diberikan warna kuning dari parutan kunyit.

Selain tradisi di atas di Sesait juga dikenal yang namanya tradisi *Buang Au*. Tradisi *Buang Au* ini sebenarnya adalah tradisi pemberian selamat kepada anak yang baru lahir. Lebih tepatnya tradisi ini adalah tradisi pemberian nama kepada anak yang baru Lahir. Terkadang ada juga orang yang menggandengkan kegiatan ini dengan kegiatan *ngurisan*. Pemberian nama kepada anak ada juga yang memberikannya pada saat *ngurisan* itu dilakukan.

Setelah anak pada umur beranjak pada umur senang-senanganya bermain, ada tradisi yang mewarnai kegiatan adat pada masyarakat Wet Sesait, yaitu tradisi *Gawe Sunat*. Tradisi *Gawe Sunat* (upacara hitanan) yang oleh masyarakat Wet Sesait masih menjadi tradisi sampai sekarang. Tradisi *Gawe Sunat* atau *Ngitanang* merupakan ritual yang dilaksanakan komunitas masyarakat Wet Sesait. Hal ini dikelompokkan dalam tiga katagori, dan khusus potong loloq (sunat) termasuk katagori ritual *gawe urip*. Masyarakat Wet Sesait meyakini tradisi *Gawe Sunat* (*ngitanang*) bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang diperintahkan untuk berhitnan oleh Allah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Dan perintah tersebut sampai sekarang dan menjadi salah satu yang disariatkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam sunat menjadi symbol keberterimaan orang kepada agama Islam, maka ketika seseorang memeluk Islam maka diwajibkan untuk tetap



berhitan. Karena tradisi sunat menjadi tanda bahwa yang bersangkutan sudah memeluk Islam.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Barang siapa masuk Islam, hendaklah ia berkhitan walaupun sudah dewasa." Khitan merupakan ajuran Rasulullah SAW. yang di dalamnya terkandung hikmah-hikmah tertentu yang perlu diungkap. Namun demikian dalam masyarakat Wet Sesait bahwa khitan ini menjadi tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Wet Sesait.

Secara umum *Gawe Sunat* atau *Ngitanang* bagi masyarakat Wet Sesait Lombok Utara selain bermakna sebagai pengisalaman, juga dimaksudkan untuk syukuran karena anaknya sudah menginjak remaja. Termasuk juga rasa syukur atas rizki yang Allah berikan karena dapat menghitan anaknya. Salah satu bentuk rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk potong kerbau (*kao*), makan bersama (*meriyap*), pemberian seekor ayam jantan pada *pencalak* (tukang sunat), penabuhan gamelan adat, dan gendang beleq.

Bagi anak-anak, khitan itu menjadi sesuatu yang menakutkan, namun bagi anak-anak tertentu di Sesait *Gawe Sunat* itu sangat ditunggu-tunggu, karena mereka akan mendapatkan banyak hadiah dan uang dari keluarga-keluarganya. Mereka juga akan didandani pakaian adat, diarak dengan iringan musik tradisional, dan ditonton orang banyak.

Selain tradisi-tradisi di atas, pada masyarakat Wet Sesait ada tradisi yang sesungguhnya bagi masyarakat setempat menjadi sebuah tradisi besar yaitu tradisi Maulid Adat (Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammmad SAW). Tradisi Maulid Adat yang ada di Lombok Utara setiap tahun selalu dirayakan. Maulid Adat tersebut selalu menyuguhkan berbagai macam perayaan yang memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan peninggalan nenek moyang terdahulunya. Maulid Adat Wet Sesait Kecamatan Kayangan Lombok Utara biasanya mengundang banyak pecinta budaya dan pecinta adat

istiadat. Perayaan Maulid Adat tersebut dilaksanakan di mesjid Kuno yang ada di Kampung Wet Sesait. Perayaan Maulid Adat di Wet Sesait biasanya dihari pertama diadakan di mesjid kuno. Sebagai prosesi awal di langit-langit mesjid dipasangkan kain putih di bagian atas dan membungkus tiang-tiang mesjid, dengan perlengkapan adat yang sudah disiapkan. Perlengkapan tersebut disimpan di Kampu (rumah adat). Hari pertama biasanya ada acara ceramah dari tokoh agama dan sambutan-sambutan dari pihak pemerintah. Kepada mereka yang hadir di acara tersebut akan disuguhkan dan diberikan mereka dulang jaje, yang berisi pakanan jajan dan pisang. Baru kemudian besoknya puncak dari perayaan Maulid Adat. Malamnya kemudian dirangkaikan dengan acara perayaan Pereseannya yang bertempat di halaman mesjid Kuno Wet Sesait.



Gambar 3. Sambutan dari tokoh adat pada perayaan maulid adat Wet Sesait

Kemudian paginya dilanjutkan dengan perayaan *Bisok Beras* (Cuci Beras) yang diikuti oleh seluruh jamaah dan masyarakat Wet

Sesait Kecamatan Kayangan Lombok Utara. Pemuda dan Pemudi tanpa terkecuali juga orang tua, beriringan membawa beras menggunakan keraro (bahasa Sasak), semacam bakul yang dianyam dari bambu.



Gambar 4. Cuci beras pada acara Maulid adat Wet Sesait

*Bisok Beras* (cuci beras) hanya boleh dilakukan di Lokok Perean yang tempatnya tidak jauh dari perkampungan Mesjid Kuno Wet Sesait. Lokok ini kata salah satu mangku adat Wet Sesait mengatakan tempat satu-satunya lokok atau sungai untuk dijadikan tempat cuci beras. Karena menurutnya, Lokok Perean ini dulunya satu-satunya sungai yang ada pada zaman dahulu untuk dijadikan tempat mengambil air untuk membangun mesjid kuno yang ada di Wet Sesait. "Lokok Perean ini dulu satu-satunya sungai yang ada dan dekat dengan mesjid kuno yang sekarang.



Gambar 5. Lokok Perean, lokasi tempat mencuci beras untuk acara Maulid Adat di Sesait

Menurut para tokoh adat setempat bahwa tradisi peresean dilakukan pada momen perayaan maulid adat tersebut, sesungguhnya yang ditunjukkan adalah keperwiraan mereka sebagai masyarakat Wet Sesait. Tradisi ini sesungguhnya sebagai upaya untuk mengantisipasi ancaman dari laur. Masyarakat Wet Sesait harus bisa mempertahankan dirinya dalam kondisi apapun. Untuk itu tradisi perisaian akan mengilhami dan mewarisi kekuatan masyarakat Wet Sesait dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi terhadap masyarakat Wet Sesait. Kalau dulu dalam sejarah Sesait bahwa pemukulan gong atau gamelan, dan peresean pada waktu itu dilakukan guna untuk melawan dan mengusir orang Bali, agar mereka tidak masuk ke Sesait. Bagi mereka yang ikut merayakan maulid adat atau mengikuti rangkaian kegiatan maulid adat tersebut harus menggunakan baju atau pakaian adat seperti yang dikenakan penduduk setempat.

Selain itu ada tradisi yang juga masih dilaksanakan dan dikerjakan oleh masyarakat Wet Sesait yaitu Aji Makam. Aji makam ini merupakan tradisi untuk berkunjung atau berziarah ke makam Bayan.

Bagi masyarakat Wet Sesait makam yang dikunjungi untuk berziarah adalah makam-makam yang mereka anggap sebagai makam tokoh penting dalam sejarah. Sebenarnya ziarah ke makam Bayan dilakukan hampir pada setiap ada acara-acara selamatan, dan sering dirangkaikan dengan ziarah makam, termasuk di dalamnya seperti khitanan dan lain sebagainya. Namun untuk tradisi Aji Makam secara khusus, dilakukan bulan empat hitungan *jango bangar* (kalender Sasak). Kalau dikonversikan itu dilakukan pada bulan Juni atau bulan Juli setiap tahunnya. Sekembalinya mereka dari ziarah makam ke makam Bayan, masyarakat Wet Sesait akan melakukan kegiatan membaca al Qur'an semalam suntuk di mesjid kuno Sesait.

Masyarakat Wet Sesait melakukan ziarah makam ke makam yang ada di kompleks mesjid kuno di Bayan. Makam ini disebut sebagai *Makam Beleq*. Nama "Beleq" ini berarti "besar" "makam besar". Pada kompleks tersebut terdapat sejumlah makam, yaitu Gaus Abdul Rozak yang diyakini sebagai penyebar agama Islam generasi pertama di Lombok Utara. Juga ada gubuk kecil di sebelah belakang kanan dan depan kiri mesjid yang merupakan makam tokoh-tokoh agama yang ikut turun tangan pembangunan dan mengurus mesjid Bayan sejak awal. Tujuan dari Aji Makam adalah untuk memohon doa keselamatan kepada Allah melalui arwah leluhur mereka agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya dan petaka dalam segala hal.

Selain ziarah Aji Makam ada juga yang namanya ziarah Aji Lawat. Aji Lawat ini juga diawali dengan ziarah makam ke makam Bayan dan setelah mereka kembali dari ziarah makam maka akan dilanjutkan dengan pembacaan selawat-selawat Nabi di mesjid Kuno Sesait. Aji Makam selain dilakukan ke makam Bayan, juga dilakukan ke makam Kubur Beleq yang ada di Sesait. Makam ini adalah makam salah seorang yang diakui sebagai penyebar Islam di wilayah Lombok, khususnya Lombok Utara, Bayan dan sekitarnya. Tokoh ini adalah Pangeran Sangupati. Ziarah makam ke makam Sangupati biasanya



dilakukan enam bulan sekali, yaitu pada saat panen atau pada saat setelah tanam.



Gambar 6. Tadiasi Aji Makam yang dilaksanakan di kubur Beleg Wet Sesait, yaitu makam Pangeran Sangupati

### ***C. Sejarah dan Arsitektur Tinggalan Arkeologis Sesait***

Mendiskusikan Islam di Sesait tidak jauh beda dengan Islam yang ada di Lombok Utara secara keseluruhan. Lebih-lebih daerah ini sangat dekat dengan Bayan yang menjadi pusat penyebaran Islam awal. Sesait juga secara tegas memperlihatkan dirinya sebagai bagian penting dari keberadaan dan perkembangan Islam di Lombok Utara. Hal ini dapat dilihat pada situs-situs tinggalan Islam. Lombok Utara, memiliki tinggalan-tinggalan Arkeologis yang cukup banyak yang tersebar di Bayan dan Kayangan. Memperhatikan data-data tinggalan arkeologis yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara, memberikan informasi bahwa Islam di Lombok Utara telah menunjukkan perkembangannya yang sangat maju.

Lombok Utara dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di wilayah Lombok sesungguhnya ia memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam yang ada di wilayah pesisir utara pada era-era awal islamisasi sesungguhnya

mereka telah memiliki peradaban lebih maju dibanding dengan wilayah-wilayah lain di Lombok.



Gambar 7. Mesjid Kuno Sesait setelah pemugaran, yang dibangun oleh penyebar Islam awal

Dari arsitektur mesjid yang ada di Sesait, maka dapat dipastikan bahwa Islam di Sesait dan sekitarnya, bahkan Lombok pada umumnya banyak dipengaruhi oleh Islam Jawa. Gaya arsitektur mesjid kuno di Lombok menggunakan model tumpang, yang kebanyakan dua susun. Model-model seperti ini masih sama dengan model atau gaya arsitektur mesjid tua yang ada wilayah Jawa, salah satunya adalah mesjid tua yang ada di Demak, mesjid tua Cirebon, dan lain sebagainya. Arsitektur bangunan mesjid yang sesungguhnya masih dipengaruhi oleh arsitektur pra-Islam, khususnya pada atap mesjid yang sama dengan arsitektur agama sebelum Islam. Arsitektur bangunan model tumpang ditemukan pada bangunan meru.



Gambar 8. Atap tumpeng Masjid Kuno Sesait

Menemukan hubungan antara Islam Jawa dengan Islam di Lombok maka tidak bisa dilepaskan kondisi Islam dan situasi politik Islam di Jawa pada awal islamisasi masyarakat Sasak. Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang muslim untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagangan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur. Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang muslim ketika itu.<sup>45</sup> Jadi besar kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Walaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok. Sebenarnya masyarakat Lombok Utara kalau

---

<sup>45</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 32.



ditanya tentang Islamisasi, khususnya wilayah Bayan, Sesait dan sekitarnya, mereka sangat mengenal salah seorang tokoh yang namanya Sangupati. Menurut mereka Sangupati inilah yang paling berjasa dalam proses Islamisasi di Lombok utara, khususnya Bayan dan Sekitarnya.



Gambar 9. Makam Pangeran Sangupati, salah seorang penyebar Islam generasi awal di kompleks makam Kubur Beleq Sesait, Lombok Utara

Hubungan dagang antar pulau-pulau pada hampir seluruh wilayah Nusantara khususnya daerah-daerah pesisir utara jauh sebelum Islam masuk sudah ada kontak dagang. De Graaf dan Pigeaud,<sup>46</sup> mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh di luar pulau

---

<sup>46</sup> HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cet. ke-2, jilid 2, 193.

Jawa. Maka dalam hal ini wilayah Lombok dan sekitarnya termasuk di dalamnya yang disebutkan oleh kedua peneliti sejarah di atas. Menurut Budiwanti,<sup>47</sup> yang mewawancarai pemangku Bayan, bahwa Islam masuk di daerah Lombok Utara adalah pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Ampel melalui labuhan Carik, kemudian masuk ke Bayan. Pendapat ini berbeda dengan sumber lokal dari manuskrip kuno.

Hubungan-hubungan awal tentang islamisasi dapat ditelusuri dari karya historiografi lokal. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.<sup>48</sup> Dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Di Lombok Sunan Prapen pertama-tama mendarat di Pelabuhan Carik. Pertemuan antara Sunan Prapen dengan tokoh-tokoh Salut yaitu Ranga Salut, menjadi penentu keberhasilan islamisasi di Lombok. Ketika pertemuan tersebut berlangsung, dari Ranga Salut mereka mendapatkan informasi bahwa apabila Sunan Prapen dan seluruh pengikutnya ingin sukses dalam mengislamkan masyarakat Lombok maka yang harus diislamkan oleh Sunan Prapen pertama adalah Raja Lombok.<sup>49</sup> Dari Salut kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok kemudian ke Menanga Baris. Kedatangan Sunan Prapen disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta seluruh pejabat kerajaan. Semula Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak

---

<sup>47</sup> Budiwanti, Erni, 2013, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, 81.

<sup>48</sup> Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 444.

<sup>49</sup> Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992), pupuh 567.

perlu dengan kekerasan maka ia diterima dengan baik.<sup>50</sup> Cederroth, menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545.<sup>51</sup> Sementara de Graaf,<sup>52</sup> memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 M. Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen. Menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.<sup>53</sup> Menurut penulis bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena pada masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

Sunan Prapen dari Giri telah berusaha dengan keras untuk melancarkan dahwahnya di wilayah timur kepulauan Nusaantara. Nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut de Graaf dan Pigeaud<sup>54</sup> bahwa pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur. Taufik menambahkan, di bawah

---

<sup>50</sup> Lihat juga Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 17.

<sup>51</sup> Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

<sup>52</sup> HJ. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1, jilid .3, 60.

<sup>53</sup> Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

<sup>54</sup> de Graaf, dan Th. G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, 193.

Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga, apa yang disebut *priester-vorstendom* Giri, ini menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.<sup>55</sup>

Lebih lanjut de Graaf,<sup>56</sup> menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja di teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang. Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.<sup>57</sup>

Sunan Prapen sebelum masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu bertemu dengan masyarakat yang ada di pesisir pantai utara bagian timur, yaitu Sesait.<sup>58</sup> Dalam Babad Lombok islamisasi di Sesait ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di Lombok sehingga Wet Sesait tidak mendapatkan tempat. Demikian juga oleh sarjana-sarjana yang mengkaji tentang Lombok, sepertinya terlewat. Salut berada pada posisi yang sangat dekat dengan pelabuhan.

---

<sup>55</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,1987), 130.

<sup>56</sup> HJ de Graaf, *Aval Kebangkitan Mataram...*, 190.

<sup>57</sup> de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*,190-191.

<sup>58</sup> Wacana, *Babad Lombok*, 17.



Gambar 10. Peti kaca tempat penyimpanan Al Qur'an dan naskah kuno

Bukti-bukti historis yang menegaskan tentang islamisasi Sasak, yang hingga kini masih dapat ditemukan pada masyarakat setempat. Selain bangunan-bangunan kuno, juga ditemukan Al Quran kuno, yang juga menjadi bukti kuat tentang kesuksesan islamisasi di wilayah tersebut. Selain Al Quran, ditemukan juga naskah-naskah kuno dalam jumlah cukup banyak, yang menjadi warisan khazanah intelektual masyarakat Sasak awal. Ini menegaskan bahwa Islam telah menjadi inspirasi dalam membangun peradaban Islam di Lombok, khususnya di Lombok Utara.



Gambar 11. Kegiatan penurunan naskah di Sesait



Gambar 12. Rangkaian kegiatan saat penurunan naskah di Sesait

Sebenarnya dengan memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis dan tinggalan karya intelektual di Sesait menunjukkan bahwa masyarakat Lombok Utara yang ada Sesait, Bayan dan sekitarnya telah menjadi pemeluk Islam yang taat. Hal ini juga terlihat pada simbol-simbol yang ada pada mesjid kuno Sesait. Misalnya pada tangga pintu masuk mesjid terdiri dari 5 undak, yang menegaskan bahwa orang yang akan bertemu dengan Allah maka ia harus melaksanakan rukun Islam yang lima. Mulai dari shahadat, solat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Apabila rukun Islam tersebut telah



dilaksanakan maka orang yang akan menghadap kepada Allah akan tenang dan jaminannya nanti di akhirat akan masuk surga. Naskah-naskah kuno yang mendiskusikan tentang dasar-dasar keislaman adalah naskah Assamarkandi, yang juga ditemukan di Lombok Utara. Bahkan salah satu naskah kuno yang sampai sekarang masih digunakan atau dibaca paada kalangan masyarakat Sasak adalah naskah Indarjaya.



Gambar 13. Tangga pintu masuk mesjid kuno Sesait

Begitu juga halnya dengan bagian atap mesjid. Pada ujung atap mesjid paling atas terdapat miniatur burung yang menggambarkan tempat yang tinggi. Simbol burung di tempat yang tinggi sering diidentikkan dengan malaikat jibril, yang ketika menemani Rasulullah SAW, Israk Mikraj. Saat Rasulullah mau masuk

ke Sidratul Muntaha, malaikat Jibril tidak ikut masuk, lantas Rasulullah mengajaknya, namun malaikat Jibril menolak dengan alasan dirinya tidak termasuk yang diminta untuk menghadap Allah. Rasulullah tetap mengajaknya, dengan alasan bahwa mereka selalu bersama dari awal keberangkatannya, sehingga menurut Rasulullah sebaiknya Jibril ikut masuk menghadap Allah, menemani Rasulullah SAW. Kemudian Jibril mau menemani Rasulullah SAW, untuk masuk bersama ke Sidratul Muntaha. Rasulullah masuk bersama Malaikat Jibril, tetapi ketika memasuki pintu Sidratul Muntaha, ternyata Malaikat Jibril mengecil seperti seekor burung. Lalu Malaikat Jibril mempersilahkan Rasulullah untuk melanjutkan misinya untuk bertemu dengan Allah SWT. Demikian argumen kenapa mesjid-mesjid di Lombok banyak yang menggunakan simbol burung ditempatkan dipucung paling atas mesjid. Itu karena puncak spiritual manusia adalah tempat yang paling tinggi di Sidratul Muntaha sebagai tempat untuk menghadap kepada Allah SWT. Jadi tujuan beribadah adalah untuk mempertemukan diri dengan Allah. Sidratul Muntaha menjadi tempat bertemunya hamba dengan khaliknya dilangit. Sedangkan mesjid menjadi simbol tempat bertemunya hamba dengan khalik di bumi.



Gambar 11. Miniatur burung pada puncak atau pucuk atap mesjid



Naskah-naskah Sasak yang banyak membicarakan kisah-kisah seperti ini. Salah satunya adalah naskah Israk Mikraj. Naskah Israk mikraj banyak ditemukan di masyarakat Sasak. Hampir secara merata naskah ini ditemukan di Lombok. Hanya saja ada yang sudah dalam bentuk salinan dan ada juga yang bentuk aslinya. Secara umum naskah-naskah mikraj atau Israk mikraj ini sudah banyak disalin dan dialih aksarakan. Hal ini lebih ditujukan untuk mempermudah melanjutkan tradisi pembacaan naskah mikraj ini agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat Sasak. Naskah ini dibaca pada malam-malam bulan Rajab, bulan nabi melaksanakan perayaan Israk mikraj. Bulan ini disebut juga bulan mikraj.

Tradisi pembacaan naskah mikraj ini dilakukan pada bulan mikraj. Biasanya ada yang bertugas membaca naskah, ada yang bertugas menterjemahkan ke bahasa Sasak. Serta beberapa di antaranya sebagai pelengkap. Pembacaan naskah ini dilakukan pada malam-malam di sepanjang bulan Rajab. Aturan membacanya, selain dibaca pada bulan rajab, tidak boleh naskah ini tidak selesai dibaca semalam suntuk. Pembacaannya harus selesai sebelum waktu subuh tiba.



Gambar 12. Mesjid Kuno Sesait: Arsitektur atap mesjid, tampak dari dalam



Gambar 13. dinding dan beduk Mesjid



Gambar 14. Bagian Usuk dan Mihrab Mesjid

Memperhatikan arsitektur mesjid dengan melihat puncak atau pucuk paling atas yang bertengger seekor burung, kemudian

bersambung dengan usuk atap bagian atas yang jumlahnya 25 buah, dengan rincian satu yang menghubungkan burung diatas pucuk, kemudian empat yang menjadi utama pada setiap pojok, dan dua puluh usuk yang berada di tengah. Kemudian bertemu dengan empat tiang yang saling memegang satu sama lainnya dalam bentuk empat persegi panjang yang ke bawah menghubungkan empat tiang soko guru yang juga disatukan dalam bentuk bujur sangkar oleh empat balok yang menjadi penguat satu sama lainnya yang menopang tegak berdirinya mesjid. Pada sisi-sisi mesjid tiang-tiang penyangga yang menopang atap bagian bawah, sekaligus sebagai pembatas sebagai tempat menempelnya dinding mesjid, tiang-tiang ini terdiri dari 20 tiang keliling.



Gambar 15. Tiang soko guru dan tiang keliling mesjid

Model atap mesjid yang menegaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa, yang harus berada paling atas (puncak), yang menurunkan perintah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, kemudian kepada para sahabatnya, yang menjadi wakil dari para sahabat-sahabatnya adalah, Abu Bakar Assididq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dari keempat sahabat tersebut ajaran Islam disampaikan kepada para ulama, dan

sampailah ajaran-ajaran tersebut di masyarakat Lombok Utara. Pengajaran agama Islam di Lombok Utara bukan hanya kewajiban penghulu saja, tetapi menjadi tanggung jawab Nyaka Rangga, Lebai, Penghulu. Hal tersebut ditunjukkan oleh simbol tiang mesjid yang empat. Sehingga pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing dari mereka berkewajiban untuk melaksanakannya sesuai dengan bagiannya. Mereka berempat juga yang menempati tempat duduk di dekat tiang mesjid (soko guru) apabila ada acara-acara keagamaan di mesjid tersebut.

Sesait juga memiliki tradisi pernaskahan, di mana pada masyarakat Sesait ditemukan banyak naskah-naskah, baik itu yang disimpan oleh masing-masing individu maupun oleh kelompok masyarakat. Khususnya naskah yang menjadi peninggalan masa lalu ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di Wet Sesait. Mereka menyimpan naskah di Kampu. Kampu adalah rumah adat yang difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka yang menjadi milik bersama atau menjadi milik wet Wet Sesait. Dalam Kampu itu, disimpan Al-Quran tulis tangan 30 juz, juga ada kitab-kitab Ramalan, ada juga naskah-naskah sejarah dan naskah lainnya. Naskah-naskah tersebut harus diselamatkan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh kemanfaatan dari naskah tersebut.





Gambar 16. Kampu tempat penyimpanan benda-benda pusaka, manuskrip-manuskrip dan perlengkapan upacara adat Wet Sesait



Gambar 17. Peti naskah yang tersimpan di Kampu Wet Sesait



Gambar 18. Bangunan tempat menerima tamu di dalam komplek Kampu (rumah adat)



Gambar 19. Sekenem sebagai tempat musyawarah atau menerima tamu di dalam komplek Kampu



Gambar 20. Bangunan dapur dalam kompleks Kampu

#### **D. Catatan Akhir**

Wet Sesait adalah perkampungan tua, yang dulunya merupakan bagian atau dusun dari Bayan. Ada dua bukti kuat yang menempatkan Sesait sebagai desa yang sangat penting untuk dihadirkan dalam tulisan ini. *Pertama* Sesait memiliki mesjid kuno arsitektur abad 17 dan tempat di makamkan Pangeran Sangupati yang disebut sebagai tokoh yang sukses dalam dakwahnya pada era Islamisasi masyarakat Sasak, khususnya di Lombok Utara. *Kedua* Sesait memiliki kekayaan khazanah Intelektual berupa manuskrip kuno dan khazanah budaya yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini.

Tradisi masyarakat Sasak yang ada di Wet Sesait merupakan hasil dari akulturasi tradisi budaya luar dan tradisi lokal yang pernah berkembang jauh sebelum Islam hadir di Lombok. Tradisi ini kemudian menjadi tradisi yang tetap dipertahankan di kalangan masyarakat Wet Sesait. Tradisi yang berkembang di masyarakat Wet Sesait adalah tradisi yang juga berkembang luas di masyarakat Sasak secara umum. Tradisi-tradisi yang sampai sekarang ini yang masih

berkembang dalam masyarakat Wet Sesait adalah, *Sorong Serah* (upacara pernikahan), *Nyimak* (Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia), *Gawe Sunat* (Upacara Hitanan), *Meroah* (selamatan), *Ngurisang* (upacara cukur rambut bayi baru lahir), *Buang Au* (upacara selamatan bayi baru lahir), *Maulid Adat* (upacara peringatan maulid Nabi Muhammmad SAW), *Aji Makem* (Upacara ziarah ke makam Bayan).



## **BAB III**

# **SEJARAH DAN ARSITEKTUR MESJID KUNO REMBITAN**

### ***A. Pengantar***

Bagian tulisan ini menguraikan tentang kajian arkeologi sejarah terhadap mesjid kuno rembitan dan situs yang ada hubungannya dengan situs Rembitan. Oleh karena itu pada bagian ini akan menguraikan tentang temuan situs-situs di Rembitan. Berbagai proses yang ada di dalamnya mengikuti petunjuk-petunjuk dalam pendekatan arkeologi sejarah. Sebagai kajian arkeologi sejarah maka survei terhadap situs-situs menjadi hal yang utama dalam kajian ini. Hasil survei tersebut akan diuraikan dalam keseluruhan bagian bab.

Temuan survei sepenuhnya berisi atau menguraikan kondisi lapangan apa adanya berdasarkan standar kajian arkeologi. Sebagai kajian arkeologis, maka analisis situs menjadi bagian yang paling urgen. Namun demikian kajian ini merupakan kajian arkeologi sejarah akan menganalisis tidak hanya ditujukan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis semata, akan tetapi selain berisi penafsiran-penafsiran data arkeologis juga berisi tentang penafsiran sejarah yang didukung oleh data-data sejarah berupa sumber-sumber historis, yang sudah melalui proses pendekatan sejarah.

### ***B. Tinggalan Arkeologis pada Situs Rembitan***

Di Rembitan, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, terdapat dua tinggalan arkeologis yang penulis jadikan sebagai objek kajian. Kedua tinggalan arkeologis tersebut sampai sekarang masih tegak berdiri dan banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu mesjid Kuno Rembitan dan Makam Nyatok yang memiliki hubungan kuat dengan Mesjid Kuno Rembitan. Keduanya merupakan peninggalan Islam yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi.

Mesjid Kuno Rembitan terletak di desa Rembitan, 3 kilometer dari kota kecamatan, di tengah-tengah perkampungan penduduk pada lereng suatu perbukitan. Dari kota kecamatan dapat dicapai dengan segala jenis kendaraan bermotor baik yang berukuran kecil maupun sedang. Ada dua jalur yang dapat dilalui untuk menuju ke lokasi Mesjid Kuno Rembitan, jalur selatan dan jalur utara. Jalur selatan, masuk melalui gerbang selatan mesjid (mesjid baru) desa Rembitan, belok kanan dari arah Pujut-Kute. Jalur ini dapat dilalui oleh mobil

berukuran sedang sampai di dekat mesjid Kuno Rembitan. Jalur selatan ini sekitar 300 meter yang sudah beraspal, belok kanan masuk gang Mesjid Kuno Rembitan, sampai di mesjid kurang lebih 200 meter tidak beraspal, jalan agak sedikit tidak rata. Sepanjang jalan jalur selatan ini dari gang masuk pertama sampai di dekat mesjid jalannya menanjak, bahkan di gang kedua agak sedikit terjal, sehingga mobil yang agak rendah agak kesulitan untuk dapat melalui jalan tersebut. Sedangkan jalur utara, masuk melalui gerbang utara Madrasah Ibtidaiyah (lokasi kantor desa Rembitan lama), belok kanan dari arah Pujut-Kute. Jalur ini jalannya tidak beraspal dan agak sedikit lebar, sehingga dapat dilalui oleh berbagai macam mobil, hanya saja mobil tidak dapat langsung sampai ke Mesjid Kuno Rembitan seperti jalur selatan, kendaraan hanya sampai di pinggiran bukit, yang selanjutnya ditempuh dengan jalan kaki. Dari pinggiran bukit kurang lebih jalannya 200 meter, juga agak sedikit menanjak sampai di lokasi Mesjid Kuno Rembitan.

Lokasi kedua yaitu, Makam Nyatok. Makam Nyatok terletak di Desa Rembitan, 4,5 kilometer dari kota kecamatan (Pujut), berada pada sebuah bukit yang jarak tempuhnya kurang lebih 1,5 kilometer dari gang masuk di desa Rembitan. Letak Makam Nyatok dapat ditempuh dengan berbagai macam jenis kendaraan, sepanjang jalan menuju Makam Nyatok sudah beraspal, walaupun di beberapa tempat sudah mengalami kerusakan. Jalan menanjak menaiki bukit dimulai setelah kilometer pertama, walaupun demikian kendaraan dapat langsung ke tempat parkir kendaraan para penziarah Makam Nyato. Dari tempat parkir dilanjutkan dengan jalan kaki kira-kira 100 Meter.

### ***B. 1. Mesjid Kuno Rembitan***

Mesjid Kuno Rembitan adalah salah satu diantara mesjid-mesjid kuno yang terdapat di pulau Lombok. Adapun ciri-ciri yang memperlihatkan kekunoannya ialah: *Pertama*, mihrab atau pengimaman dibangun menjorok ke luar pada dinding barat tidak menunjukkan arah kiblat yang tepat, bahkan serong 7 derajat ke arah barat daya dari kepulauan Indonesia; *Kedua*, atapnya tumpang (dua tingkat) dengan ciri khas tingkat pertama (bawah) rendah (kira-kira 1 m dari bataran), sehingga pintu masuknya pun mempunyai ukuran rendah dan apabila orang memasuki mesjid harus membungkukan

badannya; Ketiga, bangunan hanya terdiri dari bangunan inti saja (tanpa serambi), didukung oleh empat buah tiang utama (soko guru) dan beberapa tiang kecil lainnya; *Keempat*, Fondasi atau bataran dari tanah dengan ukuran yang hampir mendekati bujur sangkar; *Kelima* atapnya dari alang-alang dan ijuk, sedangkan dinding-dindingnya dari anyaman bambu atau *bedek*.

Ciri-ciri tersebut di atas dapat dianggap sebagai tipe Mesjid dasar dari mesjid–mesjid kuno di Lombok. Kecuali pada Kuno Rambitan, ciri-ciri itu dapat juga kita lihat pada Mesjid Kuno Pujut di Desa Pujut, Kecamatan Pujut dan Mesjid Kuno Bayan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, hanya saja pada Mesjid Kono Bayan atapnya dari bambu (orang bayan menyebutnya *santek*).

Mesjid Kuno Rambitan merupakan tinggalan purbakala yang masih difungsikan atau living monument karena masih dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat beribadah. Sekalipun masjid dipergunakan setiap harinya, masyarakat setempat tidak berani memasang penerangan lampu berminyak atau listrik di malam hari, karena konon sudah merupakan tradisi sejak zaman Wali Nyatok dan masyarakat sampai sekarang takut melanggarnya. Mesjid Kuno Rambitan memiliki kelengkapan-kelengkapan yaitu, selain bangunan inti masjid, juga terdapat mihrab dan mimbar mesjid (tempat khatib), Beduk mesjid, kolam mesjid, tempat lampu (lampu non minyak, *dile jarak*: Sasak) dan tempat tikar.



Gambar 1. Mesjid Kuno Rembitan

Pintu masuk ke dalam mesjid di sebelah selatan, bukan di sebelah timur tegak lurus dengan mihrab sebagaimana lazimnya pada mesjid-mesjid kuno, baik yang terdapat di pulau Lombok maupun di tempat-tempat lain di luar pulau Lombok. Dilihat dari cara penempatan bangunan dan luasnya halaman mesjid, penempatan pintu masuk pada dinding selatan cukup beralasan, karena di sebelah timur mesjid jarak antara sisi fondasi (bantaran) dengan pagar keliling terlalu sempit, sedangkan permukaan tanah di luar pagar sudah rendah sekali (curam). Sehingga kalau dilihat dari tata letaknya, jika pintu masuk di dinding timur tentu agak menyulitkan. Sebaliknya di sebelah selatan mesjid, halaman cukup luas, sehingga orang yang ingin keluar-masuk mesjid tidak akan terganggu.



Gambar 2. Gerbang mesjid bagian selatan pintu terbuka (tampak dari dalam)



Gambar 3. Gerbang mesjid bagian selatan pintu tertutup dengan engsel pelocok



Gambar 4. Pintu gerbang mesjid sebelah timur

Di depan pintu masuk terdapat kolam kering yang dalamnya 2,5 m dan mempunyai garis tengah 5 m pada bagian atas dan 3 m pada bagian bawahnya. Kolam ini memiliki lima anak tangga untuk turun ke bawah. Kuat dugaan dulu kolam ini selalu berair yang dipergunakan sebagai tempat mengambil air wuduk untuk solat dan cuci kaki bagi orang yang akan memasuki mesjid. Kalau dilihat dari kondisi kolam sekarang ini, dari sisi ukuran dapat dipastikan masih dipertahankan, khususnya susunan batu yang kokoh saling berpegangan antara yang satu dengan yang lainnya diperkuat dengan semen dan pasir itu diduga dipasang pada saat pemugaran majid. Kalaupun demikian penggunaan semen sebagai campuran untuk menguatkan batu-batu kolam selain untuk mempertahankan atau memperlambat kerusakan juga untuk mempertahankan bentuk aslinya.





Gambar 5. Tangga sumur mesjid



Gambar 6. Dasar sumur di halaman mesjid



Gambar 7. Sumur di halaman mesjid

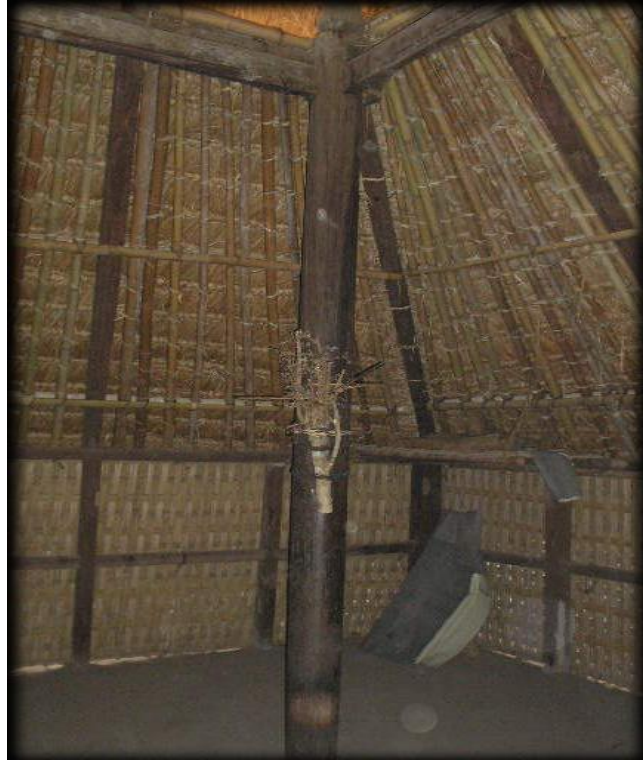
Sebagaimana lazimnya, secara vertikal bangunan mesjid dibagi menjadi tiga, yakni: fondasi atau bataran, badan dan atap. Pondasinya berukuran 8.20 m x 7.00 m dan tinggi 0.70 m (diukur dari sisi timur), seluruhnya dibuat dari tanah dengan konstruksi yang amat sederhana. Pada sisi utara (bataran utara) terdapat saluran pembuangan yang senganja dibuat untuk membuang sampah atau sisa-sisa makanan setelah selesai mengadakan upacara keagamaan di mesjid. Keberadaan lubang pembuangan di sini menjadi sangat penting karena dilihat pada model pintu mesjid, dimana posisi kayu palang bawah antara daun pintu yang satu dengan daun pintu yang lainnya berada lebih tinggi dari bataran mesjid, karena itu maka pintu tersebut tidak dapat digunakan untuk membawa keluar sampah atau kotoran pada saat disapu dari dalam mesjid. Karena itu lubang pembuangan yang ada di sebelah utara dapat langsung berfungsi sebagai saluran untuk pembuangan sampah dari dalam mesjid pada saat disapu.



Tiang penyangga utama (soko guru) ada 4 buah (semua dalam keadaan utuh) terbuat dari kayu Tanjung Gunung, bentuknya bulat dengan ukuran diameter 0.20 m dan tinggi 5 m. Kepala tiang berbentuk segi delapan dan pada puncaknya terdapat hiasan kelopak bunga teratai berdaun delapan yang dipahat secara kasar. Keempat tiang penyangga utama (soko guru) ini berdiri di atas umpak dari batu alam. Tiang pinggir berjumlah 27 buah dengan perincian sebagai berikut: 4 buah tiang sudut dari Kayu Ipil, berukuran 0.15 x 0.15 m x 1.50 m; 21 buah tiang keliling yang lain dibuat dari kayu Ipil dengan ukuran 0.12 m x 0.8 m x 1.50 m; 2 buah tiang mihrab berukuran: 0.12 m x 0.8 m x 1.20 m (keduanya masih utuh). Jadi jumlah seluruhnya 31 buah.



Gambar 8. Tiang Soko Guru



Gambar 9. Lampu pada tiang Soko Guru

Dindingnya sebagian besar terbuat dari bambu yang dianyam (bahasa Sasak: *ulat saje*) kecuali dinding selatan. sebelah timur pintu masuk dari papan kayu berung (sejenis kelas I). Pada dinding bagian timur dan bagian utara terdapat ventilasi-ventilasi dalam ukuran kecil, ventilasi tersebut berderet dengan ukuran dan jarak yang sama dari ventilasi yang satu ke ventilasi yang lainnya.

Adanya dua jenis dinding ini, yaitu bambu (*bedek*) dan papan, konon dimaksudkan sebagai pengiling-iling agar manusia berfikir dan dapat membedakan antara makhluk dengan khaliknya, antara raja dengan rakyatnya, antara baik dan buruk, antara nahi dan mungkar dan lain sebagainya.



Gambar 10. Dinding pojok



Gambar 11. Dinding/pagar tanpa ventilasi

Pintu masuk di sebelah selatan seluruhnya dibuat dari kayu, berukuran lebar 0.63 m dan tingginya 1.24 m. Karena pintunya ini rendah maka orang yang ingin masuk ke dalam mesjid harus membungkukkan badannya. Daun pintu polos (tanpa hiasan) bentuknya antik memakai engsel (Sasak: engsel pelocok). Engsel pelocok terbuat dari kayu yang diselipkan pada kedua daun pintu, yang memegang keduanya hanya dengan satu kayu penghubung. Jadi lubang yang dibuat tepat ditengah pintu berhadapan antara daun pintu yang satu dengan daun pintu sebelahnya. Kayu penghubungnya diikat dengan tali yang dibuat atau dipintal dari serabut ijuk yang kecil-kecil dan lembut.



Gambar 12. Dinding dengan papan kayu



Gambar 13. Engsel Pelocok di pintu mesjid

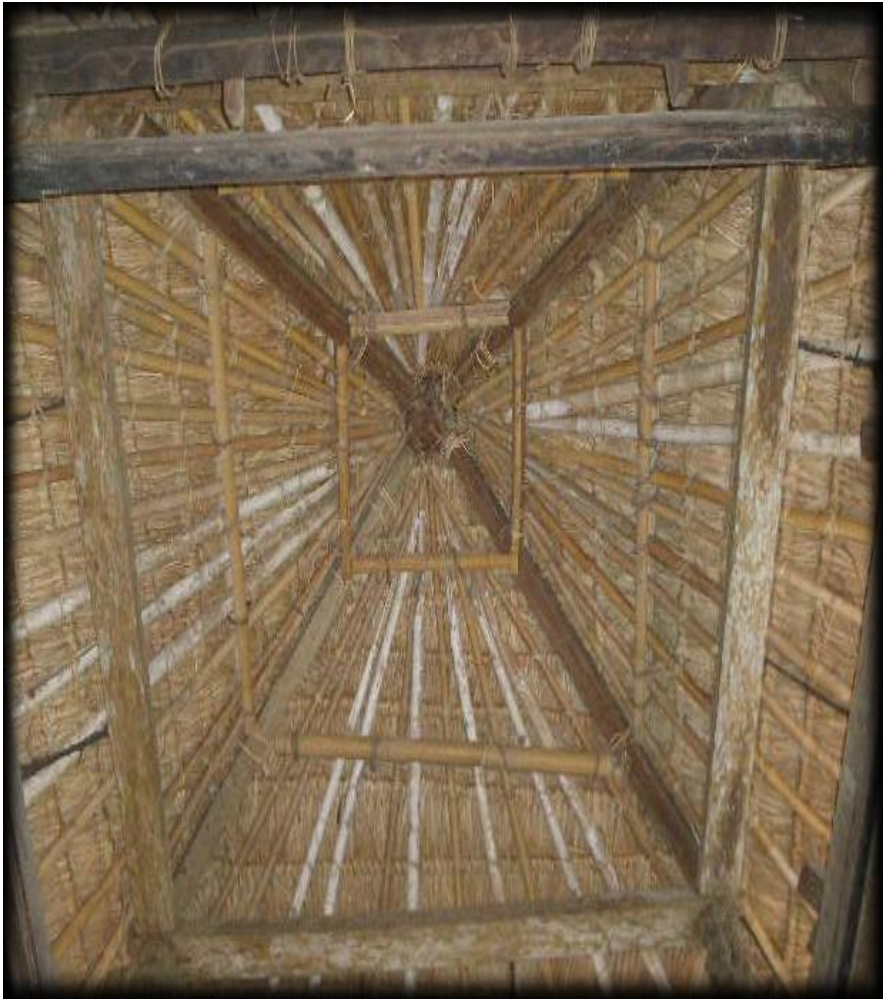
Bagian atap bertingkat dua, tingkat pertama (bawah) dibuat sedemikian rendahnya dari permukaan tanah sehingga bidang permukaan keempat sisinya begitu miring, yang kalau diperhatikan secara seksama, memberikan kesan kepada bentuk segitiga sama sisi. Dilihat dari segi konstruksi, bentuk atap semacam ini sesungguhnya lebih menguntungkan karena air hujan dapat dengan cepat jatuh ke tanah, dengan demikian atap mudah kering, dan dapat tahan lebih lama.

Pada puncaknya terdapat sepotong kayu nangka berukuran 25 cm x 25 cm x 70 cm, dipahat dengan relief timbul dengan ukiran yang menurut istilah setempat disebut *karang jabe* dan *penggel*. Pada ujung kayu bertengger miniature seekor burung (juga dari kayu), membelakangi arah kiblat, (ekor di barat, kepala menghadap timur). Kayu nangka yang berukir ini menurut istilah lokal disebut "*poki*", yang di tempat lain dapat disamakan dengan *mustoko*, *memolo* (Jawa) atau *batabab* (Sulawesi Selatan).

Bahan atapnya dari alang-alang dan ijuk sedangkan usuk dan warasnya (Sasak: *kerangke*) dari kayu tanjung gunung ada 12 biji, dan



sisanya bambu. Pada setiap sambungan tidak menggunakan paku, menggunakan sitem kait, misalnya pada kayu usuk menggunakan *saeng*: Sasak, dan sitem ikat, ikatan menggunakan: tali ijuk, daun memali, dan tali *saot* (tali yang biasa diperoleh dari akar-akar kayu, *lelonto*: Sasak).



Gambar 14. Tampak bagian atas atap dari dalam



Gambar 15. Hiasan pada bagian atas salah satu tiang utama



Gambar 16. Penggunaan tali pada setiap sambungan (ikatan) tidak menggunakan paku



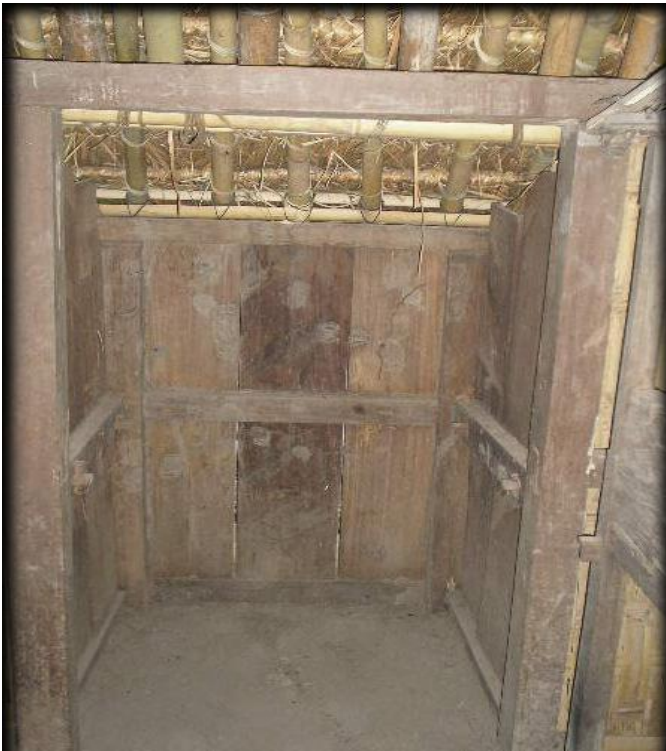
Gambar 17. Sambungan-sambungan tidak menggunakan Paku



Gambar 18. Mustoko di bagian paling atas mesjid



Mihrab pada dinding barat menjorok ke luar 1 m dengan arah tidak tepat ke kiblat. Ukuran mihrab menunjukkan bahwa mihrab ini memiliki fungsi tidak lebih hanya sebagai penanda arah kiblat. Mihrab ini berukuran sangat kecil, dan rendah sehingga imam yang pada umumnya memimpin solat dalam mihrab, maka pada mesjid ini imam tidak berada di dalam mihrab, karena tinggi mihrab tidak lebih dari satu meter dari dasar bangunan. Imam solat akan mengambil posisi agak lebih belakang, paling tidak setengah dari dari tempat sujud makmum pada sap pertama akan dijadikan tempat berdirinya imam.



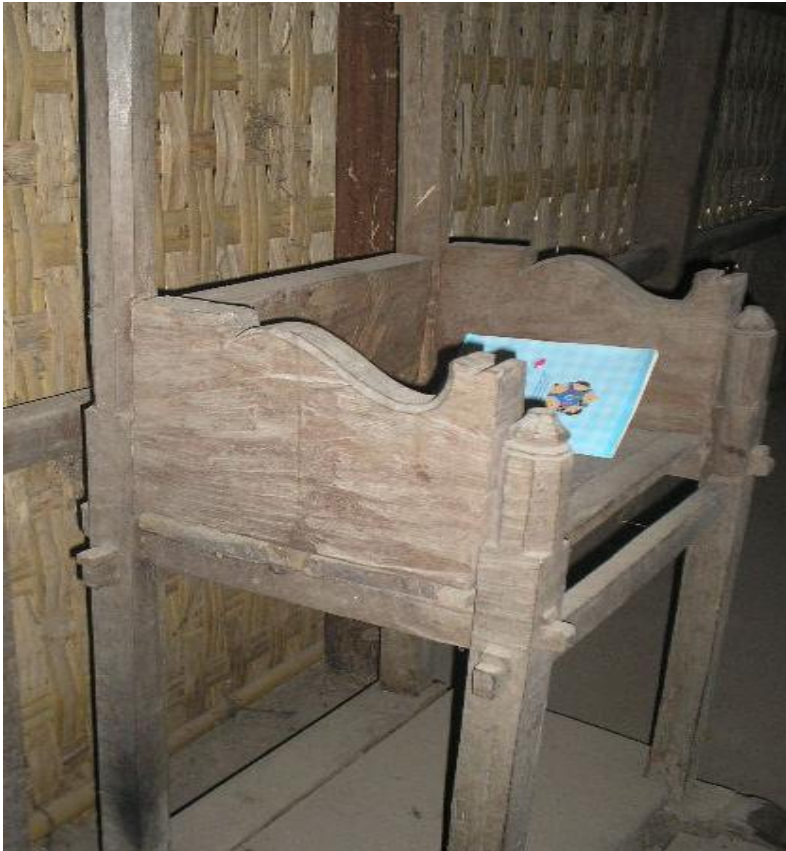
Gambar 19. Mihrab tempat imam,  
mengimami solat Jamaah

Di dalam ruangan mesjid terdapat sebuah mimbar dari kayu beratapkan anyaman bambu, berukuran 0.81 m x 0.56 m x 1.38m. Tempat duduknya berukuran 0.51 m x 0.39 m x 0.71 m. Mimbar ini ditempatkan sebelah kiri mihrab (sebelah utaranya), kira-kira 1 m dari

dinding barat. Pada mimbar ini terselip sebuah tongkat kayu yang dipergunakan oleh khotib sewaktu membaca khotbah.



Gambar 20. Bagian mimbar dan tempat khotib membaca khutbah



Gambar 21. Tempat duduk khotib

Di sudut timur laut terdapat sebuah Beduk dari kayu duntal dan kulit kerbau dengan ukuran diameter 0.73 m (bagian depan), dan 0,65 m diameter bagian belakang, dengan panjangnya 1.10 m. Beduk digantung ke salah satu kayu usuk pada atap mesjid dengan gantungan kayu ukir yang dililit menggunakan tali ijuk yang sudah dirajut sehingga ikatan tersebut terlihat kokoh. Beduk tersebut dilengkapi dengan satu pasang alat pemukul yang sudah dihaluskan, dan kayu *penokol* yang digunakan sebagai tempat duduk oleh kiyai pada saat memukul beduk. Beduk ini hanya boleh dipukul oleh para kiyai di desa Rembitan dan sekitarnya secara bergiliran dengan tradisi yang berlaku sejak dahulu. Beduk biasanya digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat, bahwa waktu solat telah tiba.

Pukulan beduk biasanya juga dapat dijadikan sebagai penanda waktu solat. Hal ini dibedakan dengan jumlah kali pukulan beduk. Setiap waktu jumlah pukulan berbeda-beda, tergantung jumlah rakaat sholatnya. Untuk sholat zohor, memukulnya empat kali, sholat magrib memukul tiga kali begitu juga yang lainnya.



Gambar 22. Beduk sebagai alat yang menginformasikan masuknya waktu



Gambar 23. Gantungan beduk kayu ukir  
(tersambung dengan kayu atap)



Gambar 24. Tempat duduk orang yang memukul beduk





Gambar 25. Pemantok sebagai alat pemukul beduk

Pagar keliling (*pasong*:Sasak) dibuat dari berbagai jenis kayu, seperti kayu timus, kayu Kunyit dan kayu tanjung Gunung dan ipil yang panjangnya rata-rata 2 m, sedangkan pada ujungnya dibuat runcing. Pemasangannya dilakukan dengan menanamkan sebagian kayu dolken ke dalam pasangan perigi batu atau talud kira-kira 25 cm, bagian atasnya digapit dengan bambu diikat dengan tali *saot*, dan tali ijuk.

Pintu masuk ke halaman mesjid terlihat hanya satu (pintu utama), sebenarnya pintu ke halaman mesjid ada dua, satu di sebelah selatan dan satu di sebelah timur. Pintu di sebelah selatan yang disebut sebagai pintu utama seluruhnya dibuat dari kayu, menggunakan engsel *pelocok*, dan beratap alang-alang, karena itu orang selalu terkonsentrasi dengan pintu utama ketika akan masuk ke dalam mesjid tersebut. Sementara pintu di sebelah timur tidak tampak seperti pintu, karena selain tidak menggunakan pintu dari kayu seperti pintu selatan (pintu utama), juga tidak memiliki atap (gapura), dan agak sulit dilewati oleh para kaum Ibu, karena harus melewati atau

melangkahi pagar setinggi lutut orang dewasa. Pintu timur ini diketahui sebagai pintu masuk setelah penulis melihat, penutup dari bambu yang menutupi pintu tersebut yang cara membukanya dengan mengangkat pintu tersebut sehingga tidak menghalangi jalan ketika melewati pintu tersebut. Selain itu juga pagar keliling yang ada sebagai pintu hanya dipotong bagian atasnya, karena itu orang yang melewati pintu ini harus mengangkat kaki agak tinggi untuk dapat melewatinya. Bukti lain bahwa itu adalah pintu, lurus di luar terdapat undak atau tangga turun naik menuju pintu tersebut yang dibuat dengan susunan batu dari bawah.

Pada Mesjid Kuno Rembitan telah dilakukan pemugaran sesuai dengan prinsip pemugaran bangunan purbakala. Wujud asli suatu bangunan harus dipertahankan, tanpa merubah bentuk dan ukurannya. Sehingga sekalipun bangunan itu baru sama sekali namun kesan kekunoannya masih terlihat. Tentu saja dalam pelaksanaannya masalah-masalah teknis tidak diabaikan. Karena tujuan pemugaran selalu mengembalikan pada bentuk semula, dan diharapkan setelah pemugaran bangunan itu dapat bertahan lebih lama atau proses kehancurannya dapat diperlambat.

Dari laporan teknis pemugaran Mesjid Kuno Rembitan, diketahui beberapa hal, antara lain, bahwa keaslian material bangunan dan konstruksi batarannya tidak bisa dipertahankan dengan alasan faktor teknis. Keliling bataran (fondasi), di bawah tiang-tiang keliling digali sampai kedalaman 0.60 m, lebar 1.00 m (0.50 m keluar, 0.50 m ke dalam dari tiang-tiang keliling). Galian ini kemudian diisi pasangan batu dengan perekat campuran kapur, tepung bata dan pasir, perbandingan 1:1:2. Di bawah umpak keempat tiang utama (soko guru) digali pondasi berukuran 0.40 m x 0.40 dan dalamnya 0.60 m. Lubang fondasi ini kemudian diisi pasangan batu dimana nantinya tiang-tiang itu berdiri. Tiang-tiang pinggir sebanyak 27 buah dibuatkan umpak dari campuran semen dan pasir dengan perbandingan 1:4. Sedangkan lantantainya digali sedalam 0.25 m, lalu dipasang batu kali dan pasir kemudian disiram dengan air sampai penuh sambil diratakan dan dipadatkan. Pada bagian atasnya, dilapisi lagi dengan campuran tanah dan kulit padi (Sasak: *mesang*), yang ditumbuk halus dan diaduk dengan air. Demikian pula dengan bataran kelilingnya dilapisi pula dengan campuran yang serupa (tanah dan kulit padi). Teknik dan konstruksi semacam ini diterapkan

dengan tujuan agar wujud aslinya dapat dipertahankan, namun segi teknisnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dari 31 buah tiang mesjid ini, 15 di antaranya telah diganti dengan yang baru. Demikian pula halnya dengan dinding-dindingnya, atap, termasuk di dalamnya kayu dan bambu yang menjadi kerangka atapnya, hampir seluruhnya telah diganti dengan yang baru. Khususnya atap mesjid beberapa bulan yang lalu telah diganti.

Pasangan perigi ini kecuali berfungsi sebagai tempat berdirinya pagar keliling, dapat menahan longsornya tanah baik di dalam maupun di luar halaman mesjid karena adanya perbedaan tinggi permukaan tanah. Oleh karena berfungsi ganda inilah maka pemasangan batu perigi pagar sebelah timur dan utara dibuat miring ke dalam sekitar 10 derajat. Hal ini dimaksudkan agar lebih kuat menahan beban atau tekanan tanah dari dalam maupun luar pagar. Panjang perigi seluruhnya 70 m (termasuk di dalamnya pupi tangga atau undak di depan pintu masuk sepanjang 6 m). Lebar atau tebal rata-rata 40 cm sampai 2,5 m dengan perincian sebagai berikut: Sisi timur, panjang 20,5 m, tebal 0,40 m, tinggi 2,20 m sampai 2,80 m (dari luar); Sisi barat, panjang 13 m, tebal 0,40 m – 0,90 m, tinggi 1 m (dari dalam halaman); Sisi utara, panjang 10 m, tebal (lebar) 1.20 m - 2,50 m, tinggi 2 m (dari luar halaman); Sisi selatan, panjang 20,5 m, tebal (lebar) 2.5 m, tinggi 0,30 m (dari luar halaman). Pipi tangga (undak) di depan pintu masuk, panjang 6 m, tebal 0.40 m dan tinggi 0.50-1.50 m.

Di mesjid ini terdapat jalan setapak yang dibuat dari batu kali andesit yang direkat dengan campuran kapur, tepung bata dan pasir yang dicor dengan campuran semen dan pasir. Panjang seluruhnya 19 m, lebar 0.90 m dan tebal 0,30 m, termasuk dengan bagian yang tertanam dalam tanah. Jalan setapak ini dibuat terputus-putus seperti blok-blok segi empat. Di depan pintu masuk ke dalam mesjid dibuat pelataran yang luasnya 10 m<sup>2</sup>, dengan konstruksi yang sama.

Dalam mesjid ada *sempare* (bhs Sasak) yang dijadikan sebagai tempat menyimpan barang-barang seperti al Qurán, tikar dan sebagainya. Selain tikar di dalamnya juga ditemukan perlengkapan seperti pembakaran dupa. Di duga ini dijadikan sebagai kelengkapan alat-alat pada saat melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan adat. Pembakaran dupa biasanya diadakan ketika ada kegiatan-kegiatan



keagamaan di mesjid. Yang dijadikan dupa biasanya dari kayu cendana atau dari dupa yang ada di pasaran.



Gambar 26. Sempare (tempat menyimpan tikar)



Gambar 27. Tempat pembakaran dupa (kemenyan)

### ***B.2. Situs Penting Lainnya di Rembitan***

Rembitan memiliki situs-situs lain yang menjadi tinggalan penting di Lombok selatan. Situs-situs tersebut memiliki hubungan kuat dengan situs mesjid kuno Rembitan, yaitu Komplek Makam Nyatok. Komplek Makam Nyatok berada pada puncak salah satu bukit di desa Rembitan. Di dalam kompleks Makam Nyatok terdapat Makam Wali Nyatok, Gedeng, dan Kolam. Ketiganya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Lombok Tengah bagian selatan.

Pada bagian ini penulis perlu menjelaskan istilah yang digunakan berkaitan dengan kompleks makam Nyatok, yaitu penggunaan Istilah Makam Nyatok dan Makam Wali Nyatok. Makam Nyatok digunakan untuk menyebut kompleks Makam Nyatok yang di dalamnya termasuk bangunan makam, bangunan Gedeng, dan Kolam. Sedangkan Istilah

makam wali nyatok digunakan untuk menyebut makam itu sendiri, tidak termasuk selainnya.

Pada kompleks Makam Nyatok terdapat dua makam inti yang dikelilingi oleh pagar atau dolken, di bagian luar makam inti (sebelah timur makam) terdapat satu buah makam. Makam inti dikelilingi oleh pagar keliling (*pasong*:Sasak) yang dibuat dari berbagai jenis kayu, seperti kayu timus, kayu kunyit dan kayu tanjung gunung dan ipil yang panjangnya antara 1,50 m-2.00 m. Sedangkan pada ujungnya ada yang dibuat runcing dan ada juga yang tidak. Pemasangannya dilakukan dengan menanamkan sebagian kayu ke dalam pasangan perigi batu atau talud kira-kira 25 cm, bagian atasnya digapit/dijepit menggunakan bambu yang diikat dengan tali *saot*, dan tali ijuk.



Gambar 28. Pagar keliling makam Wali Nyato

Selain dikelilingi oleh pagar keliling, Makam Nyatok menggunakan pintu masuk sebagai pintu akses. Masuk ke dalam kompleks Makam Nyatok harus melewati pintu gerbang utama. Pintu gerbang utama menggunakan pintu kayu dengan model sama seperti pintu-pintu rumah kontemporer pintu tersebut dibuat baru dan sekarang ini sudah dibangun tembok keliling dengan

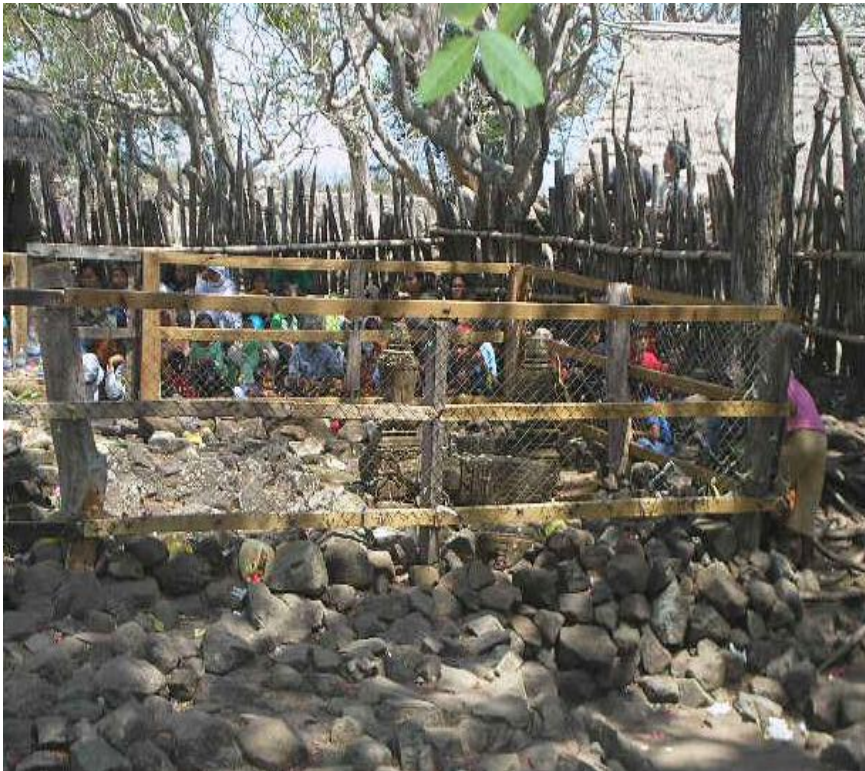
menggunakan susunan batu-batu pecahan dengan menggunakan campuran semen dan pasir. Menurut informasi dari Mamik Sidik (mantan kepala desa Rembitan), bahwa tembok keliling tersebut dibangun dengan mengikuti tanda-tanda atau bekas pagar keliling sebelumnya.

Setelah melewati pintu masuk gerbang utama, untuk masuk ke makam inti (Makam Wali Nyatok), harus melewati satu pintu lagi yaitu sebuah pintu yang menampilkan gaya pintu model klasik. Pintu ini berada di sebelah timur makam yang seluruhnya dibuat dari kayu, menggunakan engsel *pelocok*, dan beratap alang-alang. Memasuki Makam Wali Nyatok tidak diperkenankan menggunakan alas kaki (sepatu atau sandal). karena itu orang yang melewati pintu masuk ini harus meninggalkan alas kaki tepat sebelum melewati pintu tersebut. Masyarakat Rembitan memandang bahwa makam adalah tempat suci sama dengan mesjid karena itu diperlakukan juga harus sama dengan mesjid.

Setelah memasuki makam, pada umumnya orang-orang yang datang berziarah hanya dibolehkan masuk di pembatas pagar kawat di samping makam. Orang yang boleh masuk melewati pagar ini adalah orang yang ada hubungan kekerabatan dengan Wali Nyatok. Mereka yang mengklaim dirinya sebagai keturunan atau keluarga yang diberikan mandat oleh keturunan/orang kepercayaan Wali Nyatok diperbolehkan masuk ke dalam makam utama.

Makam inti berbentuk bujur sangkar dengan panjang bataran 20,60 meter dan lebar 20,60 meter. Jarak pinggir bataran dengan pagar 1,50 meter. Pagar bagian dalam yang memagari bantaran makam panjangnya 7,80 meter dengan lebar 3,62 meter. Di dalamnya terdapat dua buah makam, yaitu makam utara dan selatan. Makam utara merupakan makam Wali Nyato, dan yang selatan menurut masyarakat tokoh-tokoh Rembitan, adalah makam pengikut setia Wali Nyatok.





Gambar 29. Pagar bagian dalam yang mengelilingi makam Wali Nyato

Makam utara memiliki nisan yang cukup besar, tinggi nisan 1,20 M, tinggi badan nisan 0,90 m, tinggi kepala 0,17 m, lingkaran badan nisan 1,00 m, jarak nisan 1,60 m. Sedangkan nisan selatan tinggi nisan 0,95 m, tinggi badan 0,75 m, tinggi kepala 0,13 m, panjang badan 0,25 m. nisan ini tampak baru karena sudah diganti setahun yang lalu, karena nisan aslinya patah. Nisan yang asli masih ada di samping nisan yang baru (sudah terpasang), ada sedikit perbedaan antara nisan yang lama dengan yang baru yaitu terletak pada ukurannya, nisan yang baru ukurannya lebih besar dari yang lama.



Gambar 30. Nisan makam sebelah utara



Gambar 31. Pintu masuk ke makam Wali Nyato

Makam utara (Wali Nyatok), nisannya dapat dijelaskan secara rinci lebih rinci, bagian dasar nisan (BD) tersebut berbentuk segi empat (bujur sangkar) dengan model garis vertikal atas bawah dengan jarak yang hampir sama. Sedangkan bagian badan bawah (BBB) juga empat persegi dengan ukiran pada bagian tengahnya terdapat lingkaran yang menjadi pusat ukiran, dari pusat ini kemudian ditarik garis membentuk setengah lingkaran dengan ujungnya melingkar semakin kecil (lingkaran obat nyamuk), seperti model ujung pakis sawah, ukiran ini saling berhadapan dengan melingkar ke atas. Pada tiap sisi terdapat dua hiasan, keempat sisinya berukir yang sama. Bagian badan atas (BBA), terdiri dari dua tingkat, pada tingkat atas ada ukiran atau hiasan dengan hiasan yang sama dengan BBB, hanya saja ukurannya yang lebih kecil dan terdiri dari empat buah, masing-masing saling membelakangi, dan ukiran ini terdapat pada keempat sisinya. Bagian atas bahu (BAB) berbentuk segi enam membentuk garis lurus pada setiap bagian dari bawah ke atas dengan ukuran semakin atas semakin besar. Sedangkan bagian kepala (KP), model bawahnya berbentuk segi enam (pertemuan dengan BAB), pada



setiap segi terdapat dua ukiran yang sama dengan BBB dengan ukuran yang lebih kecil yang saling berhadapan sehingga tampak membentuk seperti gambar jantung. Keseluruhannya berjumlah 12 atau enam pasang, dan di atasnya segi tiga yang saling menyambung mengikuti lingkaran kepala nisan. Sedangkan bagian puncak (PC) berbentuk buah jambu mente, tanpa hiasan, hanya menggunakan garis-garis vertikal yang terdiri dari enam garis sebagai pembagiannya menjadi enam bagian.



Gambar 32. Bagian kepala nisan makam sebelah utara





Gambar 33. Hiasan pada badan nisan



Gambar 34. Hiasan bagian bawah nisan

Makam selatan, jenis nisannya hampir sama dengan nisan Wali Nyatok, ada sedikit perbedaan pada ukiran atau hiasannya. Bagian dasar nisan (BD) berbentuk segi empat (bujur sangkar) dengan model garis vertikal atas bawah dengan jarak yang hampir sama, dan

terdapat setengah ukiran bunga (sejenis mawar) pada keempat sisi nisan. Sedangkan bagian badan bawah (BBB) juga empat persegi dengan model ukiran yang sama dengan BBB nisan Wali Nyatok, hanya saja disini hiasannya bergandeng dua, dan lingkaran ujungnya menghadap ke bawah. Bagian badan atas (BBA), terdiri dari dua tingkat, pada tingkat atas ada ukiran atau hiasan dengan hiasan yang sama dengan BBB, hanya saja ukurannya yang lebih kecil dan terdiri dari empat buah, masing-masing saling membelakangi, dan ukiran ini terdapat pada keempat sisinya. Bagian atas bahu (BAB) berbentuk segi enam membentuk garis lurus pada setiap bagian dari bawah ke atas dengan ukuran semakin atas semakin besar, di ujung garis atas membentuk segi tiga. Sedangkan bagian kepala (KP), model bawahnya berbentuk segi enam (pertemuan dengan BAB), pada setiap segi terdapat dua ukiran yang sama dengan BBB dengan ukuran yang lebih kecil yang saling berhadapan sehingga tampak membentuk seperti gambar jantung, keseluruhannya berjumlah 12 atau enam pasang, dan di atasnya segi tiga yang saling menyambung mengikuti lingkaran kepala nisan. Sedangkan bagian puncak (PC) berbentuk buah jambu mente, dengan model hiasan sama dengan BBB, hanya menggunakan garis-garis vertikal yang terdiri dari enam garis sebagai pembagiannya menjadi enam bagian.



Gambar 35. Nisan makam sebelah selatan





Gambar 36. Hiasan puncak nisan



Gambar 37. Hiasan pada badan nisan (makam selatan)



Gambar 38. Hiasan nisan bagian bawah (makam selatan)

Tradisi kunjungan ke Makam Nyatok biasanya hanya dilakukan pada hari rabu. Dari informasi masyarakat setempat penentuan hari rabu sebagai hari ziarah ke makam Nyatok sudah menjadi ketentuan yang wajib untuk dilaksanakan oleh siapa saja yang akan berkunjung atau berziarah ke makam Nyatok. Karena ketentuan tersebut telah menjadi titah atau sabda dari Wali Nyato. Ketika Wali Nyatok masih hidup beliau hanya mengizinkan orang untuk berziarah atau datang ke tempatnya pada hari rabu, selain hari rabu beliau tidak dapat ditemui. Atas dasar itu kemudian masyarakat Rembitan menetapkan waktu ziarah pada hari rabu baik pada saat beliau masih hidup maupun setelah meninggal dunia sampai sekarang ini. Masyarakat Rembitan percaya bahwa berziarah ke makam Nyatok hanya boleh dilakukan hanya pada hari rabu sesuai dengan wasiat Wali Nyatok, dan hal ini harus disampaikan oleh masyarakat Rembitan kepada siapa saja yang akan berziarah kepada beliau. Berziarah pada hari selain hari rabu sama artinya dengan menentang titahnya Wali Nyatok, menentang titahnya Wali Nyatok itu berarti bencana. Hal inilah yang dipercayai oleh masyarakat Rembitan karena itu masyarakat Rembitan lebih siap berperang dengan orang yang akan berziarah selain hari Rabu dari pada melanggar wasiat Wali Nyatok.

Salain Makam Wali Nyatok juga terdapat bangunan gedeng. Gedeng adalah salah satu bangunan kuno yang ada dalam kompleks Makam Nyatok, bangunan ini menurut informasi diperkirakan sama tuanya dengan Mesjid Kuno Rembitan. Dalam kompleks Makam Nyatok terdapat dua buah bangunan Gedeng, yaitu Gedeng daya dan Gedeng lauk. Gedeng daya hanya boleh ditempati oleh jamaah laki (*muslim*), sementara Gedeng lauk untuk jamaah perempuan (*muslimat*).



Gambar 39. Gedeng daya dan gedeng lauk

Setiap Gedeng ini berbentuk empat persegi, bangunannya tidak lurus menghadap barat, melainkan agak sedikit miring ke kanan. Walaupun tidak persis (tepat) menghadap kiblat, tetapi lebih mendekati ke arah kiblat, karena itu Gedeng tersebut dapat dipergunakan sebagai tempat sholat. Bagi mereka yang melakukan ziarah makam Wali Nyatok, biasanya menjadikan Gedeng tersebut sebagai tempat beristirahat menunggu giliran untuk masuk ke dalam makam Wali Nyato. Biasanya Gedeng ini dijadikan sebagai tempat membaca tahlilan dan zikir, walaupun nantinya setelah selesai membaca tahlilan dan zikir di Gedeng tersebut maka pada saat

mereka masuk ke dalam makam Wali Nyatok mereka berdo'a kembali untuk kali kedua.

Mereka para penziarah makam yang berasal dari berbarbagai daerah terkadang ada yang membawa bekal atau makanan. Penziarah yang datang dari daerah yang agak jauh, biasanya membawa makanan untuk makan siang. Mereka yang sampai di tempat tersebut agak siang akan menikmati makan siangnya di tempat tersebut. Gedeng ini juga difungsikan sebagai tempat makan bagi para penziarah. Sesuatu yang menarik perhatian yang terjadi pada Gedeng tersebut adalah semua kegiatan baik itu solat (biasanya solat zohor), tahlilan, istirahat, makan siang, dan berbagai acara adat (khususnya orang-orang Rembitan), tidak boleh bergabung antara kaum ibu-ibu dengan bapak-bapak. Karena itu perempuan menempati Gedeng Lauk sementara laki-laki di Gedeng daya.

Bangunan Gedeng berbentuk empat persegi, kedua Gedeng memiliki ukuran yang hampir sama. Gedeng daya panjang batarnya 7,70 m, dengan lebar 5,90 m, Gedeng lauk panjangnya 7,70 m, dengan lebar 5,5 m. Ukuran tersebut boleh jadi ukurannya sama, perbedaan tersebut diukur dari pinggir bataran yang batu-batunya sudah tidak beraturan (tergeser). Gedeng-gedeng tersebut memiliki tiang dengan ukuran tidak sama, ada yang kecil dan ada yang besar. Tempat pemasangan tiangnya juga tidak beraturan serta jarak dari masing-masing tiang juga tidak sama. Baik Gedeng daya maupun Gedeng lauk masing-masing Gedeng memiliki sepuluh buah tiang, sehingga jumlah seluruhnya menjadi 20 buah tiang.

Bahan atapnya dari alang-alang, sedangkan usuk dan warasnya (Sasak: *kerangke*) dari kayu tanjung gunung dan bambu. Pada setiap sambungan tidak menggunakan paku, menggunakan sitem kait, misalnya pada kayu usuk menggunakan *saeng*: Sasak, dan sitem ikat, ikatan menggunakan: tali ijuk, daun memali, dan tali *saot* (tali yang biasa diperoleh dari akar-akar kayu, *lelonto*: Sasak).





Gambar 40. Atap salah satu gedeng

Pada Gedeng dilengkapi dengan sebuah sempare sebagai tempat menyimpan tikar dan barang-barang lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang sempare ini juga untuk mengamankan agar barang-barang yang ditaruh di sempare tidak diinjak-injak oleh binatang ternah atau anjing yang berkeliaran di sekitar makam. Sempare ini dibuat dari anyaman bambu yang sederhana dengan model ulatan ancak yang diikatkan dengan bambu sebagai penguat dan penopang.



Gambar 41. Sempare gedeng sebagai tempat menaruh tikar dan barang



Di depan pintu masuk makam (sebelah kanan Gedeng daya) terdapat kolam kering yang kedalamannya 1.90 m dan mempunyai garis tengah (diameter) 3,50 m. Kolam ini memiliki lima anak tangga untuk turun ke bawah. Boleh jadi dulu kolam ini selalu berair yang dipergunakan sebagai tempat mengambil air wuduk untuk sembahyang dan bagi orang yang akan memasuki makam (setelah ada makam). Kondisi kolam sekarang ini, pada pinggiran kolam batu-batunya sudah banyak terlepas, di buat dari batu andesit atau batu kali.



Gambar 42. Sumur pada komplek makam Rembitan



Gambar 43. Tangga sumur pada kompleks makam Rembitan

### ***C. Analisis Terhadap Masjid Kuno Rembitan***

Mesjid yang kerap disebut rumah Tuhan, adalah tempat umat Islam berkomunikasi dengan Tuhan, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat menyerahkan atau berserah diri kepada-Nya.<sup>59</sup> Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>60</sup>

Dalam konsep Islam, setiap jengkal tanah adalah mesjid, dalam arti bahwa dimanapun setiap muslim dapat melakukan ibadah shalat, baik secara individual maupun kolektif berjamaah.<sup>61</sup> Karenanya fungsi mesjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah kaum muslimin dan mesjid juga berfungsi sebagai pusat syiar agama Islam.

---

<sup>59</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 39.

<sup>60</sup>Tugiyono, KS, et al., *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widy,2001), cet. ke-1, h. 12.

<sup>61</sup> Ambary, *Menemukan...*, 39.

Mesjid adalah tempat menampung segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ibadahnya. Pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas, tentu mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Termasuk di dalamnya aspek sosiologis di mana manusia sebagai umat tentu akan berhubungan dengan umat lainnya. Itu pula sebabnya maka keluasan pengertian fungsi mesjid makin lama makin berkembang.

Bangunan mesjid pada masa awal hanya terdiri dari bangunan dinding bujur sangkar. Di dalamnya terdapat lapangan terbuka yang dinamakan *Sahn*. Di sepanjang dinding bujur sangkar itu dibuatkan atap yang membentuk serambi dan dinamakan *al-maghbatta*. Serambi *al-maghbatta* yang terletak pada dinding arah kiblat dibuat lebih luas, karena di situ tempat berkumpul banyak jamaah. Dahulu *sahn* atau lapangan terbuka itu ditutup dengan batu kerikil, kemudian dengan batu licin. Sedangkan serambi *al-maghbatta* ditutup ubin marmer.<sup>62</sup>

Sesuai dengan ketentuan shalat yang harus menghadap kiblat, maka mesjidpun senantiasa mempunyai arah kiblat ini. Salah satu sisi dari dindingnya mengarah ke kiblat, yaitu ke arah Masjidil Haram tempat Ka'bah berada. Oleh sebab itu arah kiblat itu akan selalu tidak berubah. Biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan *mibrab*, sedang dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian depan mesjid.

Bagian utama mesjid ialah ruang utama bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Ruangan ini kosong, tidak dilengkapi alat perlengkapan kecuali *mibrab* dan mimbar. Sementara di serambi masjid terdapat kentongan atau beduk. beduk merupakan unsur kebudayaan asli yang mempunyai daya bunyi yang kedengaran membantu azan dengan shalat. Bunyi beduk jadi pertanda sebelum diserukan azan untuk memulai shalat. Jadi beduk berfungsi untuk menginformasikan bahwa waktu shalat sudah tiba. Akan tetapi terkadang beduk ini juga berfungsi untuk mengumpulkan orang karena ada musyawarah, atau

---

<sup>62</sup>Tugiyono, KS, et al. *Peninggalan...*, h. 24.

karena ada yang meninggal. Untuk membedakan suatu fungsi atau informasi yang dikirim, apakah itu untuk informasi kematian, atau untuk menandakan masuknya waktu shalat, terletak pada ritm atau jumlah pukulan Beduknya. Untuk menandakan waktu shalat, biasanya didasarkan pada jumlah rakaat, misalnya untuk shalat subuh, pemukulan beduk diawali dengan pemukulan yang agak cepat kemudian diselingi sebentar lalu pemukulan terakhir dua kali, karena shalat subuh rakaatnya hanya dua, maka terakhir dengan dua pukulan yang lambat dan teratur. Demikian juga untuk shalat yang lainnya, kecuali shalat janazah.<sup>63</sup>

Di beberapa tempat di mesjid juga terdapat menara. Menara ini fungsinya sedikit sama dengan fungsi beduk, yaitu untuk menginformasikan masuk waktu dan memanggil orang untuk melakukan shalat. Dahulu menara ini digunakan untuk tempat azan yang melakukan azan berada di menara. Kalau sekarang di menara hanya diletakkan loudspeker yang azan berada di belakang mimbar atau di ruangan yang ada di sekitar mimbar yang biasanya bersebelahan.

Mesjid-mesjid di Indonesia pada umumnya sama, khususnya bagian-bagiannya seperti, ruang utama, serambi, menara, pintu gerbang, dan gapura, serta mihrab dan mimbar tentu saja sama dengan mesjid yang ada di luar Indonesia. Yang berbeda adalah seni bangunnya, seperti gaya atapnya, bentuk menara, dan ornamentiknya yang pada awalnya mengambil corak bangunan lama yang sudah berkembang dalam masyarakat sebelum masuknya agama Islam.<sup>64</sup>

Agama Islam pada hakekatnya terbuka dan rasional. Para ulama juga bersifat luwes terhadap banyak hal yang masih hidup dalam masyarakat misalnya, terhadap seni bangunan tradisional yang sudah dimiliki oleh masyarakat sebelum tersiarnya Islam di wilayahnya

---

<sup>63</sup> Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 205.

<sup>64</sup>Tugiyono, KS, et al., *Peninggalan...*, h. 25.

sepanjang tidak bertentangan dengan tauhid seperti diajarkan oleh Islam.

Dari latar belakang kehidupan masyarakat itulah pengaruh Islam berangkat, yang kemudian dengan melalui adat kebiasaan setempat atau tradisi kehidupannya Islam terdorong untuk maju. Itulah sebabnya mengapa arsitektur sebagai aspek kultural pengaruh Islam dapat dengan mudah ditemukan di antara tempat pemukiman masyarakat, seperti mesjid-mesjid kecil yaitu surau, langgar, dan sebagainya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan di antara rumah rakyat yang hidup dalam pola sederhana.

Adapun faktor kehidupan yang bersifat daerah dan tradisional, sesungguhnya merupakan perwujudan dari berbagai unsur yang telah berbaur dan menjadi milik masyarakat, yaitu pengaruh Hindu-Budha yang telah berbaur dengan kepercayaan lama masyarakat (animisme dan dinamisme). Sedangkan hal tersebut sudah berlangsung cukup lama jauh sebelum Islam masuk di Nusantara. Karena itu tidak mengherankan apabila unsur-unsur mistik, adakalanya juga masih muncul pada pelaksanaan ajaran Islam di awal perkembangannya, namun akan diimbangi dengan penuh kebijakan dan kearifan untuk mengembalikannya kepada tauhid.

Faktor latar belakang perkembangan Islam ini penting artinya, mengingat mesjid sebagai bagian dari arsitektur Indonesia juga tergantung pada priode sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Karena itu maka akan berbeda pula penampilan mesjid yang berkembang di awal pertumbuhannya dengan penampilan dari periode berikutnya.

Mesjid di Indonesia menghadap ke timur, sedang mihrab yang merupakan bagian belakangnya menghadap ke barat. Pembangunan mesjid pada zaman permulaan Islam dipengaruhi oleh arsitektur kuil atau meru. Atapnya berbentuk tumpang dengan susunan berjumlah ganjil, biasanya tiga, kadang-kadang sampai lima. Arsitektur atap itu, yang biasanya disebut atap tumpang, makin ke atas makin kecil

bentuknya dan tingkatan yang paling atas berupa limas.<sup>65</sup> Dahulu atap tumpang digunakan di kuil, bangunan suci agama Hindu seperti sekarang masih ditemukan di Bali dan Lombok ada yang bersusun sembilan, sebelas, pada umumnya jumlahnya ganjil. Kubah dan menara belum lagi memainkan peranan dalam arsitektur pada awal kurun Islam di Indonesia, mungkin karena faktor lingkungan alam dan budaya.

Mengenai arsitektur mesjid di Indonesia hingga abad ke-19 masih tampak mengikuti gaya tradisional seperti lazimnya di suatu daerah, terutama bagi mesjid di daerah pemukiman dan pedesaan. Atapnya disesuaikan dengan keadaan tradisi daerah seperti atap susun (atap tumpang, atap berundak) atau atap gonjong di Tanah Minang.<sup>66</sup>

Pada zaman peralihan tentu para tukang masih terbiasa dengan arsitektur bangunan lama, seperti candi, namun semua bangunan itu kemudian mendapat napas Islami. Sedangkan pada puncak atap mesjid juga dihiasi dengan *mustika* atau *mestika* yang merupakan hasil kesenian budaya lokal.<sup>67</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa walaupun mesjid-mesjid itu memiliki fungsi yang sama atau bagian-bagian yang sama, akan tetapi pada setiap wilayah mesjid-mesjid tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri khususnya dalam hal arsitekturnya. Jadi Indonesia memiliki arsitektur mesjid yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk mesjid di negara lain.

Dalam hal ini, G.F. Pijper, telah membuat ciri khas dari masjid-masjid di Indonesia. Ada beberapa ciri yang disebutkan, yaitu; 1). Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi; 2). Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas tanah yang padat; 3). Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil; 4). Masjid mempunyai

---

<sup>65</sup>Tugiyono, KS, et al., *Peninggalan...*, h. 33.

<sup>66</sup>*Ibid.* h. 37.

<sup>67</sup>*Ibid.*



tambahan ruangan di sebelah barat laut, yang dipakai untuk mihrab; 5). Masjid mempunyai serambi di depan maupun kedua sisinya; 6). Halaman di sekeliling Masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan disebut gapura; 7). Denahnya berbentuk segi empat; 8). Dibangun di sebelah barat alun-alun; 9). Arah kiblat tidak tepat ke barat; 10). Dibangun dari bahan yang mudah rusak; 11). Terdapat parit, di sekelilingnya atau di depan Masjid; 12). Dahulu dibangun tanpa serambi.<sup>68</sup>

Apakah ciri-ciri tersebut persis sama dengan yang ada di seluruh Indonesia, tentu tidak seratus persen sama, di masing-masing tempat juga terkadang mempertahankan kekhasan tersendiri. Di Lombok Nusa Tenggara Barat masih ditemukan mesjid- mesjid tua, seperti mesjid tua Rembitan, mesjid tua Pujut, dan mesjid tua Bayan. Ketiga mesjid ini merepresentasikan arsitektur mesjid Lombok pada masa-awal masuknya Islam di Lombok.

Kalau teori Pijper di atas digunakan untuk menentukan ciri-ciri mesjid kuno di Lombok, maka tidak sepenuhnya sama, khususnya mesjid Kuno Rembitan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dari keseluruhan kategori tersebut ada beberapa hal yang dimiliki oleh mesjid Rembitan, dan sebagiannya lagi tidak dimiliki oleh mesjid lainnya di Indonesia antara lain ciri-ciri tersebut adalah:

1. Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
2. Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas tanah yang padat.
3. Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua tingkat, ke atas makin kecil.
4. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat laut, yang dipakai untuk mihrab.
5. Masjid tidak mempunyai serambi di depan maupun kedua sisinya.

---

<sup>68</sup>G.F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam Di Indonesia 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 24.

6. Halaman di sekeliling masjid dikelilingi oleh pagar dengan dua pintu masuk, satu pintu utama di selatan disebut gapura, dan satunya di sebelah timur.
7. Denahnya berbentuk segi empat.
8. Dibangun di tempat yang tinggi (bukit).
9. Arah kiblat tidak tepat ke barat.
10. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
11. Terdapat kolam di sebelah selatan masjid (halaman masjid).
12. Atap dari *alang* dan *ijuk*, dindingnya dari bambu (*bedeq*)

Mendirikan bangunan yang bernilai sakral di atas bukit merupakan tradisi zaman prasejarah (tradisi megalit), yang kemudian berlanjut pada zaman Hindu dan Islam.<sup>69</sup> Bangunan-bangunan suci biasanya dibangun ditempat-tempat yang tinggi, masjid juga dianggap sebagai tempat suci karena itu dibangun ditempat yang tinggi. Tapi sebenarnya untuk bangunan-bangunan masjid, apabila dikaitkan dengan fungsi masjid, yang menjadi sentral dari kegiatan ritual Islam, maka bangunan di atas bukit merupakan sebuah keharusan pada waktu itu. Kalau di masa Rasulullah, Saidina Bilal sahabat beliau harus naik ke atas atap rumah yang ada di sekitar masjid, untuk mengumandangkan azan, maka umat Islam yang ada di Lombok (di Rembitan khususnya), tidaklah perlu melakukan hal demikian karena letak bangunan masjid yang tinggi. Karena itu pada bangunan-bangunan masjid kuno di Lombok tidak ditemukan yang namanya menara (tempat azan).<sup>70</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, penduduk Lombok hampir seluruhnya sebelum kedatangan Islam memeluk agama Budha, dan kemudian memeluk agama yang dibawa oleh Majapahit, baru sesudah datangnya Islam, mereka orang-orang Sasak memeluk agama

---

<sup>69</sup>Usri Indah Handayani, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1997/1998), h. 6.

<sup>70</sup>Jamaluddin, *Islam Sasak...*, h. 211-212.

Islam.<sup>71</sup> Oleh karena itu pengaruh-pengaruh keyakinan praislam tidak mungkin dapat dihilangkan dalam banyak hal yang ditemukan pada generasi-generasi awal muslim di Lombok. Misalnya pada masjid kuno Rembitan arsitektur atap tumpang, mengambil bentuk atap meru yang merupakan arsitektur pada bangunan-bangunan suci agama Hindu. Atap meru untuk mesjid sebenarnya lebih menguntungkan dari sisi ketahanan dan nyaman di dalam mesjid. Pada saat hujan air hujan tidak tertahan di atap, air dengan cepat jatuh ke bawah, sehingga daya tahan atap akan lebih baik tidak cepat rusak. Selain itu dengan atap meru, udara akan masuk bebas melalui pentilasi atas (jarak antara atap bawah dengan atap atas), sehingga di dalam mesjid suhu udara tidak panas terasa sejuk.

Di atas atap (puncak mesjid) terdapat seekor burung terbuat dari kayu, yang disebut *mustaka*. Burung adalah melambangkan alam atas (alam akhirat), burung ini diletakkan di atas karena bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk kehidupan di akhirat, maka tujuan hidup untuk kebahagiaan di akhirat adalah menjadi tujuan hidup kita selama di dunia dan tujuan ini harus menjadi tujuan utama dalam segala aktivitas kita di dunia dan tidak boleh ada tujuan yang di atas tujuan tersebut.

Pintu mesjid ini tidak di sebelah timur seperti kebanyakan mesjid, melainkan di selatan dengan ketinggian yang lebih sedikit satu meter, sehingga orang yang akan masuk mesjid tidak dapat berdiri dengan tegak, harus menunduk atau membungkuk. Jadi kalau mau masuk ke dalam mesjid tersebut dengan menunduk dan menghadap utara. Hal ini juga menjadi simbol yang mengajarkan kepada manusia, siapa saja yang ingin menghadap kepada Allah hendaklah menundukkan hatinya untuk tidak angkuh tidak sombong, kesombongan harus dilenyapkan dari hatinya, dan pada saat menghadap utara seseorang harus ingat pada kematian, karena orang yang meninggal dunia kepalanya di utara.

---

<sup>71</sup> Lengkapnya tentang agama-agama sebelum kedatangan Islam di Lombok, lihat Jamaluddin, *Islam...*, h. 61-100.

Dengan demikian seseorang yang sudah bersuci kemudian memasuki mesjid tidak boleh sombong, dan selalu ingat mati, sehingga seseorang itu dapat khusuk dalam melaksanakan sholat atau bertemu dengan Allah, untuk mencapai keridhaan Allah, selamat di dunia dan akhirat.

Memperhatikan simbol-simbol keagamaan di Rembitan, seperti ditemukan bangunan mesjid kuno, dan bangunan lainnya, maka di Rembitan ini perkembangan Islamnya sudah demikian majunya di masa awal-awal perkembangan Islam. Boleh jadi Rembitan ini termasuk salah satu pusat pengajaran Islam ketika itu. Rembitan dan Pujut merupakan gerbang bagi bertemunya para ulama dari Jawa atau daerah lainnya di wilayah tengah pantai selatan. Seiring dengan tumbangannya kekuasaan kerajaan Islam di Lombok pada pertengahan abad ke-18, maka Islam yang ada di Pujut dan Rembitan ini juga mengalami kemunduran, yang berakibat pada tidak terjadinya transformasi keilmuan Islam dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sehingga muncul generasi yang ingin mempertahankan tradisi Islam sementara mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengemban tugas tersebut.

Jadi dengan melemahnya kekuatan Islam, dan tradisi keilmuan tidak tertularkan ke generasi berikutnya, karenanya peran dan fungsi mesjid tidak teroptimalkan, yang pada gilirannya muncul Islam yang terdistorsi, yang mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalalah.

Mesjid kuno Rembitan, menurut perkiraan mesjid tersebut telah berumur empat ratusan tahun. Mesjid tersebut terletak di atas bukit di tengah-tengah perkampungan penduduk. Kalau mesjid kuno di gunung Pujut terletak pada bagian puncak bukit, tidak demikian halnya dengan mesjid kuno Rembitan di Rembitan. mesjid kuno ini kendati terletak pada bagian atas bukit, namun tidak berada di puncaknya. Beberapa rumah penduduk ada yang letaknya lebih tinggi dari pada lokasi bangunan mesjid tersebut, tetapi kemungkinan rumah-rumah tersebut dibangun kemudian. Karena pada masa-masa

ketika mesjid itu dibangun tidak dibenarkan ada bangunan lain yang lebih tinggi dari bangunan mesjid.

Pondasi atau lantai bangunan terbuat dari tanah. Secara fisik baik prototipe maupun bahan dasar bangunan mesjid sama dengan mesjid kuno yang ada di gunung Pujut. Yang tergolong khas pada bangunan mesjid ini ialah tali temalnya menggunakan bahan *ijuk* dan *tali saot*, yaitu sejenis akar gantung pada tumbuhan hutan. Tali pengikat atap (alang-alang) menggunakan *male*. Ketika penduduk melakukan renovasi, jenis bahan maupun jumlah bilangannya masih tetap dipertahankan karena berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka.

Ciri-ciri yang ada pada mesjid kuno Rembitan, terdapat juga pada mesjid gunung Pujut di Kecamatan Pujut, dan mesjid Bayan Beleq (di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat). Perbedaannya hanya pada bahan baku atapnya (bambu). Adanya beberapa persamaan pada ketiga bangunan mesjid kuno tersebut, memperkuat dugaan bahwa ketiga bangunan mesjid itu dibangun pada masa yang bersamaan, yaitu pada masa awal berkembangnya agama Islam di Lombok.

Kalau diperhatikan ketiga bangunan kuno tersebut yang memiliki arsitektur yang sama, bukan hanya dibangun pada masa yang sama, diduga kuat antara Rembitan, Fujut, dan Bayan memiliki hubungan yang sangat erat antar ketiga tempat tersebut.

Cerita tradisi yang masih hidup di kalangan penduduk desa Rembitan dan sekitarnya mengatakan bahwa mesjid ini dibangun pada sekitar abad ke-16. *Babad Lombok* menyebutkan bahwa agama Islam masuk Lombok dibawa oleh Sunan Prapen, Putera Sunan Ratu Giri dari Gresik. Dibangunnya mesjid kuno Rembitan sering dihubungkan dengan nama seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Rembitan dan sekitarnya, yaitu Wali Nyatoq, yang makamnya terdapat di sebelah timur desa Rembitan.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Handayani, *Peninggalan Sejarah...*, h. 22.

Data otentik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah tentang kapan dibangunnya mesjid kuno Rembitan ini memang belum ditemukan. Akan tetapi ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menemukan kapan mesjid tersebut dibangun. Menurut pakar Arkeologi Islam Uka Candrasasmita, bahwa mesjid-mesjid kuno yang menggunakan atap tumpang yang menyerupai meru umumnya dibangun sekitar abad-abad ke-17. Selain itu juga data yang dapat diajukan, satu silsilah yang dikeluarkan oleh Lalu Jelenga, yang menyebutkan bahwa nama sebenarnya Wali Nyatokadalah Deneq Mas Putra Pengendeng Segara Katon Rambitan, beliau inilah yang membangun mesjid kuno Rambitan, sementara yang membangun mesjid kuno Bayan adalah saudara Wali Nyatok yaitu Deneq Mas Muncul. Sebelumnya Wali Nyatok menjadi raja di Kayangan, yang kemudian beliau ke Rembitan membangun pusat pengajaran agama untuk wilayah Lombok Selatan, kerajaan diserahkan kepada anaknya Deneq Mas Komala Jagad.<sup>73</sup>

Dengan memperhatikan masuknya Islam di Lombok pada pertengahan abad ke-16, yaitu diislamkannya kerajaan Mumbul (Kayangan), oleh Sunan Prapen, maka sangat mungkin bahwa mesjid kuno Rembitan dibangun pada awal-awal abad ke-17, karena sebelumnya Wali Nyatok memerintah beberapa tahun di Kayangan, kemudian beliau berhijrah ke Rembitan, dan boleh jadi Wali Nyatok ini adalah murid dari Sunan Prapen.

Selain bangunan mesjid di Rembitan masih ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan mesjid tersebut, yaitu *gedeng* bangunan semacam surau yang pada masa lampau dijadikan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para muballiqh yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.

Bangunan tersebut berbentuk empat persegi panjang, ada dua bangunan yang satu letaknya agak sedikit ke depan (*gedeng daye*), dan yang satunya agak ke belakang (*gedeng laug*), bangunan ini tepat

---

<sup>73</sup> Lihat Lalu Jelenga, *Keris di Lombok*, (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 2000), h. 20.



menghadap kiblat, diletakkan sejajar ke barat, yang sebelah kiri agak ke belakang. Masing-masing *gedeng* tersebut memiliki tiang yang jumlahnya sepuluh, jadi jumlah tiang kedua *gedeng* tersebut adalah dua puluh. Jumlah tiang tersebut merupakan simbol yang menunjukkan sifat-sifat Allah yang jumlahnya dua puluh. Kalau diperhatikan makna simbol tersebut maka kuat dugaan Wali Nyatok mengajarkan ajaran mazhab Imam Syafii, tasawufnya Imam Gazali.

*Gedeng* atau Surau memiliki fungsi yang sama dengan mesjid, sebagai bangunan ibadah. Kendati demikian, *gedeng*, surau atau juga yang biasa disebut langgar, mempunyai fungsi yang lebih spesifik daripada mesjid pada umumnya apalagi dengan mesjid jamik. Kalau mesjid jamik lebih khusus digunakan untuk shalat jama'ah pada hari Jum'at, maka *gedeng* (santren), digunakan oleh warga masyarakat setiap kali melaksanakan shalat lima waktu setiap hari.

Di samping itu fungsi sosial *gedeng*, tampak lebih nyata. Bangunan ibadah tersebut juga dipakai sebagai tempat mengaji, belajar ilmu agama, tempat merayakan hari besar agama Islam, tempat upacara keagamaan, tempat bertemu atau berkumpul, memusyawarahkan masalah umat, beramah-tamah, dan lain sebagainya.

Melihat dari letak bangunan maka bangunan yang sebelah kanan (*gedeng daya*) adalah untuk mereka jemaah laki-laki dan yang sebelah kiri (*gedeng laug*) untuk mereka yang muslimah. Jadi pada saat mereka akan melakukan shalat maka posisi laki-laki berada di sebelah utara depan perempuan di kiri belakang. Bangunannya terbuka sehingga memungkinkan orang untuk bergerak dengan leluasa.

Kuat dugaan bahwa tempat ini merupakan pusat pengajaran agama di Lombok Selatan. Di dekat bangunan tersebut terdapat halaman atau tanah kosong yang luas di mana sekarang di sekitar tempat tersebut ada makam-makam kemungkinan yang dimakamkan di tempat ini adalah mereka yang menjadi pengikut dekat dari wali Nyatok.

Di sebelah kanan *Gedeng* terdapat sumur sebagai tempat mengambil air untuk berwuduk (sekarang sudah mengering). Simbol

yang ditemukan pada kolam tersebut adalah ditemukan lima buah anak tangga turun ke kolam, hal yang sama ditemukan juga pada kolam yang ada di mesjid Kuno Rembitan. Kadua kolam tersebut memiliki ukuran yang berbeda walaupun demikian jumlah anak tangganya sama yaitu lima anak tangga. Hal ini melambangkan seorang akan sempurna keislamannya untuk menghadap Allah apabila dia bersuci (dalam keadaan suci), pertama seseorang harus meyakini Allah dan Rasulnya (membaca sahadat), kedua mendirikan sholat, ketiga membayar zakat, keempat berpuasa pada bulan Ramadhan, kelima menunaikan ibadah haji. Kalau seseorang sudah mampu melewati kelima tahapan tersebut selama hidup di dunia maka seseorang akan diterima oleh Allah Swt. sebagai hambanya yang selamat di akhirat kelak.

Dekat bangunan tersebut terdapat makam kuno yang disebut dengan makam Wali Nyatok yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa beliau inilah yang mendirikan mesjid dan bangunan tua (*gedeng*) yang ada di Rembitan. Di lihat dari bentuk batu nisan maka dapat dikategorikan sebagai makam tua. Tawalinuddin Haris menyebutkan bahwa nama lain dari wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman,<sup>74</sup> dengan tanpa menjelaskan darimana nama ini diperoleh. Sumber lain menyebutkan bahwa nama beliau adalah Abdul Qadir al-Bagdadi.<sup>75</sup> Kedua pendapat tersebut tidak menyebutkan darimana nama tersebut diperoleh. Kalau dilihat dari bentuk dan jenis nisannya memiliki kesamaan dengan nisan-nisan yang ada pada kompleks makam raja-raja Selaparang. Penulis menduga kuat bahwa Wali Nyatokini adalah orang yang ada hubungan darah dengan raja-raja selaparang, karenanya penulis lebih sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Lalu Jelenga tentang silsilah yang

---

<sup>74</sup>Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), cet. 1, h. 18.

<sup>75</sup>Tim Penyusun *Cerita Rakyat NTB, Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat: Mite dan Legenda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), cet. ke-2, h. 147.

menyebutkan bahwa Wali Nyatok adalah Deneq Mas Putra Pengendeng Segara Katon Rambitan.

Wilayah Lombok Selatan merupakan salah satu tempat yang paling banyak ditemukan peninggalan-peninggalan Islam. Melihat bangunan-bangunan yang ada di wilayah Lombok Selatan ini, membuktikan bahwa pada akhir abad ke-16 sampai abad ke-18 Islam telah berkembang dengan pesatnya bahkan menjadi sentral bagi kajian keislaman ketika itu.

Islam pada tahap pertama ini sangat diwarnai aspek-aspek tasawuf atau mistik ajaran Islam meskipun tidak berarti aspek hukum (syariah) terabaikan sama sekali. Pendulum Islam tidak pernah berhenti bergerak di antara kecenderungan sufisme dengan panutan yang lebih taat kepada syari'ah.<sup>76</sup> Secara umum Islam tasawuf tetap unggul pada tahap pertama islamisasi setidaknya sampai akhir abad ke-17, hal ini karena Islam tasawuf dengan segala pemahaman dan penafsiran mistisnya terhadap Islam dalam beberapa segi tertentu cocok dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh asketisme Hindu-Budha dan sinkritisme kepercayaan lokal. Juga terhadap kenyataan bahwa tarekat-tarekat sufi mempunyai kecenderungan bersikap toleran dengan terhadap pemikiran dan praktik tradisional semacam itu yang sebenarnya bertentangan dengan praktek ketat *unitalirianisme* Islam.<sup>77</sup>

#### ***D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Selatan***

Berbicara tentang masuk dan berkembangnya Islam di Lombok Selatan tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Lombok. Masuk dan perkembangan Islam di pulau Lombok, sebagaimana halnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia secara umum terdapat beberapa versi, namun dalam pembahasan ini peneliti tidak akan mengemukakan versi-versi tersebut.

---

<sup>76</sup>Azyumardi Azra, **Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan**, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 36.

<sup>77</sup>H.A.R. Gibb, **Modern Trends in Islam**, (Chicago: University of Chicago Press, 1945), h. 25.

Diduga kuat Islam masuk di Gumi Selaparang (Lombok), tidak lama setelah jatuhnya kerajaan Majapahit, dimana ketika itu sudah ada para pedagang-pedagang muslim yang bermukim dan berniaga di Lombok yang kemudian mengajarkan agama Islam atau paling tidak mereka memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitarnya melalui praktik kesehariannya.

Untuk mengetahui bagaimana Islam masuk di Lombok, maka akan menjadi penting untuk mengetahui tentang peta perdagangan ketika awal proses Islamisasi itu terjadi, atau laporan perjalanan dari para pelancong, paling tidak perkembangan perdagangan antara daerah-daerah di sekitarnya dan sejauh mana keterlibatannya dalam perdagangan tersebut.

Proses komersialisasi telah mendorong pertumbuhan kota-kota bandar perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai kepulauan Nusantara yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Di bawah hegemoni kerajaan Islam, kota-kota emporium tumbuh bagai cendawan di musim hujan menjadi pusat perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional.

Munculnya kota-kota emperium Islam di Nusantara telah membawa pada ramainya para pedagang muslim ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan global. Kota emperium Islam yang pertama kali muncul adalah Samudera Pasai (akhir abad ke-13), di Sumatera bagian utara, kemudian disusul kota emperium Islam lainnya seperti Malaka (abad ke-15) di Semenanjung Malaka, kota bandar pulau Jawa (mulai awal abad ke-15), Kalimantan, Sulawesi, Maluku,<sup>78</sup> Bali dan Nusa Tenggara.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Djoko Suryo, *Ekonomi Masa Kesultanan dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), h. 274.

<sup>79</sup>Nusa Tenggara Barat dalam hal ini Lombok (pantai utara dan timur pulau Lombok) telah menjadi bandar perdagangan sejak abad IX, yang kemudian pada abad ke-13 -14 berada di bawah kekuasaan Majapahit. Lombok sebagai pengeksport kerbau dan beras ke berbagai daerah di Nusantara. Sementara Lombok banyak mengimpor barang-barang tekstil seperti kain-kain, sarung, dan kain sutra dari luar.

Dari prasasti yang ada di Tralaya, dapat diketahui bahwa pada abad ke-14, masa kejayaan Majapahit, sejumlah besar orang-orang Islam telah menghuni daerah-daerah di sekitar kerajaan Majapahit. Bila diselidiki dengan teliti, mungkin akan diperoleh gambaran tentang peranan Islam dalam proses jatuhnya kerajaan itu, dapat dibayangkan berdasarkan kisah yang menyatakan bahwa kerajaan Majapahit jatuh karena serangan gabungan dari pasukan Islam dari Demak di bawah pimpinan Sunan Giri.<sup>80</sup> Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi para pedagang Islam untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagangan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur.

Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, dimana para pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut, maka sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan para pelaut dari Lombok dengan para pedagang muslim ketika itu.

Jadi kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada para pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Kalau pun tidak ada bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok. De Graaf, mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, mereka para pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai ke jauh di luar Jawa.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Buchari, *Epigrafi dan Historiografi Indonesia*, dalam *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1995), h. 50. lihat Juga, Brandes, *Pararaton*, h. 183-185, dan 188-201.

<sup>81</sup>HJ. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, terj. (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986), Cet. ke-2. Jilid .2, h. 193.

Sumber historiografi tradisional Lombok yang secara eksplisit menyebutkan pengislaman pulau Lombok adalah *Babad Lombok*. Dalam babad tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam itu berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh Lembu Mangkurat, Dato' Bandan,<sup>82</sup> dan Pangeran Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Di Lombok Pangeran Prapen pertama-tama mendarat di Salut<sup>83</sup> kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta para patih, punggawa dan manca menteri. Semula Pangeran Prapen ditolak oleh raja Lombok yang bersiap hendak melawan, namun setelah Pangeran Prapen menjelaskan maksud kedatangannya yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan cara kekerasan maka beliau diterima dengan baik.<sup>84</sup> Menurut de Graaf, peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalam<sup>85</sup> yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.

Terkait dengan islamisasi di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dari Giri, nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak

---

<sup>82</sup> Dalam proses islamisasi Dato' Bandan berdakwah menyebarkan Islam ke wilayah timur pada abad ke-17, sedangkan pangeran Prapen pada abad ke-16. Menurut cerita sejarah di Kutai, Dato' Ri Bandan disebut juga Tuan Di Bandang dan sama orangnya yang telah giat bekerja di Makasar, berjuang juga di Kalimantan Timur untuk menyebarkan Islam. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam...*, h. 191.

<sup>83</sup> Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian utara, bukan salut Narmada. Karena selain letaknya yang berada di tengah, juga kemungkinan itu adalah kampung baru. Jadi Salut yang ada di pesisir timur ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.

<sup>84</sup> Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), h. 17.

<sup>85</sup> Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius (Historisch), Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Lihat, HJ. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1. Jilid .3, h. 60. Jadi Sunan Prapen diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.

ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut de Graaf,<sup>86</sup> bahwa para pelaut dan para pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan para pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur.

Menurut de Graaf, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya dia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja kapir di Teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang.<sup>87</sup> Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>HJ. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam ...*, h. 190.

<sup>87</sup>*Ibid.*

<sup>88</sup>Mungkin raja itu adalah Dewa Agung Batu Renggong yang konon pada pertengahan abad ke-16 melawan usaha-usaha mengislamkan dirinya. Bagian besar dari cerita tutur Bali yang menyangkut kejadian-kejadian pada abad ke-16 dan ke-17, telah diuraikan oleh Berg, *Traditie*; Batu Renggong secara tegas menolak utusan raja Makkah dengan bingkisan simbolis, berwujud gunting dan alat cukur, ingin membuat Batu Renggong Bertaubat, karena Ulama dari Mekkah tersebut tidak mampu memotong rambut Batu Renggong sehelaipun, maka dia menolak untuk masuk Islam, (lih.h.140). Tidak mungkin kiranya orang Mekkah telah muncul di Bali pada pertengahan abad ke-16. Tetapi mungkin cerita ini ada sangkut pautnya dengan usaha Sunan Giri untuk mendekati Raja kapir itu. Ini kiranya terdapat dalam sajak Bali yang ditulis oleh seorang keraton Bali, yang bernama Den Ta'mung, sebagai jawaban atas ejekan dan hinaan yang dilancarkan oleh raja-raja Pasuruan dan Mataram. Yang telah menyamakan Batu Renggong dengan *jangkririk sabungan*. Disebutkannya Mataram dalam cerita tutur Bali ini mungkin menjadi jelas apabila diketahui bahwa cerita ini baru



Kembali kepada penjelasan babad di atas, dapat diketahui bahwa sebelum Islam masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu mengislamkan masyarakat yang ada di pesisir pantai timur, yaitu Salut. Dalam babad tersebut islamisasi di Salut ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di Lombok sehingga desa Salut tidak mendapatkan tempat. Sebenarnya apabila proses Islamisasi di Salut ini banyak diperoleh informasinya, maka akan banyak teka-teki yang selama ini yang belum terjawab, bisa terkuak.<sup>89</sup>

Bahkan kalau yang disebutkan oleh de Graaf di atas, Sunan Prapen masuk juga di wilayah barat daya pulau Lombok, di daerah tersebut kemungkinan masuk juga di kerajaan Sasak atau Blongas yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran. Kalaupun tidak banyak disebut tapi dari berita tersebut menunjukkan bahwa wilayah barat pulau Lombok juga telah masuk agama Islam. Jadi yang pertama memeluk Islam di Lombok adalah bukan kerajaan Lombok, melainkan mereka yang ada di barat daya dan Salut.<sup>90</sup>

Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.<sup>91</sup>

Tantang islamisasi di wilayah Lombok Selatan ditemukannya bukti-bukti arkeologis, berupa bangunan-bangunan kuno dan makam-makam yang juga tidak jauh beda dengan umur bangunan kuno tersebut. Dari beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa

---

ditulis pada abad ke-17, waktu raja-raja Mataram mencapai kejayaannya. Lihat, de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam...*, h. 190-191.

<sup>89</sup> Jamaluddin, *Islam Sasak...*, h. 121.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid.

kuat dugaan di Rembitan dan Pujut merupakan pusat pengajaran Islam di Lombok bagian selatan pada waktu itu.

Bukti arkeologis yang ditemukan di Rembitan adalah bangunan mesjid kuno yang beratap tumpang. Pada mesjid tersebut masih ditemukan seperti beduk, mimbar tempat khatib membaca khutbah yang masih asli. Selain bangunan mesjid, di Rembitan ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan mesjid tersebut, yaitu, *gedeng* (bangunan semacam surau), yang pada masa lampau kemungkinan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para muballiqh yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.

### ***E. Catatan Akhir***

Di Lombok Selatan ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis, khususnya di desa Rembitan terdapat dua situs yaitu situs mesjid kuno Rembitan, dan situs Makam Nyatok. Situs mesjid kuno Rembitan terletak di salah satu bukit yang berada di tengah perkampungan penduduk. Mesjid Kuno Rembitan memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
2. Mesjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas tanah yang padat.
3. Mesjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua tingkat, ke atas makin kecil.
4. Mesjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat laut, yang dipakai untuk mihrab.
5. Mesjid tidak mempunyai serambi di depan maupun kedua sisinya.
6. Halaman di sekeliling mesjid dikelilingi oleh pagar dengan dua pintu masuk, satu pintu utama di selatan disebut gapura, dan satunya di sebelah timur.
7. Denahnya berbentuk segi empat.
8. Dibangun di tempat yang tinggi (bukit).

9. Arah kiblat tidak tepat ke barat.
10. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
11. Terdapat kolam di sebelah selatan mesjid (halaman mesjid).
12. Atap dari *alang* dan *ijuk*, dindingnya dari bambu (*bedeq*)

Sedangkan situs Makam Nyatok berada pada puncak salah satu bukit 1,5 km dari desa Rembitan. Di dalam kompleks Makam Nyatok terdapat Makam Wali Nyatok. Selain Makam Wali Nyatok juga terdapat bangunan gedeng. Gedeng adalah salah satu bangunan kuno yang ada dalam kompleks Makam Nyatok, bangunan ini menurut informasi diperkirakan sama tuanya dengan mesjid Kuno Rembitan. Gedeng ini terdiri dari dua buah bangunan, yaitu Gedeng daya dan Gedeng lauk. Gedeng daya hanya boleh ditempati oleh jamaah laki (*muslimin*), sementara Gedeng lauk untuk jamaah perempuan (*muslimat*).

Dengan memperhatikan situs-situs yang ada di desa Rembitan, khususnya arsitektur mesjid kuno Rembitan, memiliki kesamaan dengan mesjid-mesjid kuno di tempat lain seperti pada mesjid gunung Pujut di Kecamatan Pujut, dan mesjid Bayan Beleq (di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat). Adanya beberapa persamaan pada ketiga bangunan mesjid kuno tersebut, memperkuat dugaan bahwa ketiga bangunan mesjid itu dibangun pada masa yang bersamaan, yaitu pada masa awal berkembangnya agama Islam di Lombok, dan memiliki hubungan yang sangat erat antar ketiga tempat tersebut.

Dari penelitian ini diketahui bahwa mesjid-mesjid kuno yang menggunakan atap tumpang yang menyerupai meru umumnya dibangun sekitar abad-abad ke-17. karena itu mesjid-mesjid kuno di Lombok juga dibangun pada abad ke-17. Tokoh yang membangun mesjid kuno Rambitan adalah Wali Nyatok yang nama lainnya Deneq Mas Putra Pengendeng Segara Katon Rambitan, sementara yang membangun mesjid kuno Bayan adalah saudara dari Wali Nyatok yaitu Deneq Mas Muncul.

Kalau dilihat dari bentuk dan jenis nisan pada kompleks makam Nyatok memiliki kesamaan dengan nisan-nisan yang ada pada

komplek makam raja-raja Selaparang. Karena itu penulis menduga kuat bahwa Wali Nyatokini adalah orang yang ada hubungan darah dengan raja-raja selaparang.

Masuknya Islam di Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen dari Giri (Jawa), pertama diterima oleh orang-orang Sasak di Salut. Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Memperhatikan tinggalan arkeologis tersebut yang merupakan simbol-simbol keagamaan di Rembitan, maka di Lombok Selatan perkembangan Islamnya sudah demikian majunya di masa awal-awal perkembangan Islam. Rembitan ini termasuk salah satu pusat pengajaran Islam ketika itu, Rembitan dan Pujut di Lombok Selatan merupakan gerbang bagi bertemunya para ulama dari Jawa atau daerah lainnya di wilayah tengah pantai selatan. Seiring dengan tumbangannya kekuasaan kerajaan Islam di Lombok pada pertengahan abad ke-18, maka Islam yang ada di Pujut dan Rembitan ini juga mengalami kemunduran, yang berakibat pada tidak terjadinya transformasi keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga muncul generasi yang ingin mempertahankan tradisi Islam sementara mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengemban tugas tersebut.

Jadi dengan melemahnya kekuatan Islam, dan tradisi keilmuan tidak tertranspormasikan secara baik ke generasi berikutnya, karenanya peran dan fungsi mesjid, dan gedeng tidak teroptimalkan, yang pada gilirannya muncul Islam yang terdistorsi, yang mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalalah.

## BAB IV

# TUAN GURU ABDUL GAFUR DAN MESJID KUNO SUMBEK

### *A. Latar Belakang*

Mesjid Kuno Sumbek merupakan salah satu mesjid kuno yang hingga saat ini masih berfungsi sebagaimana mesjid-mesjid yang ada sekarang ini. Selain sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, Mesjid kuno Sumbek ini digunakan sebagai tempat pengajian. Ada dua pengajian yang secara rutin dilaksanakan di mesjid Sumbek ini yaitu pengajian anak-anak dan pengajian orang dewasa. Pengajian anak-anak lebih kepada pembelajaran baca tulis al-Qur'an, semacam TPA atau TPA. Sementara untuk pengajian dewasa, lebih diarahkan kepada pembelajaran tarekat.

Aktifitas di mesjid kuno Sumbek berbeda dengan mesjid kuno di tempat lainnya yang di Lombok. Kalau di tempat lain penggunaan mesjid kuno lebih bersifat insidental, atau berdasarkan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Seperti perayaan maulid adat, atau semacamnya. Sementara kegiatan-kegiatan ibadah menjadi lebih semarak di mesjid kuno Sumbek. Kalaupun masih terlihat kental kekunoannya, aktifitas-aktifitas ibadah tidak pernah terhenti baik untuk kegiatan perayaan-perayaan hari besar keislaman, maupun kegiatan-kegiatan ibadah dan sosial lainnya.

Hal ini tidak dapat dilepaskan hubungan mesjid ini dengan seorang sosok tuan guru yang sangat berjasa dalam membangun mesjid tersebut. Ia adalah TGH. Abdul Gafur (1754-1904). Ia dikenal sebagai seorang guru tarekat yang memiliki hubungan kuat dengan penguasa Bali ketika tuan guru hidup dan dengan masyarakat yang banyak di antara mereka yang menjadi murid-muridnya.

*Tuan guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya mereka yang diberikan gelar *tuan guru* adalah seseorang yang pernah berhaji yang memiliki jemaah

pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di timur tengah atau di tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah *tuan guru*.<sup>92</sup>

Prilaku dan sikap orang Sasak bersikap itu tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya yang banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Interaksi orang Sasak dengan orang luar dalam proses yang panjang dan lama telah melahirkan budaya yang khas pada masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa, Melayu, Bali, Makasar, Bugis, Arab, yang secara bergantian dan bahkan ada yang berlanjut hingga sekarang ini, yang sudah menjadi budaya Sasak itu sendiri.<sup>93</sup> Pada pertengahan abad ke-18 setelah runtuhnya kerajaan Islam di Lombok, tampil para *tuan guru*<sup>94</sup> yang membawa ide perubahan yang diperoleh di Haramain, melakukan upaya penyempurnaan Islam di Lombok. Periode inilah merupakan periode yang paling sukses dalam sejarah Sasak yang membentuk karakter masyarakat Sasak sampai sekarang ini.

Sejak periode terakhir tersebut di Lombok, masyarakat Sasak memandang sosok tokoh agama atau *tuan guru* sebagai pemimpin yang “serba bisa”, “mampu”, dan berpengaruh. Menguatnya posisi *tuan guru* berawal dari kehadiran orang-orang Bali dari Karang Asem yang menduduki daerah Lombok bagian barat sekitar tahun 1740 M,<sup>95</sup> yang menekan masyarakat Sasak. Tekanan tersebut telah memunculkan reaksi keras dari kalangan bangsawan Sasak dan para *tuan guru*, mereka bergabung bersama-sama untuk memimpin banyak peperangan untuk mengusir penguasa Bali di Lombok. Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para *tuan guru* memperoleh

---

<sup>92</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011),163.

<sup>93</sup> Tentang hal ini lihat Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*,1.

<sup>94</sup> Jamaluddin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), 7.

<sup>95</sup> Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XVIII* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989), 103.

pengikut yang meningkat, dan lambat laun mengurangi pengaruh tokoh adat yang sebagian besar mendasarkan otoritas mereka dari warisan tradisi lokal.

Kharisma<sup>96</sup> dan status *tuan guru* makin berkembang seiring meningkatnya jumlah jama'ah atau santri yang mulai mengikuti pengajian. Pengajian-pengajian ini selain di rumah *tuan guru* setiap pagi dan malam, juga yang diadakan di kampung-kampung lain dengan sistem bergantian sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan, bahkan ada juga yang sekali dalam tiga atau enam bulan.<sup>97</sup> Selain itu *tuan guru* sering diundang untuk memberikan pengajian di acara-acara tertentu seperti acara *maulid*, tahun baru Islam, *Isra' Mi'raj* atau acara selamatan dan hari-hari besar lainnya.<sup>98</sup>

Penyebaran murid-murid *tuan guru* ikut juga menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan kharisma *tuan guru*. Setelah mereka menuntaskan pendidikan di tempat *tuan guru*, ada di antara para santri tersebut berprofesi dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka. Terdapat juga santri yang orang tuanya secara ekonomis mampu, santri tersebut melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah untuk memperoleh pendalaman materi-materi dari para ulama. Terkadang ada santri yang memang memiliki kecerdasan yang sudah memadai, ke Makkah untuk memperoleh “legalitas” dari seorang ulama terkenal untuk menjadi seorang *Warasat al-Anbiya'* di daerah asalnya atau di tempat di mana seseorang tersebut

---

<sup>96</sup> Kharisma merupakan suatu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Lihat tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke-9, 447. Orang yang memiliki kharisma adalah mereka yang dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat lainnya. Mereka ini adalah orang-orang yang terdekat bahkan kekasih Allah, sehingga mereka diyakini memperoleh kekuatan-kekuatan gaib. Lihat Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), XVII.

<sup>97</sup> Jamaluddin, *Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), 138.

<sup>98</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 121.



mengajarkan ajaran Islam. Demikianlah murid *tuan guru* menjadi unsur penting dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran ortodoks yang diterima dari para *tuan guru* ke daerah-daerah Lombok lainnya.

Pada pertengahan abad ke-18 *tuan guru* di Lombok telah menunjukkan eksistensinya.<sup>99</sup> Merekalah yang aktif mengadakan dakwah dalam rangka memperbaharui paham-paham yang dianggap “keliru” dalam masyarakat dan menyempurnakan syariat Islam. Para *tuan guru* tersebut adalah generasi-generasi awal, yang sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang paling berjasa sebagai arsitek intelektual para *tuan guru* pada generasi berikutnya. Namun demikian informasi tentang kehidupan mereka tidak banyak ditemukan, bahkan di kalangan peneliti nama-nama mereka terlewat dari perhatiannya.

Sejarah peradaban Islam di Lombok pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20 sangat sedikit dikaji, beberapa di antaranya sejarah politik dan perdagangan.<sup>100</sup> Bahkan periode-periode ini sering disebut sebagai periode yang gelap dalam sejarah Muslim di Lombok.<sup>101</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Saya akan mengungkapkan bagaimana sejarah *tuan guru* yang hidup pada periode tersebut. Karena pada periode ini pemikiran-pemikiran keberagaman masyarakat Sasak yang dikomandoi oleh para *tuan guru* telah menunjukkan eksistensinya.

Periode ini juga merupakan periode paling gemilang dalam sejarah Intelektual Islam di Lombok, yang ditandai dengan

---

<sup>99</sup> Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, tesis (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 301.

<sup>100</sup> Tentang hal ini lihat, I Gde Parimarta, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000), juga Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), cet. ke-3. Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950* (Denpasar: Upada Sastra, 1991), tulisan lain yang juga dapat disebutkan di sini walaupun membicarakan tentang Bali, namun di dalamnya banyak menguraikan tentang Lombok, adalah Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XVIII: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989).

<sup>101</sup> Lihat, Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

keterlibatan para *tuan guru* asal Lombok dalam jaringan ulama Haramain dengan Nusantara. Haramain menduduki posisi yang sangat strategis, khususnya sebagai kota suci tempat ibadah haji dilaksanakan. Hal ini telah mendorong umat Islam dan sejumlah ulama dan penuntut ilmu dari berbagai negara untuk datang dan menetap di Haramain. Pertemuan orang-orang Sasak dengan para ulama di Haramain telah menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini membawa berbagai tradisi keilmuan. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak bagian Dunia Muslim.<sup>102</sup> Karena itu wajar kalau perkembangan Islam di belahan dunia Muslim sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Haramain.<sup>103</sup>

Tulisan ini akan mengisi ruang kosong yang belum tersentuh oleh penulis-penulis sebelumnya, akan mengangkat seorang *tuan guru* yang merupakan generasi awal di Lombok, yaitu TGH. Abdul Gafur, yang membangun mesjid kuno Sumbek. Mesjid kuno Sumbek menjadi tinggalan arkeologis penting yang bisa menjelaskan tentang perkembangan dan kemajuan peradaban Islam pada saat itu. Karena itu pembahasan disini akan dimulai dengan mendiskusikan tentang TGH. Abdul Gafur. Ia adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. *Tuan guru* ini lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun. Selain itu tulisan ini juga akan melihat pemikirannya berdasarkan sumber-sumber manuskrip. Khususnya untuk tinggalan Arkeologis berupa mesjid kuno akan dilakukan survei arkeologis dan analisis arkeologis.

---

<sup>102</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), xviii.

<sup>103</sup> Setelah mereka kembali ke tanah air, mereka berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang diketahui di Tanah Suci, lihat H.M.D. Datuk Palimo Kayo, *Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang* (Sumatera Barat: Yayasan Thawalib, 1970), 6.

## **B. Tuan Guru Abdul Gafur dan Mesjid Kuno Sumbek**

TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. Seperti halnya dengan beberapa da'i sebelumnya yang mengajarkan Islam di Lombok adalah keturunan Jawa. Ia adalah keturunan dari Jawa, orang tuanya berasal dari kota wali Demak Jawa Tengah, lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada awal abad ke-20, yaitu tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun.<sup>104</sup> Abd Gafur dimakamkan di Sumbek, persis di samping kanan mesjid Sumbek. Makam ini berada di dalam sebuah ruangan yang berbeda dengan mesjid. Jadi untuk masuk ke dalam makam kalau dari mesjid harus melewati beberapa buah rumah penduduk. TGH. Abdul Gafur oleh pengikut dan keturunannya biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Abdul Gafur sementara di kalangan keluarga raja Bali-Cakra ia dikenal sebagai Dukuh Gafur.

---

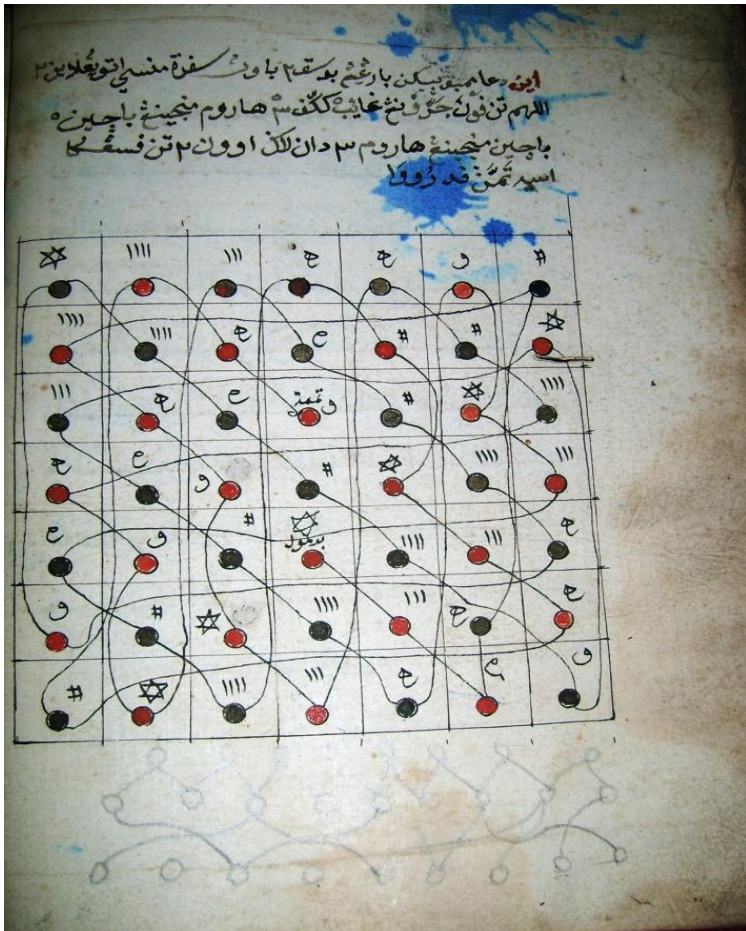
<sup>104</sup> Informasi ini diperoleh dari angka tahun yang ditulis di batu nisannya, pada badan nisannya. Nisannya dapat dijelaskan secara rinci, bagian dasar nisan (BD) tersebut berbentuk segi empat, dengan model garis vertikal atas bawah dengan jarak yang hampir sama, sedangkan bagian badan bawah (BBB) juga empat persegi dengan ukiran pada bagian tengahnya terdapat lingkaran yang menjadi pusat ukiran, dari pusat ini kemudian ditarik garis membentuk setengah lingkaran dengan ujungnya melingkar semakin kecil (lingkaran obat nyamuk), seperti model ujung pakis sawah, tiga sisinya berukir yang sama, pada bagian depannya bertuliskan nama, tahun lahir dan tahun meninggalnya. Bagian badan atas (BBA), berbentuk punden berundak-undak yang saling membelakangi atau model tangga naik yang terdiri dari tiga undak dan bertemu pada undak ketiga (lebih jelasnya seperti podium juara satu, dua, dan tiga pada sebuah kejuaraan atau lomba) model ini terdapat pada keempat sisinya) di dalamnya terdapat hiasan bunga hampir bermotif sama dengan BBB, Bagian atas bahu (BAB) berbentuk segi delapan membentuk garis lurus pada setiap bagian dari bawah ke atas dengan ukuran semakin atas semakin besar. Sedangkan bagian kepala (KP), modelnya berbentuk segi delapan (pertemuan dengan BAB) seperti piringan tempat duduk KP. Sedangkan bagian puncak (PC) berbentuk mangkok segi delapan, tanpa hiasan, hanya menggunakan garis-garis vertikal yang melengkung mengikuti model mangkohan semakin atas semakin kecil yang terdiri dari delapan garis pada setiap sisi sebagai pembagiannya menjadi delapan bagian.



Gambar 1: Batu Nisan TGH Abdul Gafur (1754-1904)

Abdul Gafur adalah orang yang sangat disegani di masyarakat Sasak. Karena kesalehan dan kecerdasannya. Selain itu Ia dikenal sebagai orang yang memiliki keromah, memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang diberikan oleh Allah kepadanya. Beberapa kelebihan yang dimilikinya antara lain: dapat menghilangkan bau jenazah, pinter menafsirkan mimpi dan “dianggap” mampu meramal kejadian-kejadian yang akan dihadapi seseorang dari mimpinya, mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit, dialah yang membuat minyak yang oleh orang Sasak menyebutnya “minyak sumbek”. Minyak

tersebut dapat digunakan untuk pengobatan, atau untuk hal-hal lainnya.



Gambar 2. Lembaran naskah karya TGH. Abdul Gafur, yang di bagian akhirnya berisi doa untuk menghilangkan bau mayat/jenazah

Abdul Gafur ini dikenal sebagai guru sufi atau guru tarekat di kalangan masyarakat Sasak. Banyak orang kemudian menjadi pengikut setianya. Selain berpengaruh di kalangan orang-orang Sasak sendiri, ia juga termasuk di antara orang-orang yang berpengaruh di lingkungan kerajaan Anak Agung Karang Asem Lombok. Bahkan raja ketika itu mengangkatnya sebagai penasehat spiritualnya. Karena

besarnya peran *tuan guru* ini, Anak Agung menyuruh membuat patung Dukuh Gafur di komplek Taman Mayura dan patung itu memakai surban (pakaian haji) yang umumnya pada waktu itu adalah pakaian seorang *tuan guru*. Patung tersebut sampai sekarang masih ada di Mayura.<sup>105</sup> Ini merupakan penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan oleh raja Anak Agung Karang Asem Lombok terhadap TGH. Abdul Gafur sebagai pengakuan raja terhadap besar jasa *tuan guru* terhadap dirinya dan bahkan raja Anak Agung berhasil diislamkan oleh *tuan guru* tersebut.<sup>106</sup>



Gambar 3. Patung TGH. Abdul Gafur di Taman Mayura yang dibuat atas perintah raja Hindu pada abad ke-19

---

<sup>105</sup> Mayura atau biasanya disebut Taman Mayura yang terletak di wilayah kelurahan Cakranegara, taman ini dulunya merupakan taman raja yang dibangun oleh raja sebagai kelengkapan bangunan puri atau istana raja. Fungsinya sebagai taman raja berakhir seiring dengan runtuhnya kerajaan Mataram pada tahun 1894 M. Jelasnya lihat, Usri Indah Handayani, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Kanwil NTB Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, 1997), 25-32.

<sup>106</sup> Anak Agung kemudian membangun mesjid di dekat komplek Istana, tepatnya di selatan taman Mayura (sekarang timur pasar Cakranegara).

Menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, bahwa raja pernah bermimpi bulan jatuh ke pangkuannya, karena mendapatkan mimpi yang demikian itu maka raja mencari tokoh-tokoh atau orang-orang yang mampu menafsirkan mimpinya, dari kalangan istana tidak ada orang dapat menjelaskan makna dari mimpi raja. Atas saran dari Said Abdullah -yang merupakan orang kepercayaan raja dan ia adalah salah seorang sahbandar di Ampenen pada waktu itu- untuk menanyakan mimpi raja kepada Abdul Gafur. Maka raja mengutus pejabat kerajaan untuk mengundang salah seorang guru sufi yang ada di Lombok Tengah yang pada waktu itu menjadi orang yang sangat dihormati oleh orang-orang Sasak yaitu Syekh Abdul Gafur atau Dukuh Gafur dari Sumbekah desa Sumbek Lombok Tengah. Dukuh Gafur inilah yang menafsirkan mimpi raja, dalam tafsirannya yang disampaikan kepada raja bahwa apabila negaranya mau aman dan sejahtera maka raja harus kawin dengan Bangsawan Sasak dan masuk Islam. Saran tersebut diikuti oleh raja, ia menikah dengan salah seorang bangsawan Sasak dari keturunan Kalijaga yang bernama Denda Aminah. Sebagai imbalan yang diberikan kepada Dukuh Gafur, raja menghadiahkan tanah sebanyak empat puluh sikut (40 hektar) di kampungnya sekarang di Sumbek.<sup>107</sup>

Di sebagian tanah hadiah tersebut terdapat sebuah mesjid tua, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama mesjid Sumbek. mesjid ini didirikan sekitar tahun 1792 M oleh TGH. Abdul Gafur Subaikah.<sup>108</sup> Menurut H.M. Ali Masnun,<sup>109</sup> generasi keempat dari keturunan TGH. Abdul Gafur, yang kini merawat dan memelihara mesjid Sumbek. Bangunan mesjid ini hampir sama dengan mesjid Demak yang merupakan kota kelahiran TGH. Abdul Gafur, bangunan aslinya model bujur sangkar, dengan atap tumpang

---

<sup>107</sup> Cerita ini berkembang luas di lingkungan keluarga TGH. Abdul Gafur, bahkan di desa tempat tinggalnya Sumbekah merupakan cerita yang tidak asing. Demikian juga halnya dengan keturunan raja Mataram, cerita tentang TGH. Abdul Gafur juga bukan sesuatu yang asing.

<sup>108</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial.*, h. 203.

<sup>109</sup> Wawancara, 12 September 2012 di kediamannya di Sumbekah.



berbahan alang-alang.<sup>110</sup> Dengan dasar bangunan yang agak tinggi kurang lebih 1.5 meter dari bangunan rumah-rumah yang ada di sekeliling mesjid. Di timur mesjid terdapat serambi mesjid yang agak luas, bahkan lebih luas dari ukuran induk mesjid.

Serambi mesjid selain digunakan sebagai tempat solat juga digunakan sebagai tempat pengajian. Untuk kegiatan sehari-hari seperti solat lima waktu yang digunakan adalah serambi, karena bangunan induk hanya dibuka pada hari jum'at. Pengajian-pengajian yang diadakan adalah pengajian anak-anak, pengajian untuk orang-orang dewasa, dan untuk pertemuan-pertemuan. Anak yang mengaji di mesjid tersebut adalah anak-anak sekitar kampung Sumbek. Mereka ini berkelompok-kelompok, ada yang mengaji Iqra', ada yang membaca al-Qur'an, dan mengaji kitab kuning.<sup>111</sup>



Gambar 4. Mesjid Sumbek sebelum pemugaran (tahun 2008) yang dibangun oleh TGH. Abdul Gafur pada Abad ke-18 di atas Tanah yang dihadiahkan oleh raja Anak Agung

---

<sup>110</sup> Walaupun masjid ini dibangun pada abad ke-18, namun arsitekturnya sama dengan masjid-mesjid di Jawa yang dibangun pada abad ke-17 M, sebagai perbandingan, lihat Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992), h, 61.

<sup>111</sup> Observasi tanggal 12 September 2012, dan wawancara dengan Ust. H. Samaq, keturunan Tuan Guru Sumbek.



Gambar 5. Masjid Sumbek setelah direnovasi, tampak dari samping kiri, dasar bangunan yang tinggi berwarna coklat muda (ini bukan tembok keliling), dengan atap dari genteng

Mesjid Sumbek telah mengalami renovasi beberapa kali dan termasuk juga perluasannya yang di bagian timur, namun demikian arsitektur bangunan asli tidak ada yang berubah, dengan tetap mempertahankan keasliannya. Bangunan asli dari mesjid ini terlihat dari dalam bangunan, sedangkan pinggiran tembok keliling bangunan mesjid (bangunan inti bukan pagar mesjid) adalah bangunan tambahan yang sengaja dibangun agar tidak tampak terlalu terbuka. Bahan bangunan dari mesjid ini yang aslinya adalah hampir semuanya menggunakan kayu. Tiang-tiang utama (empat Sokoguru) merupakan kayu dalam ukuran agak besar yang sudah dihaluskan. Sementara kayu penyangga yang ada di pinggir sebagai penguat semuanya adalah kayu menurut penjelasan H. Ali Masnun, hampir semuanya kayu nanga. Lebih lanjut menurut H. Ali Masnun, bukan tembok keliling seperti yang terlihat seperti sekarang ini, melainkan pagar anyaman bambu yang sudah diulet sehingga bisa menutupi bagian

induk mesjid, kemudian diganti dengan tembok dari tanah, kemudian tembok semen seperti yang terlihat sekarang ini.



Gambar 6. Atap bagian atas terlihat dari dalam.

Di timurnya terdapat sebuah kolam berukuran besar, yang fungsinya sudah berubah. Kolam tersebut walaupun tidak terlalu dalam memiliki sumber air dari mata air yang ada ditengah kolam itu sendiri. Menurut masyarakat sekitarnya kolam tersebut tidak pernah kering sejak dibuat oleh Abd. Gafur bersama murid-muridnya. Dulu kolam ini berfungsi sebagai tempat cuci, mandi, dan berwudu', serta untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar. Sekarang kolam ini tidak berfungsi seperti itu, artinya tidak lagi menjadi tempat mandi, cuci dan berwuduk, karena sudah ditembok keliling. Akan tetapi tetap menjadi sumber utama terhadap suplai kebutuhan air masyarakat yang ada di sekitar mesjid. Kolam tersebut tetap masih terlihat keasliannya dan juga sebagai kelengkapan bangunan mesjid. Tujuan dibangunnya tembok keliling adalah untuk menjaga keamanan anak-anak yang bermain di sekitar mesjid, dan supaya tidak ada binatang yang jatuh ke dalam kolam, atau agar air tetap bersih dan tidak

dikotori oleh orang yang mau memamfaatkan air tersebut. Di samping selatan kolam telah dibuatkan kamar mandi dan tempat berwudu' yang sumber airnya diambilkan dari kolam tersebut dengan menggunakan mesin air.<sup>112</sup>



Gambar 7. Ukiran-ukiran kayu pada mimbar mesjid

Pada umumnya masyarakat di Nusantara telah menjadi tradisi - berdasarkan temuan-temuan arkeologis- bahwa bangunan-bangunan yang dianggap suci dibangun di tempat yang lebih tinggi, di atas bukit, gunung dan sebagainya, jadi tempat suci tidak boleh sejajar dengan bangunan biasa.<sup>113</sup> Di Lombok misalnya terdapat bangunan mesjid kuno Rembitan yang dibangun di atas bukit, makam Wali Nyatok juga dibangun di atas bukit.<sup>114</sup> Demikian juga halnya di Jawa, khususnya dalam tata cara pemakaman penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam yang dianggap suci. Tradisi yang berasal dari pra-Islam ini berlanjut bahkan sampai sekarang. Di

---

<sup>112</sup> Survei tanggal 15 Nopember 2012.

<sup>113</sup> M.Habib Mustofo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Jakarta, Jendela, 2001), 27.

<sup>114</sup> Lihat, Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Sebuah Pendekatan Arkeologi Sejarah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2007), 33-43.



pedataran, areal pemakaman tersebut ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Biasanya bagi tokoh-tokoh yang paling dihormati kalau bukan di bagian pusat (*centre*) kompleks pemakaman biasanya pada bagian belakang atau paling tinggi. Ini masih tampak pada misalnya pada pola-pola tata ruang makam di Imogiri (Kesultanan Yogyakarta) atau Astana Anyar (Kesunanan Surakarta), makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.<sup>115</sup>



Gambar 8. Tiang Masjid tampak dari dalam

---

<sup>115</sup> Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 100.



Gambar 9. Tiang Sokoguru

Dalam masyarakat Sasak seseorang dapat disebut *tuan guru*, apabila seseorang itu telah menunaikan ibadah haji dan menimba Ilmu di Timur Tengah.<sup>116</sup> Menurut Jamaluddin seseorang baru disebut *tuan guru* apabila memenuhi syarat tertentu,<sup>117</sup> antara lain: *Pertama* memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan berbagai ajaran-ajarannya.<sup>118</sup> Seorang *tuan guru* harus menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk di dalamnya kemampuan seorang *tuan guru*

---

<sup>116</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*,142.

<sup>117</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 112-116.

<sup>118</sup> Memiliki pengetahuan agama yang mendalam menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat menjadi *tuan guru* hampir sama dengan syarat menjadi ulama. Lihat, Abdul Munir Mul Khan (ed.), *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 119.

untuk memberikan berbagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya.

*Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain).<sup>119</sup> Haramain yaitu kota Makkah dan Madinah menjadi tempat yang paling menentukan untuk memperoleh legitimasi ke-*tuan guru*-an seseorang. Dapat diduga karena kedua kota ini merupakan kota yang paling bersejarah bagi kehidupan nabi Muhammad sebagai pembawa Islam dan Islam itu sendiri. Karena itu bagi mereka yang menginginkan ilmu yang penuh dengan keberkahan, maka harus pergi menuntut ilmu ke tempat lahirnya agama Islam. Di Haramain inilah tempat berkumpul ulama-ulama besar yang saleh yang menjadi guru mereka para ulama yang ada di berbagai tempat di belahan dunia.<sup>120</sup> Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak *tuan guru* yang memiliki ilmu yang ”berkah”<sup>121</sup> saja yang akan mampu merubah pandangan, perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Ketika itu hanya mereka yang pernah menuntut ilmu di Haramain yang akan memperoleh gelar *tuan guru*, semakin lama seorang *tuan guru* bermukim dan belajar di Haramain, maka semakin besar pula pengaruhnya di masyarakat.<sup>122</sup> Di kalangan umat Muslim di Lombok,

---

<sup>119</sup> Lihat, S. Cederroth, *Socio-Religious Changes in Sasak Muslim Women* dalam *Muslim Feminism and Feminist Movement South-East Asia*, by Abida Samiuddin, R. Khanam, ed. (India: Global Vision Publishing House, 2002), 293. Dahulu di Jawa juga demikian, misalnya KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, yang merupakan alumni Haramain, lihat, Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 61.

<sup>120</sup> Haramain sampai sekarang masih diyakini sebagai kota suci, seseorang akan memperoleh Ilmu yang berkah apabila seseorang itu berada pada lingkungan yang kondusif, maka hatinya bersih dan jauh dari perbuatan dosa, hanya mereka yang hatinya bersih jauh dari perbuatan dosa yang akan memperoleh ilmu yang berkah, lihat, Nasaruddin Umar, *Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholhab Hasan* (Jakarta: Kerjasama Al-Gazali Center dengan Liska Fariska Putra, 2006), xxxviii.

<sup>121</sup> Menurut Westermarck, istilah berkah atau barokah berarti *blessing*. Lihat Edward Alexander Westermarck, *Ritual and Belief in Morocco* (New York, 1968) Vol. I, 34. Lihat Juga Bryan S. Turner, *Weber And Islam*, terj. *Menggugat Sosiologi Sekuler*, oleh Mudhofir Abdullah (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 97.

<sup>122</sup> Pada masyarakat Sasak berbeda dengan kiai di Jawa, di Jawa tidak mengharuskan seseorang kiai itu alumni Timur Tengah, asalkan seseorang pernah di pondok pesantren atau alumni pondok pesantren, maka seseorang dapat menjadi kiai.



terdapat persepsi bahwa bagaimanapun tinggi dan luasnya pengetahuan agama seseorang, tetapi jika dia tidak belajar ke Haramain, dia hanya akan dianggap sebagai seorang guru yang tidak memiliki otoritas keagamaan yang sejati.<sup>123</sup>

*Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi sangat urgen bagi keeksistensian ke-*tuanguru*-an seseorang. Tanpa ada pengakuan masyarakat maka tidak ada *tuan guru*. Besarnya pengakuan masyarakat sangat ditentukan oleh luasnya wilayah dakwah *tuan guru*. Pada awalnya seorang *tuan guru* akan memperoleh pengakuan dari pengikut setianya atau dari jama'ah yang merupakan komunitasnya sendiri.<sup>124</sup> Pengakuan yang terbatas tersebut akan berlanjut terus semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah pengajiannya. Mulai dari keluarga, kampungnya sendiri, tetangga kampung, ke luar ke desa-desa yang lebih jauh.

---

Lihat Abdul Munir Mulkan (ed.), *Moral*, 119. Lihat juga, Ismawati et al. *Continuity and Change, Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006), 26.

<sup>123</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2005), 113.

<sup>124</sup> Hubungan *tuan guru* dengan masyarakat mirip dengan hubungan antara ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam sama-sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama, Lihat, Endang Turmuzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 98.

*Keempat*, memiliki *kearomah* (wali keramat).<sup>125</sup> *Karomah* berarti suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Allah Swt.<sup>126</sup>

Dalam kaitannya dengan persyaratan tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa TGH. Abdul Gafur memenuhi syarat tersebut. Diketahui bahwa sebelumnya ia pernah belajar di Timur Tengah. Tidak banyak informasi yang peneliti peroleh tentang kapan *tuan guru* ini berangkat ke Makkah atau ke daerah lainnya di Timur Tengah.

---

<sup>125</sup> Dalam masyarakat seorang *tuan guru* itu harus memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang di luar kemampuan manusia umumnya, seperti meramal atau yang berkaitan dengan “kegaiban”. Oleh karena itu wajar kalau mereka para *tuan guru* harus mengetahui atau mempelajari yang berkaitan dengan hal ini. Tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* berkaitan dengan karomah banyak peneliti temukan di dalam kitab-kitab yang mereka tinggalkan, seperti kitab yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur (1754-1904) Sumbek, salah satu kitab yang ada di tangan keturunannya di Kampung Sumbekah. Kitab tersebut berisi tentang berbagai macam ilmu-ilmu ramalan, dan berbagai macam ilmu lainnya, bagaimana menjadi seorang yang sukses, seperti kitab ini yang sampai sekarang oleh keturunannya masih dipraktikkan dan banyak pejabat atau calon pejabat yang datang ke tempat tersebut minta didoakan atau “dimandikan” agar cita-citanya untuk memangku suatu jabatan terpenuhi. Ketika saya meneliti di tempat kediaman TGH. Abdul Gafur, saya menyaksikan banyak orang yang datang ke tempat tersebut baik untuk kepentingan suatu jabatan, maupun untuk pengobatan. Sesungguhnya di tempat ini saya melihat bagaimana keturunan seorang *tuan guru* itu masih dianggap memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang dimiliki oleh sang *tuan guru*. Kitab-kitab yang saya temukan di keturunan Tuan Guru Sumbek ini, beberapa di antaranya di bagian akhir kitabnya berisi tentang ramalan-ramalan, seperti ramalan hari baik, dalam satu tahun.

Dalam lontar-lontar dikenal dengan *Kitab Wariga*, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan, *Wariga* berisi tentang baik buruknya hari, biasanya dipakai untuk meramal oleh pemiliknya, juga berisi tentang kelahiran anak, menurut naskah ini masa depan anak sangat ditentukan oleh waktu, tanggal kelahiran anak. Demikian juga halnya lontar yang dikoleksi oleh Lalu Gine, *Perhitungan Bulan dan Tabun*, lontar ini berisi tentang ilmu-ilmu ramalan, perhitungan-perhitungan hari baik, pengusiran jin, dan do'a-do'a keselamatan juga berisi tanda-tanda gempa, tanda-tanda gerhana matahari dan gerhana bulan. Sedang Di keturunan keluarga Raden Garim juga saya menemukan “*Kitab Pelinduran*”. Oleh pemegangnya diyakini kitab ini adalah kitab penolak *balak* atau bahaya, bahkan menurut pemiliknya kitab ini dulu dikeluarkan ketika akan ada peperangan dengan penguasa Bali atau karena negara dalam keadaan genting. Setelah peneliti buka kitab ini ternyata di dalamnya berisi tentang doa-doa keselamatan.

<sup>126</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar*, 483.

Pada lembaran-lembaran yang peneliti temukan<sup>127</sup> dari keturunan *tuan guru* ini terdapat pernyataan *tuan guru* sendiri ketika dia diundang oleh raja Hindu, Anak Agung Karang Asem-Mataram. Dia ditanya tentang kehebatan, dan kecerdasan yang dimilikinya dari mana semua itu dia peroleh. Raja beserta para patih dan punggawa kerajaan yang ikut mendengarkan dan menyaksikan kelebihan yang dimiliki oleh *tuan guru* kagum dengan kelebihannya. Kagum dan penasarannya semakin menguat, karena itu raja meminta penjelasan dari mana ilmu itu diperoleh, dan bagaimana proses ia mendapatkannya.

Abdul Gafur pun menjelaskan secara rinci tentang dari mana sumber ilmu yang dimilikinya. Menurutnya ilmu yang dimiliki itu, tidak diperoleh secara Instan, tetapi melalui sebuah proses panjang, *pertama* dari orang tuanya sendiri sebelum ia ke Tanah Suci. *Kedua* dari guru-gurunya yang ada di Makkah. Baik dari orang tuanya maupun yang diperoleh dari guru-gurunya yang semuanya adalah warisan dari para ulama dan waliyullah, para waliyullah pun memperoleh ilmu tersebut dari para Nabi dan Rasul. Adapun muara dari semua ilmu yang ada, berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril Alaihissalam.<sup>128</sup>

Lebih lanjut disebutkan dalam lembaran tersebut bahwa ia berguru pada beberapa ulama terkenal yaitu Syekh Qutub di Makkah selama dua tahun, kemudian dilanjutkan ke daerah Baghdad Irak, menuntut ilmu kepada Syekh Syafi'i. Tidak ada penjelasan lebih rinci tentang siapa nama lengkap guru-guru tersebut. Tetapi dari dua nama yang disebutkan itu telah memberikan sebuah gambaran bahwa *tuan guru* ini dia adalah seorang sufi yang bermazhab Syafi'i. Nama-nama yang biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Qutub atau wali Qutub adalah para mursyid dari aliran sufi. Misalnya Abu Yazid Thaifur al-Bisthami (w.260/874) disebut sebagai Auliya' Akbar, al-Qutub, Abu

---

<sup>127</sup> Pernyataan atau kisah di atas dikutip dari lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur.

<sup>128</sup> Dikutip dari pernyataan atau kisah yang ditulis pada lembaran-lembaran yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur, lihat juga Jamaluddin, sejarah Sosial..., 261.

‘Ali al-Farmadzi (w.535/1084), disebut-sebut sebagai Quthubul Auliya, dan Arif al-Riwgari (w. 657/1259). Seorang guru sufi yang ahli tafsir dipanggil Al-Qutub. Dan Muhammad Baha’ al Din Naqsyabandi (717-791/1318-1389), disebut juga sebagai auliya Allah yang Qutub.<sup>129</sup> Jadi penyebutan Syekh Qutub adalah sebutan untuk guru sufi yang sudah memenuhi syarat-syarat yang diakui oleh komunitas tertentu.<sup>130</sup>

Penyebutan-nama guru yang menunjukkan pada garis tertentu atau dalam suatu jaringan intelektual akan sangat berpengaruh terhadap popularitas seorang *tuan guru* di masyarakat. Seorang guru yang sudah dikenal atau yang memiliki pengikut banyak di tengah masyarakat biasanya menjelaskan kepada murid-murid mereka tentang kepada siapa mereka sandarkan keilmuannya, semacam silsilah keilmuan atau sanad keilmuan. Dalam kasus seperti ini kebesaran seorang *tuan guru* juga akan ditopang oleh kebesaran gurunya. Orang yang memiliki guru sama akan memperoleh pengakuan sama atau paling tidak *tuan guru* tersebut tidak ditolak untuk memberikan pengajian dalam suatu khalaqah di masyarakat.<sup>131</sup>

### ***C. Pemikiran TGH. Abdul Gafur Sumbek Berdasarkan Karya-Karya***

Peneliti menemukan beberapa karya TGH. Abdul Gafur, baik itu merupakan salinan (disalin) maupun karyanya sendiri, antara lain, *Usul al-Tabqiq*. Kitab ini menguraikan tentang pembagian hukum, menurutnya hukum itu ada tiga yaitu, 1) hukum akal, hukum yang disandarkan kepada akal pikiran; 2) hukum syara’, hukum yang disandarkan kepada syar’i; 3) hukum adat, hukum yang didasarkan

---

<sup>129</sup> Lihat, Mufid Rowi, *Mengenal Guru-Guru Thareqat Naqsyabandi*. Posted by Quantum Illahi, 23 Februari 2009.

<sup>130</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 181.

<sup>131</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 261.

pada adat atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat.<sup>132</sup> Dengan memperhatikan pembagian hukum yang dibuatnya, mengindikasikan bahwa ia bukan dari kelompok modernis yang hanya menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber hukum. Melainkan ia adalah seorang *tuan guru* tradisional yang menerima hasil pemikiran (ijtihad) dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama. Kebiasaan-kebiasaan lama dan telah menjadi tradisi dalam masyarakat selama tidak bertentangan dapat diterima sebagai hukum dalam Islam.

Pada bagian selanjutnya kitab ini menguraikan tentang sholat lima waktu, makna filosofis dari sholat lima waktu, bukan menguraikan tentang praktek solat. Menurutny dalam melaksanakan sholat, seseorang itu harus paham dengan hakikat sholat, hakekat sholat ada empat, yaitu, *budur*, *shubud*, *budu'*, dan *bushuk*.<sup>133</sup> Hal ini mengindikasikan ia adalah seorang penganut tasawuf, yang memandang praktek-praktek ibadah (syar'i) dengan perspektif tasawuf. Pada bagian-bagian selanjutnya kitab ini menguraikan secara rinci makna, wajib, sunat, haram, mubah, makruh, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengannya. Menurut hemat saya lebih tepat kitab ini disebut sebagai *Kitab Ushul al-fiqh*.

Karya lain dari TGH. Abdul Gafur ini adalah, *Kitab al-Taubid*. Kitab ini menguraikan tentang sifat dua puluh, yang dimulai dengan basmallah dan menyebutkan, *wujud*, *qidam*, *baqa'* dan seterusnya. Pada bagian selanjutnya kitab ini menjelaskan setiap sifat-sifat Allah yang dua puluh secara rinci sampai selesai.<sup>134</sup> Tidak jauh berbeda dengan penjelasan-penjelasan pada kitab di atas. Misalnya ketika ia menjelaskan konsep *wujud*, wujud berarti ada, mustahil Allah tidak ada. Yang menarik lagi ia menjelaskan cara mentauhidkan Allah, bagaimana cara mentauhidkan Allah. Ia menjelaskan hilangkan segala

---

<sup>132</sup> Lihat, TGH. Abdul Gafur, *Ushul al-Tabqiq*, berbahasa Arab dan Melayu, hurup Arab, berbahan kertas Eropa ada Watermarknya, dikoleksi oleh H.M. Ali Masnun Sumbekah, tt, 1-2.

<sup>133</sup> TGH. Abdul Gafur, *Ushul*, 4-6.

<sup>134</sup> TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Taubid*, berbahasa Melayu, hurup Arab, kertas wathermark (kertas Eropa), dikoleksi oleh H. M. Ali Masnun Sumbekah, tt.

yang ada (selain Allah) dari hatimu, dan hadirkan *wajib al-wujud* (Allah) dalam hatimu.<sup>135</sup>

Selain itu, *Kitab al-Barzanji*,<sup>136</sup> disebut-sebut juga sebagai karya dari TGH. Abdul Gafur ini. Sesungguhnya *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini sangat berbeda dengan *Kitab al-Barzanji* yang selama ini dikenal oleh kebanyakan orang. *Kitab al-Barzanji* yang kita ketahui merupakan kitab yang ditulis oleh Sayid Ja'far al-Barzanji. Beberapa penjelasan dalam pengantar kitabnya diketahui ia adalah beraliran sunni, dan sebagai penganut dari salah satu tarikat. Al-Barzanji berasal dari Mesir dan pernah menjabat sebagai Qadhi Mazhab Maliki di Madinah, diperkirakan kitab ini ditulis pada abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir.<sup>137</sup>

*Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur ini memang benar ia menulisnya, dilihat dari bahan kertas, itu adalah kertas Eropa abad ke-19. Ia memiliki akses ke kerajaan Hindu yang menguasai perdagangan di wilayah barat, jadi untuk memperoleh kertas asal Eropa tidak terlalu sulit. Di dalam kitab ini ia menuliskan pujian-pujian kepada Rasulullah, kumpulan-kumpulan do'a-do'a untuk kaum muslim, dan secara khusus untuk *ablu al-Ma'la* (Makkah) dan Penduduk Subaikah (Sumbekah) kampungnya sendiri.<sup>138</sup> Dari sini terlihat bahwa ia mendoakan kampung sendiri, setiap kali kitab ini dibaca oleh jama'ah-jama'ahnya maka saat itu juga orang-orang mendoakan siapa saja yang datang atau menetap di kampungnya. Kalau diperhatikan isi kitab secara keseluruhan, (setelah peneliti telaah) kitab ini merupakan kumpulan shalawat-shalawat dan doa-doa kepada Nabi. Mungkin karena itu para pengikut dan keturunannya

---

<sup>135</sup> Lihat TGH. Abdul Gafur, *Sifat Dna Pulub*, lembar kedua.

<sup>136</sup> Nama kitab ini oleh pemiliknya disebut sebagai *Kitab al-Barzanji*, berdasarkan penjelasan dari H. M. Ali Masnun, Wawancara pada tanggal, 12 September 2008 di kediamannya di Sumbekah.

<sup>137</sup> Jan Knappert, *Swahili Islamic Poetry* (Leiden: Brill, 1971), jilid 1, 100-131, dan jilid 3, 276.

<sup>138</sup> Lihat doa-doa terakhir setelah membaca salawat-salawat dalam kitab ini pada lembar ke- 123, photo digital nomor 000413.

menyebutnya sebagai *Kitab al-Barzanji*, dan pemanfaatannya di masyarakat.

Setelah peneliti telusuri isi kitab ini secara detil, terdiri dari 10 bagian dan memiliki 160 ayat yang semuanya berakhir dengan huruf Arab Mim. Peneliti menemukan di dalam kitab ini terdapat sebuah petikan yang mengantarkan kita bahwa terdapat beberapa bagian dari kitab ini diambil dari karangan atau karya orang lain. Pada salah satu bagian di sub doa, ia mengkhususkan doa kepada penulisnya, *khusususan fi sahaifi munshii badhibi al-burdati Syaayidi Sharif al-din Muhammad al-Busiry*.<sup>139</sup> Dengan demikian dapat dipastikan bahwa di dalam kitab ini terdapat *Burdah* yang disusun oleh Sharif al-din Muh{ammad al-Busiry<sup>140</sup>, yang lebih dikenal dengan sebutan *Burdah Imam Busiry*.

Sekilas tentang *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh Imam Barzanji, dalam masyarakat Sasak dapat disebut sebagai karya yang paling berpengaruh. Pada awalnya pembacaan barzanji ini adalah pada saat peringatan kelahiran Nabi pada bulan maulid. Pada bulan *maulid* (Rabiul Awwal) ini masyarakat Sasak meyakini sebagai bulan yang mulia dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan-perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti *ngurisang* (cukur rambut bayi), *nyumatang*

---

<sup>139</sup> Lihat kitab ini pada lembar ke-84, foto digital nomor, 00385.

<sup>140</sup> Imam Busiry dilahirkan di Mesir pada 608 H./1213 M dan meninggal pada 695 H./1296 M. Imam Busiry menyusun Qasidah setelah menderita stroke yang membuatnya lumpuh sebagian. Ia berdoa kepada Allah untuk penyembuhan kemudian tertidur. Dalam mimpi, ia melihat dirinya membaca Qasidah kepada Nabi Muhammad, setelah dia menjadi damai dan mendapat berkat, yang kemudian menyentuh lumpuh bagian dari tubuh dan melemparkan mantel atau *Burdah* di atasnya. Ketika ia terbangun, ia menemukan dirinya telah sembuh dari kelumpuhan. Ayat-ayat atau syair-syair *Burdah* telah dipelajari, telah dihafal dan tertulis di dinding masjid dan madrasah di seluruh dunia Muslim, dan ini *congregationally* dibacakan di seluruh dunia. Qasidah ini, telah diterjemahkan dalam bahasa Persia, Urdu, Turki, Berber, Punjabi, Perancis, Jerman, dan lainnya. Lihat, Cyril Glasse Huston Smith, *The New Encyclopedia of Islam* (London: Roman Altamira, 2003), 95-96; lihat juga Sir Richard Prancis Button, *Personal Narrative of a Pilgrimage to al-Madinah & Meccah* (New York: Courier Dover Publications, 1964), 12.



(khitan anak), *namatang* (*h{atm al-Qur'an*), dan *merarik* (kawin), kebanyakan diadakan pada bulan *maulid*.<sup>141</sup>

Dalam perkembangannya kemudian pembacaan *Kitab al-Barzanji* dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara *maulid* dan bulan *maulid* saja. Melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat, walaupun itu diadakan pada bulan selain bulan *maulid*. Misalnya acara *besok tian* (acara selamatan untuk ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan), *ngurisang* (cukur rambut) yang biasanya dirangkaikan dengan *aqiqah*, *nyunatang* (hitan anak laki-laki), *beserakal* (pembacaan *Kitab al-Barzanji* untuk mendoakan keluarga naik haji). Walaupun pelaksanaannya bukan pada bulan *maulid* tradisi pembacaan *Kitab al-Barzanji* tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada tiap malam jum'at, biasanya disebut acara *kelaman*.<sup>142</sup>

Pada masyarakat Muslim di Nusantara *Kitab al-Barzanji* dikenal luas dan menjadi amalan (bacaan) pada berbagai acara keagamaan, khususnya pada acara *maulid* Nabi Muhammad pembacaan *Kitab al-Barzanji* menjadi sebuah keharusan. Di Aceh, pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada acara *maulid* dan *walimat al-urs*. Di Pekanbaru (Riau) pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan selain pada saat *maulid*, juga dilakukan pada saat *walimat al-urs*. Sementara di Lampung untuk *maulid*, *aqiqah*, *walimat al-urs*, acara kematian (pembacaannya dilakukan pada hari ke-40 dan ke-100 pasca kematian), naik rumah (bangun rumah), naik haji, festival tabut (memperingati kematian Hasan-Husaen). Di Jawa Tengah, selain untuk acara *maulid*, juga untuk acara hitanan, *aqiqah*, bangun rumah. Di Palu, diadakan saat naik rumah, selamatan, nikah, *aqiqah*, haji, sunatan. Sementara di Jawa Barat, *maulid*, cukuran, dan tujuh bulan. Di Buton pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilakukan pada saat *maulid* dan *aqiqah*. Khususnya pada

---

<sup>141</sup> Zainuddin Mansur, "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak" dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume IX Edisi 15, nomor 1, Januari-Juni 2005, 98-99.

<sup>142</sup> Hasil observasi peneliti, sepanjang yang bisa diamati pada masyarakat Sasak.

masyarakat Bugis pembacaan *Kitab al-Barzanji* dilaksanakan hampir pada semua acara keagamaan.<sup>143</sup>

Dengan memperhatikan kedua *Kitab al-Barzanji*, di mana kedua kitab ini berbeda, maka menurut hemat saya sesungguhnya penamaan *Kitab al-Barzanji* karya TGH. Abdul Gafur, kurang tepat. Diduga karena keduanya sama-sama berisi tentang shalawat-shalawat kepada Nabi dan dibaca banyak orang dalam banyak acara, sehingga lebih gampang menyebutnya demikian. Dari sisi umur kitab ini *Kitab al-Barzanji* yang ditulis oleh Imam Barzanji lebih muda 500-an tahun dari kitab yang disalin oleh TGH. Abdul Gafur. Oleh karena itu, akan lebih tepat kalau disebut kumpulan salawat dan *Kitab Burdah al-Busiri*.

Karya terakhir yang peneliti temukan dari keturunan TGH. Abdul Gafur adalah *Kitab al-Mi'raj*.<sup>144</sup> Kitab ini merupakan kitab yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Setiap peringatan *Isra' Mi'raj* kitab ini wajib dibaca, biasanya dibaca dengan menggunakan alunan-alunan, dalam masyarakat Sasak biasa disebut dengan *ngaji kayat*. *Ngaji kayat* ini biasanya diikuti minimal 10 orang, dimulai di atas jam 21.00 sampai selesai. Umumnya pembacaan ini akan selesai sebelum subuh, dan tidak boleh tidak selesai, harus tamat. *Kitab al-Mi'raj*, menggunakan bahasa melayu, menguraikan tentang perjalanan *isra' mi'rajnya* nabi.

Dari beberapa informasi di atas dan karya-karyanya yang sarat dengan muatan tarekat, diduga kuat bahwa TGH. Abdul Gafur ini adalah salah seorang guru tarekat di Lombok. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dia ini satu generasi dengan TGH. Ali Batu dari Sakra dan Syekh Abdul Gani Bima, mereka diperintahkan oleh gurunya untuk berdakwah di wilayah pulau Lombok dan Sumbawa. Bahkan Bruinessan, berdasarkan sumber dari Engelenberg yang

---

<sup>143</sup> Jamaluddin, Haflat al-Mawlid al-Nabawi wa-Qira'at Kitab al-Barzanji fi Mujtama' Sasak: Manzurat Tarikhiyah, *Studia Islamika*, Vol.18, Number 2, 2011, 359.

<sup>144</sup> TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Mi'raj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.

menempatkan Abdul Gafur pada deretan mursyid yang ada di Lombok.<sup>145</sup>

#### ***D. Catatan Akhir***

Dari uraian di atas maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan antara lain, TGH. Abdul Gafur adalah salah seorang *tuan guru* yang berpengaruh pada masanya. Ia telah terlibat dalam jaringan ulama Haramain dan Nusantara pada abad ke-18 Masehi, hal ini terlihat pada hubungan antar dirinya dengan beberapa gurunya di Makkah dan murid-muridnya di tanah air. TGH. Abdul Gafur oleh pengikut dan keturunannya biasa dipanggil dengan sebutan Syekh Abdul Gafur sementara di kalangan keluarga raja Bali-Cakra ia dikenal sebagai Dukuh Gafur. Seperti halnya dengan beberapa da'i sebelumnya yang mengajarkan Islam di Lombok adalah keturunan Jawa. Ia adalah keturunan dari Jawa, orang tuanya berasal dari kota wali Demak Jawa Tengah, lahir pada pertengahan abad ke-18 tepatnya pada tahun 1754 M, dan meninggalnya pada awal abad ke-20, yaitu tahun 1904, jadi umurnya 150 tahun. Abd Gafur dimakamkan di Sumbek, samping kanan mesjid kuno Sumbek. Mesjid Kuno Sumbek adalah mesjid dengan arsitektur kuno mesjid Nusantara yang dibangun oleh Abdul Gafur.

Beberapa pemikiran dari TGH. Abdul Gafur antara lain: menurutnya bahwa hukum Islam terdiri dari tiga bagian (dalam kitab yang ditulis *Usul al-Tabqiq*). Kitab ini menguraikan tentang pembagian hukum, menurutnya hukum itu ada tiga yaitu, 1) hukum akal, hukum yang disandarkan kepada akal pikiran; 2) hukum syara', hukum yang disandarkan kepada syar'i; 3) hukum adat, hukum yang didasarkan pada adat atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat.

TGH. Abdul Gafur adalah Seorang Sunni penganut mazhab Imam al-Syafii, dengan teologi Asyariah. Hal ini diketahui dari karya-karyanya yang banyak mengungkap ajaran-ajaran teologi Sunni,

---

<sup>145</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1992), 217.

seperti sifat dua puluh, sifat yang wajib bagi Allah, dan sifat-sifat yang mustahil bagi Allah, serta sifat-sifat yang jaiz (boleh) bagi Allah. Selain itu hal ini juga terlihat pada paham-paham tentang pembacaan zikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an, adalah sampai kepada orang yang sudah meninggal, karena itu Ia mengajarkan kepada murid-muridnya amalan-amalan yang harus dibaca baik setiap setelah selesai solat lima waktu, sehari, ataukah perminggu. Penjelasan tentang hal ini semua itu terangkum dalam karyanya *Kitab al-Barzanji*.

## **BAB. V**

### **KESIMPULAN**

Islam di Lombok telah tumbuh dan berkembang dengan menghadirkan kemajuan peradaban Islam yang beraliran Islam Ahlussunnah wal jamaah. Islam masuk di Lombok diperkirakan pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa. Sunan Prapen bersama rombongannya pertama-tama masuk ke Salut, kemudian ke Kerajaan Lombok, dan kemudian ke wilayah-wilayah lain di kedatuan-kedatuan Lombok.

Bukti telah berkembangnya Islam di Lombok, adalah ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa mesjid-mesjid kuno di beberapa wilayah di Lombok. Bangunan-bangunan mesjid kuno tersebar di banyak tempat, seperti di kecamatan Bayan dan kayangan, Lombok Tengah, Lombok Selatan, dan di Lombok Timur. Beberapa diantaranya adalah, mesjid kuno Bayan Belek, mesjid kuno Batu Gembung (sekarang Handalan), mesjid kuno Sukadana, mesjid kuno Semokan, mesjid kuno Salut, mesjid kuno Gumantar, mesjid kuno Sesait, mesjid kuno Bilok Petung, mesjid kuno Rembitan, mesjid kuno Gunung Pujut, mesjid kuno Sumbek, dan beberapa mesjid kuno lainnya di wilayah Lombok Timur. Mesjid-mesjid kuno yang ada di Lombok semuanya memiliki arsitektur yang hampir sama.

Dari kajian penulis terhadap beberapa mesjid kuno, membuktikan bahwa masyarakat Lombok telah memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep ketauhidan (Rukun Iman), Iman Kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi-Nabi, Hari Akhir, dan Qadar Baik-Qadar Buruk. Termasuk juga sifat dua puluh, serta rukun Islam (Sahadat, Solat, Zakat, Puasa, dan Haji). Hal ini terlihat pada simbol-simbol yang ada pada bangunan mesjid Kuno.

Dari gaya arsitektur mesjid diketahui bahwa mesjid-mesjid kuno di Lombok memiliki hubungan antara satu mesjid kuno dengan mesjid kuno lainnya khususnya yang ada di Lombok dan wilayah lainnya. Di Mesjid Kuno di Lombok secara keseluruhan memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
2. Mesjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas tanah yang padat.
3. Mesjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua tingkat, ke atas makin kecil.
4. Mesjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat laut, yang dipakai untuk mihrab.
5. Mesjid tidak mempunyai serambi di depan maupun kedua sisinya.
6. Halaman di sekeliling mesjid dikelilingi oleh pagar dengan dua pintu masuk, satu pintu utama di selatan disebut gapura, dan satunya di sebelah timur.
7. Denahnya berbentuk segi empat.
8. Dibangun di tempat yang tinggi (bukit).
9. Arah kiblat tidak tepat ke barat.
10. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
11. Terdapat kolam di sebelah selatan mesjid (halaman mesjid).
12. Atap dari *alang* dan *ijuk*, dindingnya dari bambu (*bedeq*)

Dari penelitian ini diketahui bahwa mesjid-mesjid kuno yang menggunakan atap tumpang yang menyerupai meru umumnya dibangun sekitar abad-abad ke-16 atau ke-17. karena itu mesjid-mesjid kuno di Lombok juga dibangun pada abad ke-17.

Masuknya Islam di Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen dari Giri (Jawa), pertama diterima oleh orang-orang Sasak di Salut. Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Kemudian pada tahap berikutnya proses Islamisasi terus berjalan dan bergerak yang dilanjutkan oleh para Tuan Guru di Lombok. Mereka tetap mempertahankan ajaran Islam Ahlu Assunnah wal Jamaah ala mazhabil imam as syafii. Selain dari bukti-bukti arkeologis juga ditemukan banyak karya-karya intelektual berupa naskah-naskah kuno, baik dalam bentuk kitab maupun lontar. Naskah-naskah ini tersebar di wilayah Lombok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Abdullah, Taufik, 1987, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Adiwimarta, Sri Sukesi, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Agung, Anak Agung Ketut, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950* (Denpasar: Upada Sastra, 1991).
- Agung, Ide Anak Agung Gde, *Bali Pada Abad XVIII: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1989).
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Ambary, Hasan Muarif, 1994, *Arkeologi Islam*, makalah disampaikan tgl 23 Pebruari di IAIN Syahid, Jakarta: Fak Adab.
- Ambary, Hasan Muarif, tidak terbit, *Kebijakan penelitian Arkeologi di Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Arkenas*, makalah lepas.
- Anom, I.G.N., et al., *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999.
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000)
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Budiwanti, Erni, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, pp. 73-92., 2013

- \_\_\_\_\_ *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Button, Sir Richard Prancis, *Personal Narrative of a Pilgrimage to al-Madinah & Meccah* (New York: Courier Dover Publications, 1964).
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1992).
- Cederroth, Sven, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis., 1981.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
- de Graaf, HJ. dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Jakarta: (Pustaka Grafitipres dan KITLV, Cet. ke-2, jilid 2. 1986)
- de Graaf, HJ., *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, Cet. ke-1, jilid .3. 1985)
- Deetz, James, *Invitation to Archaeology*. (New York The Natural Historic Press. 1967)
- Ekajati, Edi S., *Direktori Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000)
- Handayani, Usri Indah, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Kanwil NTB Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, 1997).
- Handayani, Usri Indah, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, Mataram: (Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat. 1997/1998)
- Haris, Tawalinuddin, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama. 2002)

- Ismawati et al. *Continuity and Change, Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006).
- Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, tesis (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).
- \_\_\_\_\_, Haflat al-Mawlid al-Nabawi wa-Qira'at Kitab al-Barzanji fi Mujtama' Sasak: Manzurat Tarikhiyah, *Studia Islamika*, Vol.18, Number 2, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Sebuah Pendekatan Arkeologi Sejarah* (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).
- \_\_\_\_\_, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, (Mataram: Lemlit IAIN Mataram. 2006)
- \_\_\_\_\_, Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX), dalam (*Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, Nomor, 1, pp. 63-88. 2011)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2011)

- \_\_\_\_\_, Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkeologi Sejarah, (Mataram: LP2M, 2016)
- Magetsari, Nurhadi, *Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Penelitian*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peeninggalan Nasional, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980.)
- Kayo, H.M.D. Datuk Palimo, *Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang* (Sumatera Barat: Yayasan Thawalib, 1970).
- Knappert, Jan, *Swabili Islamic Poetry* (Leiden: Brill, 1971), jilid 1 dan jilid 3.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2005).
- Mansur, Zainuddin, "Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak" dalam (*Jurnal Ulumuna*, Volume IX Edisi 15, nomor 1, Januari-Juni 2005.)
- Moesa, Ali Machsan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Mulkhan, Abdul Munir (ed.), *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Mustofo, M. Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Jakarta, Jendela, 2001).
- Parimarta, I Gde, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Barat 1815-1915* (Jakarta: Djambatan, 2000).
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notokusanto, (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992).
- Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).
- Rowi, Mufid, *Mengenal Guru-Guru Thareqat Naqsyabandi*. Posted by Quantum Illahi, 23 Februari 2009.
- Salam, Solichin, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas, 1989.

- Sodrie, Cholil dan Sugeng Rianto, *Arkeologi dan Sejarah Kebudayaan Islam, Dialektika Budaya*, (Fakultas Adab IAIN Gunung Djati, Vol IX. 2002)
- Spaulding, Albert C., Archaeological Dimention, dalam *Essays in The Science of Culture: In Honor of Leslie White*, (New York. 1960)
- Suparman, Lalu Gde *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992.
- S. Cederroth, *Socio-Religious Changes in Sasak Muslim Women* dalam *Muslim Feminism and Feminist Movement South-East Asia*, by Abida Samiuddin, R. Khanam, ed. (India: Global Vision Publishing House, 2002).
- Smith, Cyril Glasse Huston, *The New Encyclopedia of Islam* (London: Roman Altamira, 2003).
- Syakur, Ahmad Abd., *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).
- Tanudirjo, Daud Aris, Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia Dalam *PLA V*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1993/1994)
- Taylor, Walter W, *A Study af Archaeology*, Memoar No. 69, (American Antrhopologist 50,(3) ( part 2). 1948.)
- Tjandrasasmita, Uka, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, (Jakarta: PT Rora Karya. 1980)
- \_\_\_\_\_, *Kajian Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006).
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , cet ke-9. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Tim Penyusun, *Kelurahan Atau Desa Di Indonesia Ini Adalah Sebuah Rintisan*. 2011
- Tim Penyusun., *Statistik Desa Salut*. 2011

- Tugiyono, KS, et al, *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya, cet. ke-1. 2001)
- Turmuzi, Endang, *Perselingkuban Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Turner, Bryan S., *Weber And Islam*, terj. *Mengggugat Sosiologi Sekuler*, oleh Mudhofir Abdullah (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).
- Umar, Nasaruddin, *Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH Tholbah Hasan* (Jakarta: Kerjasama Al-Gazali Center dengan Liska Fariska Putra, 2006).
- Wacana, Lalu, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979)
- Wacana, Lalu, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud. 1988)
- Wacana, Lalu, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), cet. ke-3. *Wacana*, vol. 9 no. (2007).
- Westermarck, Edward Alexander, *Ritual and Belief in Morocco* (New York, 1968) Vol. I.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Salut,\\_Kayangan,\\_Lombok\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Salut,_Kayangan,_Lombok_Utara).

## ***NASKAH, ARSIF.***

Arsif lembaran akhtahkiq

“*Kitab Pelinduran*” dikoleksi oleh keluarga Raden Garim.

*al-Tabqq*, berbahasa Arab dan Melayu, huruf Arab, berbahan kertas Eropa ada Watermarknya, dikoleksi oleh H.M. Ali Masnun Sumbekah, tt.

Arsip lembaran-lembaran tentang biografi Abdul Gafur yang diberikan oleh keturunan TGH. Abdul Gafur.

*Kitab Wariga*, yang dikoleksi oleh Rudani Rembitan.

*Perbitungan Bulan dan Tahun* dikoleksi oleh Lalu Gine.

TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Barzanji*. dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.

TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Mi'raj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.

TGH. Abdul Gafur, *Kitab al-Taubid*, berbahasa Melayu, huruf Arab, kertas wathermark (kertas Eropa), dikoleksi oleh H. M. Ali Masnun Sumbekah, tt.

TGH. Abdul Gafur, *Sifat Dua Puluh*,tt.

TGH. Abdul Gafur, *Usul al-Tabkiiq* ,tt.  
Assamarqandi, Imam Abu Laits, *Kitab Samarqandi*, tt.



## TENTANG PENULIS



JAMALUDDIN Lahir di Kembang Kerang, Lombok Timur, 23 Juli 1974. Sejak tahun 2000, ia menjadi dosen di UIN Mataram (waktu itu masih STAIN Mataram), dan mengajar juga di Program Pascasarjana, dan beberapa perguruan tinggi Swasta. Ia mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Filologi Islam, dan Metodologi Penelitian. 1 Juni 2020 diangkat sebagai Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam di UIN Mataram. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua I bidang Akademik pada STAI Darul Kamal NW Lombok Timur dari tahun 2007-2015. Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Mataram (2011-2015).

Setelah tamat dari STAIN Mataram tahun, 2008, empat tahun kemudian ia melanjutkan pendidikan Magisternya pada Pascasarjana UIN Jakarta, dan tamat tahun 2004. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi yang sama dengan tetap mengambil konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam dan tamat tahun 2010. Pada tahun 2007 pernah juga belajar metodologi sosial keagamaan di Sekolah Pascasarjana UGM, program kerjasama kementerian agama dengan CRCS-SPS UGM.

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) tahun 1999-2002 ini, sampai sekarang masih aktif sebagai wakil ketua PWNW NTB sejak tahun 2012, (dua periode). Selain kesibukannya mengajar dikampus dan meneliti Ia juga aktif di Dewan Riset Daerah Nusa Tenggara Barat, sebagai Sekretaris Umum (2015-2019). Bersama para akademisi senior dari beberapa Perguruan Tinggi di NTB dan para tokoh-tokoh masyarakat dan Tuan Guru, Ia tergabung dalam Tim Penyelaras Kebijakan Gubernur (2015-2018). Mantan Ketua Dewan Racana Pramuka IAIN Sunan Ampel (sebelum alih status menjadi STAIN Mataram) tahun 1996-1997, sekarang aktif juga sebagai asesor sekolah dan Madrasah (SMA/MA) yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Selain kesibukannya melakukan penelitian-penelitian di Dewan Riset Daerah, ia juga masih sempat melakukan penelitian-penelitian naskah-naskah kuno di Lombok, bahkan sekarang bersama Puslitbang Lektur masih berlanjut (sejak 2007) untuk melakukan digitalisasi naskah-naskah kuno, untuk penyelamatan tinggalan-tinggalan khazanah intelektual masyarakat Sasak.

Beberapa pengalaman yang telah digeluti dalam organisasi kependidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan antara lain; sebagai Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) NTB sejak tahun 2003. Begitu juga selaku Ketua pada Lembaga Kajian Sejarah dan Peradaban Islam (LKASPI) sejak tahun 2002. Di luar kesibukan selaku dosen tetap FITK IAIN Mataram, juga selaku anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) sejak tahun 2003.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah (1) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kota Mataram”, yang dibiayai oleh Pemda Kota Mataram pada tahun 2011, (2) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Peran Syekh Zainuddin dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”, yang dibiayai oleh Bapeda Provinsi NTB pada tahun 2012, (3) selaku anggota Tim dalam penelitian “Radikalisme di Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat”, yang dibiayai oleh Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2012, (4) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kesultanan Sumbawa: Analisis Sejarah Sosial”, yang dibiayai oleh Puslitbang Lektur Kemenag RI pada tahun 2012, (5) selaku peneliti utama dalam penelitian mandiri “Sejarah Biografi dan Pemikiran TGH. Abdul Gafur (1754-1904) pada tahun 2013, (6) selaku peneliti utama dalam penelitian “Perubahan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2014, dan (7) selaku peneliti utama dalam penelitian “Islam Bayan: Sebuah Analisis Arkeologi Sejarah”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2015. 8. Penelitian-penelitian terhadap peninggalan-peninggalan Islam di Lombok juga sedang dalam tahap penyelesaian.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1933 (studi Kasus Tuan Guru) tahun 2011, Sejarah Kesultanan Sumbawa (Ketua) tahun 2013, bersama tim menulis buku Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (2017), Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX (2019) dan Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok (2019) Sejarah, Naskah dan Tradisi

Masyarakat Sasak (2020) dan ada 4 buku yang sedang proses penerbitan. Aktif juga menulis di media koran lokal maupun nasional. Beberapa tulisannya telah terbit di jurnal-jurnal nasional dan Internasioanal.

Sejumlah kegiatan ilmiah dan pelatihan profesional yang pernah digeluti hingga ke Luar Negeri yaitu (1) Mengikuti Workshop Desain Pembelajaran Dosen yang diselenggarakan oleh IAIN Mataram tanggal 12-17 September 2005/ 100 jam, (2) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian yang diselenggarakan oleh Lemlit IAIN Mataram pada tanggal 10-13 Agustus tahun 2006/ 45 jam, (3) Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Naskah, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Depag RI Jakarta pada tanggal 2-11 April 2006/ 120 jam, (4) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian Gender, yang diselenggarakan oleh PSW IAIN Mataram pada tanggal 31 Juli-2 Agustus 2007/ 30 jam, (5) Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti di Bidang Lektur Keagamaan (Naskah Klasik), yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Jakarta sejak tanggal 11-20 Agustus 2008/ 107 jam, dan (6) Mengikuti “University Governance Program” yang diselenggarakan oleh Institute of Continuing dan Tesol Education (ICTE-UQ) di The University of Queensland Australia, tahun 2013.